

**PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES INTERAKSI
ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN ISLAM PADA
MASYARAKAT MANDAILING DAN ANGKOLA
TAPANULI SELATAN**



OLEH:

DRS. H. ABBAS PULUNGAN

NIM: 96.310/DBT

0006067

H 03

DISERTASI

**DIAJUKAN KEPADA PROGRAM PASCASARJANA IAIN SUNAN KALIJAGA
UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT GUNA
MEMPEROLEH GELAR DOKTOR DALAM
ILMU AGAMA ISLAM**

**YOGYAKARTA
2003**

2x6.9
PUL
P
(.)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Abbas Pulungan

NIM : 96.310/DBT

Program : Doktor, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta,

menyatakan bahwa **DISERTASI** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Maret 2003

Yang Menyatakan,



Drs. H. Abbas Pulungan
NIM: 96.310/DBT



**DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PENGESAHAN

DISERTASI berjudul : PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES INTERAKSI
ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN ISLAM PADA
MASYARAKAT MANDAILING DAN ANGKOLA TAPANULI
SELATAN

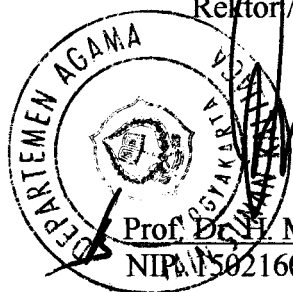
Ditulis oleh : Drs. H. Abbas Pulungan
NIM : 96310 / DBT / S3

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 10 Mei 2003

Rektor / Ketua Senat



Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah
NIP. 150216071



DEPARTEMEN AGAMA RI
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DEWAN PENGUJI UJIAN TERBUKA / PROMOSI

Ditulis oleh : Drs. H. Abbas Pulungan

NIM : 96310 / DBT / S3

DISERTASI berjudul : PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES INTERAKSI
ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN ISLAM PADA
MASYARAKAT MANDAILING DAN ANGKOLA TAPANULI
SELATAN

Ketua : Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

Sekretaris : Prof. Drs. H. Anas Sudijono

Anggota : 1. Prof. Dr. H. Usman Pelly
(Promotor / Anggota Penguji)
2. Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A
(Promotor / Anggota Penguji)
3. Prof. Dr. H. Sjafrin Sairin, M.A
(Anggota Penguji)
4. Dr. Jawahir Thontowi
(Anggota Penguji)
5. Drs. H. Akh Minhaji, M.A, Ph.D
(Anggota Penguji)
6. Prof. Dr. H. Djoko Suryo
(Anggota Penguji)

()
()
()
()
()
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 10 Mei 2003

Pukul 13.00 s.d 15.00 WIB

Hasil / Nilai

Predikat : Memuaskan / Sangat memuaskan / Dengan Pujian *

*) Coret yang tidak sesuai



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Usman Pelly, MA

()

Promotor : Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA

()

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES
INTERAKSI ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN ISLAM
PADA MASYARAKAT MANDAILING DAN ANGKOLA
TAPANULI SELATAN**

yang ditulis oleh:

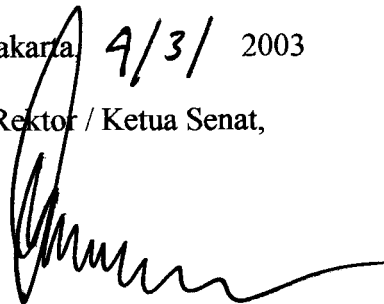
Nama : Drs. H. Abbas Pulungan
NIM : 96.310/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9/3/ 2003

Rektor / Ketua Senat,



Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES
INTERAKSI ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN ISLAM
PADA MASYARAKAT MANDAILING DAN ANGKOLA
TAPANULI SELATAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Abbas Pulungan
NIM : 96.310/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Medan, 18 Februari 2003

Promotor / Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Usman Pelly, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES
INTERAKSI ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN ISLAM
PADA MASYARAKAT MANDAILING DAN ANGKOLA
TAPANULI SELATAN**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. H. Abbas Pulungan
NIM : 96.310/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Jakarta, 24 Februari 2003

Promotor / Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Faisal Ismail, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES
INTERAKSI ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN ISLAM
PADA MASYARAKAT MANDAILING DAN ANGKOLA
TAPANULI SELATAN**

yang ditulis oleh:

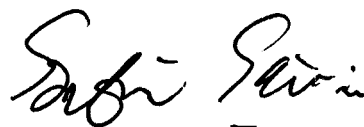
Nama : Drs. H. Abbas Pulungan
NIM : 96.310/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01 Maret 2003

Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Sjafrir Sairin, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES
INTERAKSI ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN ISLAM
PADA MASYARAKAT MANDAILING DAN ANGKOLA
TAPANULI SELATAN**

yang ditulis oleh:

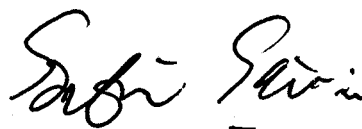
Nama : Drs. H. Abbas Pulungan
NIM : 96.310/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01 Maret 2003

Anggota Penilai



Prof. Dr. H. Sjafrin Sairin, MA

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES
INTERAKSI ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN ISLAM
PADA MASYARAKAT MANDAILING DAN ANGKOLA
TAPANULI SELATAN**

yang ditulis oleh:

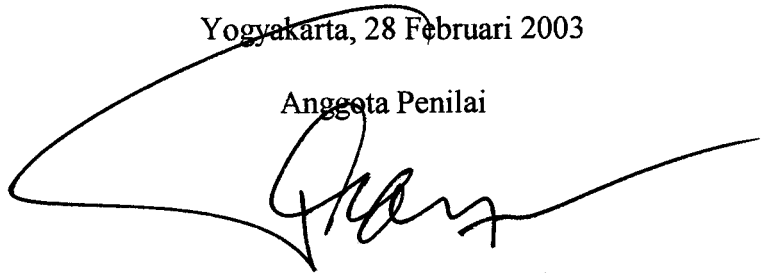
Nama : Drs. H. Abbas Pulungan
NIM : 96.310/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 Februari 2003

Anggota Penilai



Jawahir Thontowi, SH., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth:
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERANAN DALIHAN NA TOLU DALAM PROSES
INTERAKSI ANTARA NILAI-NILAI ADAT DENGAN ISLAM
PADA MASYARAKAT MANDAILING DAN ANGKOLA
TAPANULI SELATAN**

yang ditulis oleh:

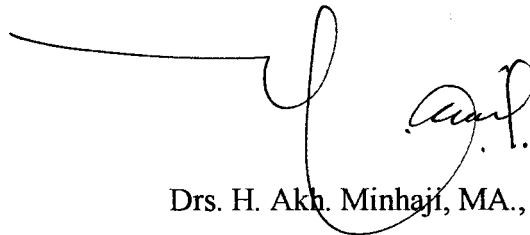
Nama : Drs. H. Abbas Pulungan
NIM : 96.310/DBT
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan dalam *Ujian Pendahuluan (Tertutup)* pada tanggal 10 Agustus 2002, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam *Ujian Promosi (Terbuka)* guna memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 01/03/ 2003

Anggota Penilai



Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D.

ABSTRAK

Fokus penelitian ini adalah interaksi adat dan Islam dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan. Dari sisi adat, kehidupan mereka ditata oleh sistem kekerabatan *Dalihan Na-Tolu*, yaitu pertautan tiga (*tolu*) unsur kekerabatan: *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (kelompok pengambil isteri), dan *mora* (pihak pemberi isteri). Sebagai sistem kekerabatan, *Dalihan Na-Tolu* dijadikan pedoman berkomunikasi (berbahasa dan bertutur), bertindak dan menyelesaikan masalah sosial. Bersamaan dengan itu, Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Tapanuli Selatan juga menjadi norma kehidupan. Meskipun kedua sistem norma ini sama-sama dijadikan pedoman hidup, tetapi intensitas pemakaian dan pengamalannya berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Masyarakat Mandailing lebih longgar terhadap nilai-nilai adat dari pada masyarakat Angkola yang relatif cukup patuh terhadap nilai adat. Dengan demikian, dalam kehidupan masyarakat tersebut terjadi interaksi dan interdependensi antara adat dan Islam baik disadari, disengaja ataupun tidak.

Penelitian tentang interaksi adat dan Islam dalam tulisan ini difokuskan pada dua upacara (*horja*), dalam kehidupan *Dalihan Na-Tolu*, yaitu (1) upacara *Siriaon* yang meliputi peristiwa perkawinan dan kelahiran, (2) upacara *Siluluton* yang meliputi peristiwa kematian dan musibah. Adapun temuan penelitian adalah, pertama sistem kekerabatan *Dalihan Na-Tolu* relatif masih dipatuhi oleh masyarakat Muslim Tapanuli Selatan. Namun demikian, masyarakat Mandailing relatif lebih longgar memegang nilai adat dari pada masyarakat Angkola. Kedua, hampir semua upacara yang berhubungan dengan perkawinan terjadi interaksi antara adat dan Islam. Ketiga, dalam upacara yang sifatnya lebih serimonial norma adat lebih dominan, sebaliknya dalam upacara yang substansial pengaruh ajaran Islam lebih dominan. Apabila terjadi benturan antara adat dengan ajaran Islam, seperti larangan adat dalam perkawinan semarga maka perkawinan tersebut dapat dilaksanakan dengan merujuk sepenuhnya kepada ajaran Islam. Dalam peristiwa kelahiran, terjadi interaksi antara adat dan Islam seperti ketika upacara pemberian nama, yang sekaligus dilanjutkan dengan upacara akikahan. Pada acara ini terlihat norma Islam lebih menonjol. Keempat, tentang upacara kematian, secara substansial hampir seluruhnya didominasi oleh ajaran Islam, baik acara yang melibatkan orang banyak (masyarakat) maupun acara yang berkaitan dengan *fardu kifayah* mayit. Kelima, dalam kasus orang ditimpa musibah dan upacara penanggulangannya, semuanya didominasi oleh ajaran Islam. Pada umumnya, upacara-upacara adat dengan modifikasi-modifikasi tertentu, masih dipraktikkan oleh mayoritas masyarakat Muslim Tapanuli Selatan, tetapi dari segi pemaknaannya telah mengalami pergeseran, yaitu dari makna animisme/dinamisme (*pelbegu*) ke agama Islam.

Dengan ungkapan yang lebih tegas dapat disebutkan, bahwa bangunan dan simbol-simbol adat tetap hidup dan dipertahankan, seperti *mangupa* dan sejenisnya. Akan tetapi muatannya sudah diganti oleh nilai-nilai Islam. Upacara-upacara adat pada *horja siriaon* dan *siluluton* tetap berlangsung karena mengandung muatan-muatan sosio-religious. Akibat interaksi nilai-nilai adat dan Islam melalui *Dalihan Na-Tolu* tampak dominasi nilai-nilai Islam makin kuat, sehingga terjadi integrasi nilai-nilai Islam yang relatif utuh dalam setiap upacara

adat. Dengan interaksi tersebut faham animisme/dinamisme yang ada sebelumnya tersisih oleh ajaran-ajaran Islam dan diisi oleh konsep-konsep Islam, seperti konsep Tuhan dalam istilah adat dahulu adalah *Debata* diganti dengan Tuhan Allah SWT, konsep *pasu-pasu* (pemberkatan) diganti dengan istilah *do'a*, dan konsep *Nauli Basa* (yang baik dan pemberi) diganti dengan Maha Pengasih dan Maha Penyanyang.

Minimal ada empat alasan di balik pergeseran pemaknaan ini. Pertama, karena pengaruh Islam modernis yang datang dari Minangkabau melalui perang Padri. Bahkan sebahagian pemuka adat/keluarga raja-raja ada yang masuk kelompok ini. Kedua, sejak awal abad ke-20 telah muncul ulama-ulama kharismatik dan umumnya mereka adalah lulusan Timur Tengah, khususnya ulama di Mandailing. Mereka sangat aktif menata kehidupan sosial melalui pendidikan Islam, baik secara formal lewat sekolah-sekolah atau madrasah (pesantren) maupun melalui pendidikan informal/non formal seperti lewat pengajian-pengajian, ceramah-ceramah, kegiatan sosial keagamaan, dan lewat kegiatan organisasi massa serta politik praktis. Umumnya ajaran Islam yang dikembangkan oleh ulama-ulama kharismatik lebih bermuatan *fiqh* (syari'at), dimana ajarannya banyak menyaring norma-norma sosial (adat) yang hidup dalam masyarakat. Ketiga, keberadaan sekolah/madrasah (pesantren) Musthafawiyah Purba Baru di Tapanuli Selatan sangat besar pengaruhnya dalam proses menggantikan norma adat dengan Islam dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Lulusan atau alumni dari madrasah (pesantren) tersebut hampir keseluruh wilayah Tapanuli Selatan. Mereka dengan tekun mendidik masyarakat secara langsung, baik lewat sekolah-sekolah, madrasah-madrasah, maupun memberikan ceramah-ceramah keagamaan. Keempat, adanya pengaruh pendidikan modern, merantau dan perkembangan teknologi. Banyak orang-orang Tapanuli Selatan yang mendapat pendidikan tinggi dan pengalaman selama merantau keluar daerah, sehingga mereka pulang kembali ke kampungnya ternyata mengakibatkan proses rasionalisasi dalam pemahaman praktik-praktik adat. Sebelum Islam dan pendidikan modern datang, adat dipegang dan diresapi oleh masyarakat, sebab secara umum, mereka adalah penganut animisme/dinamisme.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan puji dan syukur kepada Allah SWT. atas hidayah, ridha dan izinNya, penulisan disertasi ini dapat diselesaikan. Menurut rencana semula, penulisan disertasi ini semestinya telah selesai pada akhir tahun 1998, sebab di akhir tahun 1997 penelitian lapangan telah mencapai 75%, namun pada awal tahun berikutnya terjadi berbagai krisis moneter dan keuangan, yang mengakibatkan situasi kurang menguntungkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk di tingkat daerah Tapanuli Selatan. Situasi demikian berpengaruh terhadap konsentrasi penulisan dan penyelesaian penelitian di lapangan. Kemudian baru akhir tahun 1999 mulai berkonsentrasi kembali melanjutkan penulisan.

Penulisan disertasi ini bisa diselesaikan karena banyak mendapat motivasi dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih, diiringi dengan harapan, semoga seluruh bantuan yang diberikan kepada penyusun mendapat balasan (*jazaan min* Allah SWT.) Secara khusus ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Usman Pelly, MA di Medan sebagai promotor I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan bantuan.
2. Prof. Dr. Faisal Ismail, MA di Jakarta sebagai promotor II yang telah memberikan bimbingan dan koreksian.
3. Prof. Dr. H. M. Atho' Mudzhar, Rektor IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta s/d tahun 2001, dan Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah, Rektor IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
4. Prof. Dr. H. N. Siddiqi, MA (almarhum) yang telah memberikan arahan dan bimbingan pada waktu penyelesain proposal penelitian.

5. Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, Direktur Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution, Rektor IAIN Sumatera Utara di Medan.
7. Prof. Dr. H. Sjafri Sairin, Jawahir Thontowi, SH., Ph.D., dan Drs. H. Akh. Minhaji, MA., Ph.D., selaku penguji pada ujian tertutup.
8. Basyral Hamidy Harahap, pegawai pada perwakilan Koninklijk Instituut Voor Taal Land en Volkenkunde (KITLV) Jakarta, yang banyak memberikan bantuan dan menyediakan bahan-bahan pustaka tentang adat Tapanuli Selatan.
9. Dr. Khoiruddin Nasution, MA., Ketua Program Studi Hukum Islam, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian penulisan disertasi.
10. Bupati Kabupaten Tapanuli Selatan, Kepala Sosial dan Politik Tapanuli Selatan yang telah memberikan izin penelitian dan kemudahan-kemudahan lainnya selama pelaksanaan penelitian lapangan.
11. Para camat kecamatan Kotanopan, Panyabungan, Sipirok dan Padang Bolak, yang memberikan kemudahan dan kerjasama selama penelitian lapangan.
12. Para pemuka adat dan pemuka agama, terutama para ulama yang banyak memberikan informasi dan data yang diperlukan selama penelitian di lapangan dan sampai penulisan disertasi.
13. Para teman seprofesi di lingkungan IAIN Sumatera Utara yang banyak memberikan masukan dan komentar selama penulisan disertasi.
14. Kepada isteri dan anak-anak saya yang selalu memberikan motivasi dan tabah menghadapi situasi kehidupan keluarga selama masa kuliah sampai selesai penulisan disertasi.

Semoga disertasi ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan merupakan bahan kajian untuk memahami salah satu kehidupan sosial, kultural dan keberagaman suku bangsa dari sekian banyak etnis di negara Indonesia. Dengan demikian, keberadaan etnis yang beragam tersebut menjadi kekayaan bangsa yang tidak ternilai harganya, dan memang itulah bangsa Indonesia. Walaupun tulisan ini telah selesai, kemungkinan masih ada aspek-aspek lain yang perlu dikembangkan. Untuk itu tulisan ini tetap terbuka untuk dikritisi guna mendapat kesempurnaan.

Wassalam

Yogyakarta, 05 Maret 2003

Penulis,

(Drs. H. Abbas Pulungan)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan disertasi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa	s'	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zāl	z'	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	Kasrah + yā' mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

VII. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	Zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	Ahl as-Sunnah

DAFTAR ISTILAH

Adat	Wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang tedapat pada upacara siriaon dan siluluton.
Anak boru	Keluarga yang mengambil anak gadis kita. Ada tiga macam anak boru : (1) anak boru <i>sisuruk taruma</i> atau <i>maninian</i> , (2) anak boru <i>goruk goruk kapinis</i> , dan (3) anak boru <i>haholongan</i> . Berdasarkan marga, maka seluruh marga yang sama dengan anak boru kita bisa dinamakan anak boru.
Anak tubu	Anak lahir, dengan lahirnya seorang anak para tetangga dan kaum kerabat datang untuk melihat sianak dengan membawa makanan yang sudah dimasak atau yang masih mentah, dan ada yang membawa kain-kain untuk popok dan penggendong si anak kelak. Rasa holong dan kemanusiaan sangat terlihat pada waktu kelahiran anak.
Anak namboru	Anak laki-laki dari saudara laki-laki ibu kita, dan anak namboru inilah yang menjadi konsep ideal kawin pada boru tulangnya.
Azimat	Suatu benda atau alat penangkal dari usaha atau perbuatan jahat orang lain atau makhluk halus pada seseorang, biasanya dibuat oleh bayo datu atau orang bijaak.
Bagas godang	Rumah tempat tinggal raja dan keluarganya. Disekitar rumah godang terdapat rumah lain seperti saudara raja atau anak boru. Bagas godang adalah sebagai lambang pemerintahan tradisional.
Bayo datu	Orang bijak dan mempunyai ilmu pengetahuan tentang yang ghaib. Bayo datu ini besar peranannya karena menjadi penentu untuk menetapkan hari dan waktu yang baik untuk melakukan sesuatu.
Boru tulang	Anak perempuan dari saudara perempuan ayah kita, kawin dengan boru tulang adalah perkawinan ideal.
Bona bulu	Suatu huta (kampung) yang telah berhak mendirikan upacara adat tersendiri dan tidak lagi tergantung kepada huta lain.
Bujing-bujing	Anak gadis yang telah aqil balig dan belum nikah/kawin, disebut juga dengan jagar-jagar, sinuan boyu, dan udang nauli nadikandang.
Bulang	Pakaian khas wanita pada waktu perkawinan, bulang ini ditempatkan di kepala wanita dilengkapi dengan perhiasan dan dekorasi yang mempunyai nilai-nilai estetika, etika dan

	pesan budaya. Pada waktu dahulu terbuat dari emas, kuningan sekarang diganti dengan bahan logam yang disepuh dengan emas. Bulang ada tiga macam tingkatannya yaitu, bertingkat tiga, dua, dan tidak bertingkat, tingkat ini melambangkan stratifikasi.
Burangir	Daun sirih yang telah dilengkapi dengan gambir, tembakau, soda dan buah pinang. Sirih ini dijadikan sebagai pembuka semua acara adat dengan menyuguhkannya kepada yang hadir. Ada lima macam sirih dalam pembicaraan adat: 1) sirih persembahan, 2) sirih penyampaian, 3) sirih karopit, 4) sirih nahombang dan 5) sirih pataon tondi.
Dialek	varietas bahasa yang karakteristik untuk suatu daerah geografis atau sesuatu kelas sosial.
Elit	kelas atau kelas-kelas yang dominan dalam masyarakat dengan stratifikasi kompleks, yang memiliki kekuasaan politik dan cara hidup yang mewah, didukung oleh penguasaan strategis secara langsung atau tidak langsung atas sumber-sumber daya dan sarana produksi.
Etnosentrisme	memandang cara hidup bangsa lain berdasarkan asumsi, kebiasaan, dan nilai budaya sendiri.
Etnografi	pembuatan dokumentasi dan analisis budaya tertentu dengan mengadakan penelitian lapangan.
Ekologi kultural	studi tentang populasi manusia dan perilakunya yang terpolakan oleh kebudayaan di dalam suatu eko sistem.
Eksogami	aturan yang mengharuskan kawin dengan orang dari luar kelompok atau lingkungan kerabat tertentu.
Evolusi	Keterunan yang disertai oleh modifikasi genetis, proses perubahan dan organisme.
Fardhu 'ain	Kewajiban syari'at Islam yang dibebankan kepada individu (muslim) untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, jika tidak ditaati diberikan dosa.
Fardhu kifayah	Kewajiban syari'at Islam kepada suatu komunitas muslim disuatu kampung/tempat, dan jika seorang yang melakukannya maka yang lainnya telah terlepas dari kewajiban tersebut.
Geneologi	silsilah, jaringan hubungan yang ditelusuri melalui orang tua dan anak. Dalam teori kekerabatan, pendapat bahwa istilah-istilah kekerabatan itu pertama-tama untuk menentukan hubungan geneologis antar individu.

Gondang	Terbuat dari kayu, bagian dalamnya dilobang serta lobang tersebut ditutup dengan kulit kambing atau lembu yang dikeringkan. Gondang merupakan alat musik tradisional di daerah Batak Angkola, Sipirok dan Padang bolak, yang terdiri atas enam jenis. Di Mandailing dikenal dengan gondang sembilan merupakan musikalisasi tatanan masyarakat <i>Dalihan Na Tolu</i> yang menggambarkan harmoni kehidupan tradisional yang bersifat sakral, spritual, dan kehidupan kemasyarakatan. Nama gondang sembilan ini semuanya mempunyai nama masing-masing sebanyak sembilan macam.
Hampu	Pakaian khas laki-laki pada waktu perkawinan dan di tempatkan pada kepala pengantin sebagai kopiah. Bagian luarnya terbuat dari beludru hitam, dan diberi ornamen emas sebagai hiasan untuk memberi kesan keagungan pada pemakainya. Bagian luar dililit dengan bahan yang sama berbentuk bulat panjang melingkar sebesar pergelangan tangan.
Harajaon	Berasal dari keluarga/keturunan yang membuka huta/ pendiri kampung, dan mereka inilah yang menjadi raja dikampung tersebut.
Hatobangon	Perwakilan dari ripe-ripe yang ada disuatu huta/kampung, biasanya setiap ripe mempunyai kepala ripe atau yang di tuakan. Harajaon dan hatobangon adalah termasuk fungsionaris adat disetiap kampung.
Hatoban	Orang yang menjadi suruhan raja dan mereka ini berasal dari luar huta, kehidupan mereka tergantung pada raja.
Horja	Pesta yang dilakukan pada <i>siriaon</i> seperti perkawinan dan pada <i>siluluton</i> seperti kematian. Pada setiap <i>horja</i> mempunyai pekerjaan yang melibatkan semua unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> dan masyarakat kampung. Pada setiap horja terlihat suatu pekerjaan dan kerja sama yang telah teratur dan tertata dengan baik. Horja mempunyai tingkat-tingkatan, seperti horja godang harus menyembelih kerbau, horja menek yang disembelih hanya kambing. Di dalam istilah adat, kerbau dengan nama <i>horbo na bontar</i> , dan kambing disebut <i>horbo janggut</i> .
Hula-hula	Kelompok barisan <i>mora</i> yaitu keluarga pihak anak gadis yang dipinang atau pihak istri kita. Mora ada tiga tingkatan: 1) <i>mora pangambilan istri (boru)</i> , 2) <i>mora ulu bondar naso hasopsopan</i> , dan 3) <i>mora mata ni ari sogagakon</i> (mora abadi).

Huta	Kampung yang telah di huni oleh kelompok orang yang terdiri atas pembuka huta, anak boru dan moranya. Kemudian datang kelompok lain untuk menetap di huta baru itu kemudian menjadi ripe-ripe. Setelah lengkap semua perangkat mendirikan adat tersendiri maka huta itu dinamakan bona bulu dan berdiri sendiri.
Identitas	kesadaran akan diri pribadi sebagai suatu individu atau sebagai pemilik suatu warisan budaya tertentu.
Identitas sosial	kedudukan atas kapasitas sosial yang dimiliki oleh seseorang dalam kerangka tertentu.
Inde'	Umak/ibu atau <i>inang</i> . sebutan inde' kepada ibu pada saat ini sudah mulai hilang dan hanya di sebahagian daerah saja yang menyebutkannya. Kemungkinan sebutan ini sama di Minangkabau dengan sebutan mande' dan etnis karo dengan sebutan nande'.
Jambur	Bangunan tempat peristirahatan raja di pekarangan bagas godang yang ukurannya lebih sempit dari sopo godang, kini di Mandailing berarti tempat beristirahat atau warung kopi dipinggir kampung.
Kategori	kolektivitas yang diklasifikasikan menjadi satu berdasarkan ciri-ciri kultural tertentu yang relevan, yang dimiliki bersama. Dalam teori kekerabatan, posisi yang menyatakan istilah kekerabatan yang menunjuk pada kategori luas "jenis-jenis" orang.
Kelompok sosial	sejumlah individu yang selalu berinteraksi dalam suatu sistem identitas sosial yang saling berkaitan.
Kekerabatan	hubungan yang didasarkan atau dibentuk atas dasar hubungan yang diakui oleh kebudayaan antara orang tua dan anak (dan diperlukan dengan sadara-saudara kandung dan melalui orang tua kepada kerabat-kerabat yang lebih jauh).
Klen	kelompok atau kategori keturunan unilineal yang anggota-anggotanya mengembangkan keturunannya secara patrilineal (patri-klen) atau secara matrilineal (matri-kle) dengan seorang leluhur pertama, akan tetapi tidak mengetahui urutannya secara geneologis yang menghubungkannya dengan leluhur pertama tersebut.
Kosmologi	kepercayaan dan asumsi orang tentang alam, makhluk-makhluk dan kekuatan-kekuatan apa yang mengendalikannya, bagaimana organisasi alam semesta itu dan apa peran dan di mana tempat manusia di dalam alam.

Kultural	Sistem pengetahuan yang sedikit banyak diterima oleh semua anggota masyarakat.
Kuria	Bersal dari bahasa arab”qoryah”artinya wilayah atau daerah. Istilah ini berlaku di Tapanuli Selatan setelah paderi dari Minangkabau memasuki daerah ini, pada masa kolonial Belanda istilah ini tetap berlaku khususnya di wilayah Mandailing dan Angkola.
Luhat/luat	Wilayah di Padang Lawas,sama dengan pengertian kuria di Mandailing, yang menjadi pimpinan di setiap luhat dinamakan kepala luhat.
Madrasah	Perguruan agama Islam, dalam masyarakat pada masa dahulu menyebutnya dengan maktab atau <i>sikola arob</i> .
Mandali	Berdalih, yaitu penundaan pelaksanaan adat kematian <i>pasidung ari</i> , pada waktu yang lain, karena setelah pemakaman jenazah belum mampu melaksanakannya di sebabkan biaya yang terlalu mahal.
Mangupa	Memberikan kata <i>pasu-pasu</i> atau kata-kata harapan kepada yang diupa (seseorang) dengan permohonan kepada Allah SWT mendapat kehidupan yang baik dan selamat di dunia dan di akhirat. Perangkat pangupa ada tiga: kepala kerbau, kepala kambing, dan telur ayam yang di rebus. Selain ketiga bentuk ini, dilengkapi lagi dengan berbagai macam perlengkapan pangupa, semua kelengkapan pangupa ini diterjemahkan dan dimaknakan satu persatu oleh yang mengupakan. Mangupa adalah sebagai puncak setiap upacara siriaon perkawinan dan kelahiran anak
Mangido izin	Dilakukan oleh seorang gadis yang akan kawin, meminta izin ini terutama dilakukan kepada kerabat dekat dari pihak ayah dan ibunya, biasanya di temani oleh seorang ibu yang agak tua.
Manortor	Gerakan tari budaya Tapanuli Selatan, setiap gerak tangan dan badannya bisa dibaca maknanya. Pada setiap tor-tor ini diiringi dengan syair <i>onang-onang</i> bahasa daerah. Tor-tor ini dilakukan oleh setiap unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> , harajaon, kaum ibu dan muda mudi, serta kedua pengantin.
Marlojong	Kawin lari yang dilakukan oleh seorang gadis dengan laki-laki pilihanya. Kawin lari ini terjadi biasanya disebabkan orang tua perempuan tidak setuju anaknya kawin dengan laki-laki tersebut, atau laki-laki menghindari mahar atau biaya yang diperlukan/dibebankan kepadanya terlalu besar.
Marsirang	Perceraian antara suami dengan isteri, perceraian dalam masyarakat terjadi karena kurang memahami ajaran Islam

	secara utuh dan kurang berfungsinya sistem kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i> , tetapi perceraian ini sangat jarang terjadi pada masyarakat.
Martahi	Melakukan musyawarah anggota kerabat. Martahi ada tiga tingkatan : 1) antara suami dengan isteri, 2) martahi sabagas terdiri dari unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> , dan 3) martahi sahuta (tahi godang).
Masojid	Tempat ibadah ummat Islam yang gaya bangunannya mirip dengan bangunan masjid di Sumatera Barat. Biasanya masjid di bangun di pinggir sungai besar atau kecil, dan khusus untuk laki-laki.
Matrilineal	prinsip keturunan dari leluhur wanita melalui anak wanita, cucu wanita dan seterusnya (menurut garis wanita).
Namora na toras	Terdiri dari dua kerabat, na mora ialah orang yang menjadi kepala dari tiap parompuan (termasuk kahanggi raja) dan na toras adalah seorang yang tertua dari parompuan kerabat adat suatu huta (kepala ripe) mereka ini menempati posisi penting dalam pengambilan keputusan adat.
Nazar	Ikrar pada diri sendiri untuk berbuat kebaikan atau ibadah sunat apabila suatu cita-cita atau keinginan terkabul. Nazar ini menjadi kewajiban untuk dilaksanakan .
Paderi	Suatu kelompok kekuatan Islam di Minangkabau yang beraliran mazhab Hambali dan gerakan politik Islam keras mirip Wahabiyah melakukan pengembangan teritorial Islam di Tapanuli Selatan, tahun 1821 – 1837 yang dipimpin tuanku Rao dan tuanku Tambusai.
Pagaran	Pemukiman penduduk yang statusnya berada dibawah satu huta dan belum bisa melaksanakan upacara adat sendiri atau disebut dengan anak huta/kampung .
Pakaian hampu	Seperangkat pakaian anak laki-laki dan pakaian perempuan, pada waktu perkawinan.
Paralok-alok	Seorang yang ahli untuk memimpin acara sidang adat dengan bahasa yang indah didengar berbentuk sya'ir. Peserta sidang adat terdiri atas : <i>dalihan na tolu, hatobangon, harajaon bona bolu, harajaon torbing balok, harajaon namangaluaki, atau raja-raja desa nawalu</i> .
Parompa sadun	Kain adat yang diberikan oleh nenek dari pihak ibu kepada cucu pertama. Pemberian kain ini harus melalui acara adat.
Pasidung ari	Menyelesaikan semua hutang adat apabila yang meninggal itu orang tua yang telah mempunyai anak, acara ini dilaksanakan setelah jenazah dimakamkan. Sebelum acara <i>pasidung ari</i>

	belum dilaksanakan oleh anggota kerabatnya maka mereka tidak dibolehkan membuat acara adat siriaon. Hal ini masih berlaku di daerah Angkola, Sipirok dan Padang bolak. Namun di daerah Mandailing sudah tidak berlaku lagi.
Partuturon	Sebutan panggilan seseorang kepada orang lain dalam lingkup anggota kerabat dekat, dan jauh di masyarakat dengan tutur terwujud suatu keseimbangan dan harmonisasi hubungan antar individu dengan orang lain dan tutur ini dapat menjadi kontrol sosial serta menciptakan perilaku seseorang dengan orang lain.
Puntu	Gelang pengantin perempuan waktu pakaian adat dipasang diatas siku.
Raja panusunan	Adalah raja yang dipilih diantara raja Pamusuk dari huta-huta pada suatu wilayah. Pada masa kolonial jabatan ini diganti dengan kepala kuria dan di Angkola, Sipirok dengan sebutan raja Panusunan Bulung.
Raja pamusuk	Orang yang membuka atau pendiri huta mereka inilah yang menjadi pimpinan huta yang bersangkutan termasuk pimpinan adat.
Ripe	Kelompok marga yang ada atau datang kesuatu huta, biasanya disetiap huta terdapat beberapa ripe dan setiap ripe mempunyai pimpinan (kepala ripe).
Roto	Tempat pengusungan jenazah yaitu sama dengan keranda, roto dibuat sesuai dengan tingkatan status seseorang yang meninggal. Ada lima jenis roto yaitu, <i>gaja lumpat</i>, <i>roto payung</i>, <i>roto godang</i>, <i>roto pane</i>, <i>roto gobak</i>. Pada saat ini pemakaian roto sudah jarang dilakukan kecuali pada keluarga raja-raja, tapi di daerah Angkola, Sipirok dan Padang Bolak masih selalu memakai roto.
Salipi natartar	Harta yang tidak boleh dijual dan diwariskan, tetapi menjadi milik huta yang dikelola oleh raja. Harta seperti ini pada mulanya adalah diperuntukkan bagi orang yang datang belakangan setelah pembukaan satu huta seperti tanah perumahan, tanah persawahan, dan tanah perkebunan.
Santabi	Bahasa penghormatan yang di ucapkan pada pemulaan bicara atau sama dengan mengucapkan salam.
Saparompuan	Kelompok kerabat yang terdiri satu rumpun atau termasuk kedalam satu kahanggi (keturunan).
Sopo godang	Tempat musyawarah untuk memperbincangkan segala sesuatu mengenai masyarakat huta, model bangunannya pakai tiang dari kayu besar dan diberi gorga, ukiran dan torsa, atap dari

	ijuk, lantai dari papan, dindingnya hanya setinggi satu meter dan tangganya dari kayu. Selain tempat musyawarah adat juga tempat penyimpanan barang-barang inventaris huta.
Suhut	Yang mempunyai kerja (hajatan) pada setiap acara baik bersaudara kandung maupun keluarga dekat, semua pembicara adat datang/diawali dari suhut atau disebut juga dengan <i>bona ni api martimbus</i>.
Orang kaya	Anak boru di bona bulu yang diserahkan oleh raja untuk melaksanakan adat dan aturan-aturannya.
Ompu ni kotuk	Orang yang dipercayakan untuk mengambil keputusan terakhir dalam musyawarah (martahi).
Ujar-ujaran	Sikap atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang raja.
Ulos	Kain adat yang dipergunakan pada upacara-upacara resmi (adat) atau dilakukan pada seseorang sebagai penghormatan.
Tano pakarangan	Tanah untuk pemukiman bagi penduduk yang telah ditetapkan pada waktu pendirian huta.
Tano Saba	Tanah untuk pertanian penduduk. Tanah saba ini adalah yang menjadi milik raja dan ada yang hanya untuk memakai/usaha saja dan tidak boleh dijual dan diwariskan kepada orang lain.
Tondi	Semangat yang ada pada diri seseorang. Tondi itu bisa keluar dari diri yang bersangkutan apabila sedang mengalami musibah atau kecelakaan, maka untuk mengembalikan tondi dilakukan upa-upa kepada orang yang bersangkutan agar tondi tetap berada pada badan seseorang, jika tondi tidak ada maka seseorang bisa mati, tondi merupakan pokok pembicaraan didalam upacara mangupa dan mempunyai tiga puluh enam macam ungkapan.
Tuhan na uli basa	Pada sebelum Islam, tuhan adalah sesuatu yang dijadikan kekuatan gaib yang menentukan segalanya, tetapi setelah Islam maka pengertiannya adalah tuhan Allah yang Maha Bijak dan Pengasih serta Penyanyang.
Wasiat	Berasal dari bahasa arab “washaya” dalam hal ini di artikan pada seseorang yang akan meninggal dunia memberikan/mengatakan sesuatu yang dilaksanakan ahli warisnya terutama yang menyangkut dengan harta pusaka dan sesuatu yang baik bukan pada yang dilarang syari’at Islam.

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Hal.
01.	Kerangka Pemikiran Penelitian	20
02.	Gambar Jalur Pengembangan Islam di Tapanuli Selatan pada Abad ke-19 dan 20	80
03.	Matrik Sistem Kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i>	117
04.	Hubungan kekerabatan <i>Dalihan Na Tolu</i> Berdasarkan <i>Tutur</i> (<i>Partuturon</i> Orang Tapanuli Selatan)	122, 123, 125, 127, 130, 131, 132, 133, 134
05.	Hubungan Kekerabatan menurut Perwarisan Islam	137
06.	Hubungan Kekerabatan menurut Perwalian dalam Perkawinan Islam	139
07.	Hubungan Kekerabatan menurut Muhrim Islam	140
08.	Hubungan Kekerabatan Peserta <i>Martahi</i> Satu Keturunan dalam Unsur <i>Dalihan Na Tolu</i>	146
09.	Posisi Tempat Duduk Peserta Upacara <i>Mangupa</i> Penganten Laki-Laki dan Perempuan	205
10.	Posisi Tempat Duduk Peserta <i>Mangupa</i> Anak yang Baru Lahir	253

DAFTAR TABEL

No	J u d u l	hal
01	Luas Pembagian Daerah Administrasi Kabupaten Tapanuli Selatan	39
02	Jumlah Penduduk Tapanuli Selatan menurut Wilayah Tahun 1980 dan 1990	44
03	Jumlah Desa, Rumah Tangga dan Penggunaan Tanah menurut Kecamatan	46
04	Jumlah Tokoh Agama Islam pada Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Selatan	78
05	Jumlah Penganut Agama dan Rumah Ibadah di Tapanuli Selatan Tahun 1997	84
06	Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) dan Perguruan Tinggi Islam di Tapanuli Selatan Tahun 1997	89
07	Asal Daerah Murid Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Tahun 1997	92
08	Enam Partai Pemenang Pemilu Tahun 1955 di Kabupaten Tapanuli Selatan	94
09	Hasil Perolehan Suara Pemilu Tahun 1971 di Tapanuli Selatan	97
10	Hasil Perolehan Suara Pemilu Tahun 1977 di Tapanuli Selatan	99
11	Hasil Perolehan Suara Pemilu Tahun 1982, 1987, 1992, dan 1997 di Tapanuli Selatan	101
12	Hasil Perolehan Suara Pemilu di Kabupaten Tapanuli Selatan menurut Identitas dan Orientasinya tahun 1999	102
13	Kerabat Berdasarkan <i>Partuturon</i> dalam <i>Dalihan Na Tolu</i>	119
14	Dukungan dan Bantuan Utama terhadap Unsur <i>Dalihan Na Tolu</i>	151
15	Pengelompokan Kepala Kampung/Desa Wilayah Mandailing, Angkola, Sipirok dan Padangbolak	156
16	Penghormatan Utama terhadap Unsur <i>Dalihan Na Tolu</i> Yang Mempunyai Status Sosial	159
17	Penghormatan Utama pada Masyarakat Berdasarkan Jenis Status Sosial	162

18	Interaksi Adat dan Islam pada <i>Siriaon</i> Aspek Perkawinan	191
19	Nama Gelar Yang Diberikan pada Waktu <i>Mangupa</i> dalam Perkawinan	203
20	Tingkatan <i>Pangupa</i> dan Komposisinya	218
21	Pihak Yang Paling Berperan dalam Penentuan Calon Isteri dari Anak Laki-laki	226
22	Interaksi Adat dan Islam pada <i>Siriaon</i> Aspek Perkawinan di Rumah Laki-laki	227
23	Pelaksanaan Akikah Anak pada Masyarakat Tapanuli Selatan ..	233
24	Kerabat Paling Berperan Menetapkan Nama Anak dalam Anggota Keluarga Kerabat <i>Dalihan Na Tolu</i>	240
25	Interaksi Adat dan Islam pada <i>Siriaon</i> Aspek Kelahiran Anak	264
26	Interaksi Adat dan Islam pada <i>Siluluton</i> Aspek Kematian	288
27	Interaksi Adat dan Islam pada <i>Siluluton</i> Aspek Musibah lain	297

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul
I	Terjemahan dari Bahasa Daerah ke dalam Bahasa Indonesia
II	Sebagian Kasus-kasus Adat di Tapanuli Selatan sebelum Kemerdekaan
III	Sebagian Foto Rumah Adat, Makam, Masjid, dan Peristiwa <i>Siriaon</i> dan <i>Siluluton</i>
IV	Lambang dan Maknanya pada Rumah Adat di Panyabungan Tonga
V	Nama-nama Ulama Terkemuka di Tapanuli Selatan pada Akhir Abad ke-19 dan Awal Abad ke-20
VI	Gambar Daerah Penelitian Wilayah Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan
VII	Ijin Penelitian Lapangan dari Bupati Tapanuli Selatan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI.....	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
DAFTAR ISTILAH	xx
DAFTAR GAMBAR	xxviii
DAFTAR TABEL	xxix
DAFTAR LAMPIRAN	xxx
DAFTAR ISI	xxxii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah Penelitian	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Pemikiran	17
F. Metode Penelitian	21
1. Pendekatan	21
2. Penetapan Daerah Penelitian.....	21
3. Sumber Data.....	23
4. Pengumpulan Data	27
5. Analisis dan Penafsiran Data	32
6. Pelaksanaan Penelitian.....	33
 BAB II : DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN.....	 35
A. Tapanuli Selatan Dalam Konteks Fisik, Sosial, dan Budaya.....	36
1. Lingkungan Fisik	36
2. Kependudukan dan Mobilitas	43
3. Pelapisan Sosial	51
4. Status Kependudukan.....	56

B.	Tapanuli Selatan Dalam Konteks Agama	70
1.	Latar Belakang Historis	70
2.	Pendidikan dan Pengelolaannya.....	88
3.	Organisasi dan Politik	93
C.	Empat Kecamatan Wilayah Penelitian.....	102
1.	Kecamatan Kotanopan	103
2.	Kecamatan Panyabungan	105
3.	Kecamatan Sipirok	108
4.	Kecamatan Padang Bolak.....	111
BAB III	: <i>DALIHAN NA TOLU</i> : Sistem Kekerabatan dan Sistem Sosial	115
A.	<i>Dalihan Na Tolu</i> Sebagai Sistem Kekerabatan	115
B.	Kekerabatan Menurut Islam	135
C.	<i>Dalihan Na Tolu</i> Sebagai Sistem Sosial	141
D.	<i>Dalihan Na Tolu</i> Dalam Perubahan Sosial.....	150
BAB IV	: INTERAKSI ADAT DAN ISLAM PADA <i>DALIHAN NA TOLU</i> (<i>SIRIAON</i> DAN <i>SILULUTON</i>)	164
A.	<i>Siriaon</i> Pada Upacara Perkawinan	164
1.	Perjodohan	164
2.	Nama Julukan Kehadiran Boru	166
3.	Tata Cara Perkawinan Menurut Adat	168
4.	Upacara di Rumah Perempuan	170
5.	Upacara di Rumah Laki-laki	192
6.	<i>Mangupa</i> Penganten	204
B.	<i>Siriaon</i> Pada Upacara Kelahiran Anak	229
1.	Upacara Kelahiran	231
2.	<i>Mangupa</i> Anak	244
C.	<i>Siluluton</i> Pada Upacara Kematian	265
1.	Upacara pada Kematian	265
2.	Penyelesaian Fardu Kifayah	270
3.	Pemberangkatan Jenazah	275
4.	Upacara Setelah Jenazah Dimakamkan	280

D. <i>Siluluton</i> Pada Upacara Musibah Lain	290
1. Menderita Sakit	291
2. Bencana.....	294
BAB V : PENUTUP	298
A. Kesimpulan.....	298
B. Saran-saran.....	300
DAFTAR PUSTAKA.....	302
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan secara fungsional ditata dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yaitu tiga unsur yang disebut *kahanggi* (teman semarga), *anak boru* (pihak pengambilan isteri), dan *mora* (pihak pemberi isteri). *Dalihan Na Tolu* dianalogikan dengan tiga tungku, yang biasanya batu yang dipakai untuk menyangga periuk atau kuali ketika sedang memasak. Jarak antara ketiga tungku adalah sama. Sehingga ketiganya dapat menyangga secara kokoh alat memasak di atasnya.¹ Titik tumpu periuk atau kuali berada pada ketiga tungku secara bersama-sama dan mendapat tekanan berat yang sama. Periuk dapat diartikan sebagai beban kewajiban bersama,² atau sebagai kerja bersama atau lazim diartikan *Horja*. Seluruh tatanan *Dalihan Na Tolu* mengambil bagian dalam *horja*.³ Karena itu, *Dalihan Na Tolu* disimbolkan dengan tiga tungku, bertujuan untuk menunjukkan kesamaan peran, kewajiban dan hak dari ketiga unsur dalam *Dalihan Na Tolu*.

Sebagai suatu sistem, dalam *Dalihan Na Tolu* terdapat sejumlah hirarki pengelompokan kekerabatan (*mora*, *kahanggi*, *anak boru*) yang saling berkaitan

¹ Berbeda dengan istilah Z. Pangaduan Lubis yang mengartikan *Dalihan Na Tolu* sebagai tiga tumpuan, bukan tiga tungku, sebab sistem kekerabatan tersebut menumpukan kehidupan pada tiga unsur fungsional. Sedangkan dalam "Sastra Mandailing dan Kita : Suatu Perkenalan Awal", *Makalah seminar Kebudayaan Mandailing*, Fakultas Sastra USU, Medan, 1990, lebih lanjut dikatakan bahwa dalam masyarakat Mandailing yang garis keturunannya patrilineal disebut dengan *Dalian Na Tolu*. Inilah yang berperan dan menentukan pada kelompok kekerabatan *kahanggi*, *anak boru*, dan *mora*.

² Maksud 'beban kewajiban bersama' di sini adalah beban kewajiban adat, yakni kebiasaan yang tidak tertulis tetapi sudah sejak lama dipraktikkan. Adanya unsur kebiasaan yang tidak tertulis menjadikannya sebagai hukum adat.

³ *Horja* berarti *kerja*, bukan hanya secara fisik, tetapi bermakna lahir dan batin, yang di dalamnya berisi nilai-nilai religi, kultural dan sosial. *Horja* dapat dilakukan setelah memperoleh kata sepakat dari semua unsur *Dalihan Na Tolu* pada waktu pelaksanaan *marpokat/martahi* atau disebut musyawarah mufakat.

(interdependensi) dan berbagai fungsional yang harus dipenuhi dalam melaksanakan tujuan bersama, memelihara pola, dan mempertahankan kesatuan. Semua kaitan fungsional ini harus dipenuhi demi tercapainya keseimbangan dan keharmonisan. Keseimbangan dan keharmonisan masing-masing unsur terlihat pada ungkapan-ungkapan kata tradisional orang Tapanuli Selatan, "*Manat sanga pe jamot marhamaranggi, elek marboru, hormat marmora*", artinya kita harus berhati-hati kepada *kahanggi*, berlaku sayang kepada *anak boru*, dan selalu hormat kepada *mora*. Ungkapan lain dan makna yang sama, "*sagama markahanggi, holong mar anak boru, dan sangap marmora*". Ketiga unsur kekerabatan ini terjadi karena hubungan darah (*blood ties*) dan hubungan perkawinan (*affinial ties*). Dari garis keturunan ayah, abang ke atas disebut satu marga dan itulah unsur *kahanggi*. Garis keturunan pihak ibu ke atas dinamakan *mora*. Sedang garis anak perempuan ke samping melalui perkawinan dinamakan *anak boru*.

Upacara-upacara yang terdapat pada *horja* (kerja adat) pada dasarnya adalah musyawarah adat yang telah tertata dan teratur sebagaimana terlihat pada upacara *siriaon* dan *siluluton*. Termasuk dalam *siriaon* (kegembiraan) meliputi kelahiran, perkawinan, dan memasuki rumah baru. Sedang dalam *siluluton* (peristiwa kesedihan atau dukacita) meliputi kematian, tolak bala dan musibah lain. Dalam melakukan kedua peristiwa tersebut orang Tapanuli Selatan berpedoman pada norma-norma dan aturan yang bersumber dari adat-istiadat⁴ dan ajaran agama Islam. Dengan demikian, dalam mensikapi peristiwa-peristiwa tersebut masyarakat Mandailing dan Angkola dipengaruhi oleh dua nilai pokok, yakni: (1) nilai-nilai adat dan (2) Islam. Kedua nilai ini saling mempengaruhi sikap, tindakan dan perilaku masyarakat Muslim Mandailing dan Angkola. Interaksi yang berasal

⁴ Maksud adat istiadat di sini adalah nilai adat, yakni kebiasaan yang tidak tertulis tetapi sudah dipraktikkan (kebiasaan) di masyarakat. Sebab di samping hukum tertulis biasanya ada apa yang disebut dengan 'hukum kebiasaan' atau hukum tidak terkodifikasi, yakni kompleks peraturan-peraturan hukum yang timbul karena kebiasaan. Lihat R. Van Dijk, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, terj. A. Soehardi (Bandung: Sumur Bandung, 1979), hlm. 6 dan 8.

dari kata *social interaction*, memberikan kepada aktornya pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi,⁵ dalam tulisan ini diungkapkan bagaimana kedua nilai adat dan Islam saling mempengaruhi tatanan hidup dan perilaku masyarakat Mandailing dan Angkola terutama dalam peristiwa *siriao* dan *siluluton*.

Sejalan dengan proses interaksi sosial dalam perjalanan sejarah, kedua etnis Mandailing dan Angkola, mempunyai kecenderungan kehidupan sosial, budaya, dan keberagaman yang berbeda. Masyarakat Mandailing memiliki aturan-aturan adat yang relatif melonggar karena intensitas pengaruh nilai-nilai ajaran Islam. Sebaliknya masyarakat Angkola masih sangat terikat dengan aturan-aturan adat. Kuat dan longgarnya pengamalan aturan adat dalam sistem kehidupan sosio religius masyarakat Tapanuli Selatan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut pada prinsipnya dapat dibagi menjadi dua, yakni: (1) internal, dan (2) eksternal.

Interaksi internal adalah, adanya benturan atau pengaruh (percampuran) antara praktik adat dan agama. Basyral Hamidy Harahap yang banyak menggeluti tentang adat-istiadat orang Batak, diantaranya mempertanyakan posisi adat dalam kaitannya dengan Islam. Dalam penelitiannya yang dilakukan terhadap masyarakat Tapanuli Selatan di perantauan (tiga kota besar Medan, Jakarta, Bandung) pada tahun 1982, menemukan kenyataan yang berbeda dibandingkan dengan hasil temuan beberapa peneliti lain, seperti Susan Rodgers, AK Pulungan, dan P. Sormin. Susan Rodgers mengatakan, masyarakat Batak Angkola di Sipirok telah mengembangkan suatu mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat muslim Batak berkompromi dengan adat dalam upaya menciptakan keseimbangan sosial.⁶ Dengan nada yang sama, AK Pulungan mengatakan bahwa Islam telah

⁵ Lihat *Kamus Inggris-Indonesia*, oleh John M. Echol dan Hassan Shdily cet. XVIII (Jakarta: Gramedia, 1990), 326-327.

⁶ Rodgers, *Adat, Islam, and Christianity in Batak Homeland* (Ohio: Ohio University Center for International Studies Southeast Asia Program, 1981), hal. 90.

memperkuat adat dalam kehidupan masyarakat Muslim Batak.⁷ Sedangkan P. Sormin, seorang pendeta Protestan mengatakan, Batak Kristen percaya bahwa adat dan Kristiani tidak bisa dipisahkan sebagai falsafah dasar kehidupan Batak Kristen.⁸

Sebaliknya Basyral Hamidy Harahap menemukan bahwa hubungan Islam dengan adat sering bersifat *antagonistik*, bahkan lebih jauh lagi, adat sedang dalam proses pembersihan dari Islam. Lebih lanjut menurut Basyral, kalangan Batak muslim cenderung melaksanakan ketentuan agama Islam sambil tetap melaksanakan lembaga adat *Dalihan Na Tolu* dalam memecahkan masalah keseharian. Namun dari segi adat, praktik tersebut telah melemah dan derajat keberlakuannya berkurang menjadi sekedar sistem seremonial belaka. Bahkan menurut temuannya, Islam tidak menyesuaikan diri terhadap adat, tetapi Islam telah turut memberi definisi terhadap adat. Ketaatan orang terhadap ajaran agama sekarang lebih kuat daripada adat.⁹

Adat Tapanuli Selatan juga melentur ketika berhadapan dengan kemajuan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, langsung atau tidak mempengaruhi sistem dan nilai sosial. Faktor-faktor inilah yang dimaksud dengan faktor eksternal interaksi adat dan Islam. Dengan demikian, maksud interaksi dalam tulisan ini adalah bagaimana kedua nilai adat dan Islam saling mempengaruhi terhadap tindakan dan perilaku masyarakat Mandailing dan Angkola.

Sistem nilai adat Tapanuli Selatan adalah sistem nilai yang tak tertulis. Konsekuensinya sulit mendapatkan satu sistem yang mencakup seluruh aspek

⁷ AK. Pulungan, "Adat Dalihan Na Tolu Ditinjau Dari Sudut Agama", Makalah Seminar Adat Dalihan Natolu di Jakarta, 1978, hal. 18.

⁸ P. Sormin, *Adat Batak Dohot Hakristenan*, (Pematang Siantar: Firma Roda, 1961), hal. 64.

⁹ Basyral Hamidy Harahap, "Islam and Adat Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities", dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Tahun ke XIII, No. 2, 1986, hal. 236.

kehidupan,¹⁰ yang berfungsi sebagai alat memupuk rasa solidaritas dan rasa identitas. Ada beberapa prinsip yang telah ditanamkan untuk mengikat rasa solidaritas dan identitas orang Tapanuli Selatan yaitu:

1. *Baenma huta dohot banua martalaga na so hiang*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya menjadi lahan yang tidak kering. Tujuannya adalah ingin mencapai kemakmuran dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada.
2. *Baenma huta dohot banua marguluan na so marlinta*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya menjadi kubangan yang tidak berlintah (*security/aman*). Maknanya agar desa dan sekitarnya harus diperjuangkan supaya menjadi tenteram, rukun, bekerja sama, tolong menolong dan saling gotong royong, tidak saling menipu, tidak ada pemerasan, tidak ada lintah daratnya.
3. *Baenma huta dohot banua marjalanan na so marrongit*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya menjadi lapangan bermain yang tidak bernyamuk, artinya, bersih dan nyaman (*comfort*).
4. *Baenma huta dohot banua mardomu tahi*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya menjadi masyarakat yang selalu bermusyawarah mufakat.
5. *Baenma huta dohot banua martonggo tu sombaon*, artinya jadikanlah desa dan sekitarnya bertaqwa kepada Tuhan.

Na di parsinta di atas lebih mengacu kepada masyarakat dan lingkungannya. Sedang prinsip atau sistem nilai yang lebih mengacu kepada individu dinamakan *poda na lima* (ajaran yang lima) meliputi :

- (1) *Paia rohamu*, bersihkan jiwamu
- (2) *Paia pamatangmu*, bersihkan tubuhmu

¹⁰ Belakangan telah dijumpai beberapa literatur tentang adat istiadat etnis Tapanuli Selatan yang mencerminkan etnis-etnis lokal dan marga-marga, di antaranya : *Horja : Adat Istiadat Dalihan Na Tolu* yang disusun Parsadaan Marga Harahap Dohot Anak Borina dan Basyral Hamidy Harahap, yang terbit tahun 1993. Pandapotan Nasution, *Uraian Singkat tentang Adat Mandailing serta Tata Cara Perkawinannya*, (Jakarta: Widya Press, 1994). Lembaga Adat Kecamatan Sipirok, *Adat Budaya Angkola-Sipirok Haruaya Mardomu Bulung Napa-Napa Ni Sibualbuali* (Sipirok: tnp., 1997).

- (3) *Paia parabitonmu*, bersihkan pakaianmu
- (4) *Paia bagasmu*, bersihkan rumahmu
- (5) *Paia pakaranganmu*, bersihkan lingkungan tempat tinggalmu

Ajaran di atas mengandung ajaran yang cukup mendalam, sebab kalau *na di parsinta* diakhiri dengan ajaran bersifat spiritual, sementara *poda na lima* diawali dengan ajaran yang bersifat spiritual pula. Maka dapat dianalisis bahwa masyarakat Tapanuli Selatan sejak dahulu telah menganut nilai spiritual-religious.

Sistem nilai etik Tapanuli Selatan di atas dioperasionalisasikan oleh masyarakat dalam bentuk proses dan pelaksanaan upacara-upacara, yang disebut dengan sistem sosial sebagai berikut :

1. *Buhulan ni Adat* (Ikatan Adat)

Buhulan ni Adat mencakup beberapa prinsip sebagai berikut:

- a. *Sapa do mula ni uhum*, artinya bertanya pangkal hukum. Para leluhur orang Tapanuli Selatan telah mengenal aturan dan tata kerama untuk mengetahui apa yang ada di lingkungannya dengan mengenal hukum-hukum alam dan masyarakat. *Sapa* atau *marsapa* (bertanya) adalah pangkal dari ilmu pengetahuan.
- b. *Burangir do mula di hata*, artinya sirih menjadi pangkal kata. Sirih adalah kata himpunan terhadap sirih (tunggal), pinang, kapur, gambir, dan tembakau. Pemakaian kata sirih dapat digunakan sebagai kata tunggal dan kata himpunan, pemakaian kata ganjil dan genap dalam dua arti, yaitu selain daripada terjemahan *odd* dan *even*, dipakai juga ganjil dalam arti menyimpang, dan genap dalam arti lengkap, seperti terungkap dalam pernyataan *empat ganjil lima genap*.
- c. *Sahat do mula ni karejo*, artinya penyerahan pangkal kerja. Sahat di sini berarti dikomunikasikan, dijelaskan maksud dan tujuan rencana kerja (*horja*).

- d. *Jagit do mula ni sabat*, artinya penerimaan pangkal dari pekerjaan. Adanya komitmen terhadap suatu rencana yang telah dikomunikasikan merupakan prasyarat berhasilnya pekerjaan. *Sahat-jagit* adalah pasangan komunikasi, sahat dari si *sender* dan jagit dari si *receiver*. Dengan demikian terwujud komunikasi dua arah dengan penuh tanggung jawab.
- e. *Ujung nai manjadi pangkal na*, artinya ujungnya menjadi pangkalnya. Prinsip ini sekarang dikenal dengan nama *ever onward no return* atau pekerjaan berkesinambungan.

2. *Na Di Parsumangot* (Yang membuat semangat)

Dalam hal ini ada empat yang menjadi landasan semangat sebagai berikut :

- a. *Paho*, artinya *holong*, kasih sayang. Ini dijadikan sebagai landasan sistem sosial orang Tapanuli Selatan.
- b. *Uhum*, artinya hukum. *Uhum* merupakan batasan-batasan yang tidak boleh dilanggar oleh seluruh anggota masyarakat.
- c. *Ugari*, artinya etika. *Ugari* mengatur bagaimana tatacara bergaul, bertamu, bicara, dan segala yang menyangkut sopan santun maupun peraturan kerja. *Ugari* juga bisa diartikan secara praktis sebagai tindakan konkrit, misalnya upacara-upacara adat.
- d. *Tarombo*, artinya garis keturunan. Garis keturunan ini penting dan mendasar dalam sistem kekerabatan orang Tapanuli Selatan dan Islam. Sebab dari silsilah keturunan dapat diketahui asal-usul seseorang dan kedudukannya dalam adat.

Kaitannya dengan sistem nilai Islam dapat dicatat bahwa Islam masuk di kawasan Tapanuli Selatan lewat dua jalur, yaitu pada periode awal melalui daerah Natal, dan periode berikutnya dilakukan pada waktu Perang Padri dari Minangkabau. Periode awal dengan pendekatan kultural, sedang yang kedua melalui pendekatan struktural. Pada akhir abad ke-19 orang-orang Tapanuli

Selatan yang belajar di Makkah mulai kembali ke kampung halamannya. Mereka ini menjadi pemuka agama dan ulama, di antaranya Syekh Sulaiman al-Kholidy dan Syekh Abdul Hamid di Huta Pungkut Mandailing Julu, Syekh Abdul Kadir al-Mandily dari Huta Siantar Penyabungan. Dengan kembalinya para ulama ini ke daerah Mandailing memberikan dorongan bagi yang lain untuk berangkat ke Makkah. Pada awal abad ke-20 diperkirakan telah mencapai 15 orang asal Tapanuli Selatan yang belajar agama di Timur Tengah. Syekh Abdul Kadir al-Mandily adalah dari sekian banyak guru mereka di Makkah, karena beliau termasuk ulama besar yang mengajar di Masjid al-Haram Makkah. Setelah kembali ke tanah air, mereka secara aktif melakukan pengajian-pengajian dan memberikan pendidikan melalui Madrasah (Pesantren), diantaranya adalah Syekh Musthafa Husein di Purbabaru Mandailing.¹¹

Sebagian ulama Tapanuli Selatan mengambil jarak dengan pemuka adat dalam upacara-upacara adat, sebab sebagian upacara-upacara adat dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Awalnya para ulama masih bersifat akomodatif terhadap kehidupan sosial dan kultural, tetapi setelah ilmu Fikh (hukum Islam) mulai dikembangkan, terjadi penyaringan praktik adat istiadat, seperti adat keluarga kuria atau raja-raja setempat.

Sejalan dengan interaksi tersebut *Dalihan Na Tolu* juga mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi sikap masyarakat, khususnya terhadap praktik-praktik adat. Sejumlah praktik adat diyakini tidak sejalan dengan ajaran Islam. Namun bukan berarti kelompok yang tidak setuju dengan serta merta menolak dan pergi menjauh. Banyak di antara mereka yang mengambil sikap

¹¹ Syekh Mustafa Husein Purbabaru termasuk ulama yang paling besar jasanya dalam memberikan pendidikan agama kepada masyarakat Tapanuli Selatan. Beliau mendirikan Madrasah Musthafawiyah tahun 1912 di Tanobato, dan kemudian pindah ke Purbabaru tahun 1915. Sampai sekarang lembaga pendidikan Islam ini tetap berkembang. Selama penjajahan Belanda, Madrasah ini tetap berlangsung dan merupakan lembaga pendidikan yang ada di Mandailing. Lulusan dari Madrasah inilah yang menjadi pemuka agama dan tenaga pendidik agama Islam di desa-desa Tapanuli Selatan.

hanya diam. Hal ini terjadi disebabkan adanya peranan *Dalihan Na Tolu*. Dengan demikian, penelitian ini merupakan hasil penelitian sekitar peranan yang dimainkan *Dalihan Na Tolu* dalam proses interaksi antara nilai-nilai adat dan Islam dalam masyarakat Mandailing dan Angkola Tapanuli Selatan.

B. Masalah Penelitian

Sistem Kekerabatan *Dalihan Na Tolu* adalah sistem kekerabatan masyarakat adat Tapanuli Selatan. Sejak Islam masuk ke Tapanuli Selatan keberadaan *Dalihan Na Tolu* tidak hanya didukung nilai-nilai adat tetapi juga ditopang dan dipengaruhi nilai-nilai Islam. Secara khusus penelitian berupaya menjawab:

1. Sejauhmana kedua perangkat nilai tersebut dapat berinteraksi, saling mengikat atau bertentangan satu sama lain dalam kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.
2. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial antara nilai-nilai agama dan adat yang diperankan oleh tokoh-tokoh adat dan agama dalam *horja siriaon* (kegembiraan) dan *silulutan* (dukacita) dalam masyarakat *Dalihan Na Tolu*.
3. Bagaimana peran *Dalihan Na Tolu* dalam proses interaksi sosial dalam masyarakat.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk interaksi pemuka adat dan pemuka agama, dan peran apa yang dapat dimainkan *Dalihan Na Tolu* dalam pemahaman dan pelaksanaan adat pada masyarakat Mandailing dan Angkola. Secara khusus penelitian ini lebih terfokus untuk:

1. mengetahui bentuk-bentuk interaksi adat dan Islam pada *horja siriaon* dan *silulutan* dalam kehidupan masyarakat Mandailing dan Angkola.

2. mengetahui kedudukan dan peran unsur *Dalihan Na Tolu* dalam kehidupan sosial-kultural masyarakat adat dan agama Islam dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.
3. mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai-nilai kultural (adat istiadat) dan kehidupan keberagamaan pada masyarakat Mandailing dan Angkola.
4. mengetahui tingkat pemahaman dan kepatuhan masyarakat terhadap sistem budaya (adat) dan ajaran agama yang telah menjadi salah satu identitas orang Mandailing dan Angkola.

Adapun kegunaan penelitian ini secara akademik diharapkan dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan sikap masyarakat Mandailing dan Angkola terhadap adat. Hal ini penting dipahami untuk membandingkannya dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Dari hasil perbandingan ini, dan sekaligus sebagai kegunaan lain, khususnya bagi pemerintah setempat adalah, bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan arah dan kebijakan pembangunan. Sebab, sebagaimana hasil penelitian sebelumnya, keberhasilan pembangunan banyak ditentukan oleh faktor pendekatan yang digunakan pemerintah setempat, yang salah satunya adalah pendekatan budaya.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang suku bangsa (etnis) Batak telah banyak dilakukan. Kebanyakan tulisan-tulisan tersebut menggunakan pendekatan antropologis, satu pendekatan yang lebih banyak menyoroti kebudayaan yang hidup dan nyata dalam masyarakat tertentu. Studi awal dilakukan oleh *Herman Neubronner van Der Tuuk*¹² tentang bahasa Batak di Tapanuli dan berhasil menterjemahkan Al-Kitab

¹² Berkebangsaan Belanda melakukan studi lapangan di tanah Batak selama enam tahun (1851-1857) untuk mempelajari kebudayaan suku-suku Batak, terutama aspek bahasa. Dari hasil perjalanannya beliau melahirkan tulisan yang berharga. Napitupulu, *Perang Batak Perang Sisingamangaradja* (Djakarta: Yayasan Pahlawan Nasional Sisingamangaradja, 1972), hal. 56.

ke dalam bahasa Batak. Karya beliau tentang bahasa Batak mencakup aspek kepercayaan, sastra, dan upacara-upacara adat. Karya ini diterbitkan di Amsterdam dengan judul *Bataksch-Nederlandsch* tahun 1861, *Tobasche Spraakkunst* jilid I tahun 1864, dan *Tobasche Spaakkunst* jilid II tahun 1867.

Kajian tentang orang Tapanuli Selatan atau suku Batak bagian selatan (Mandailing dan Angkola) jumlahnya terlalu minim¹³ kalau dibandingkan dengan kajian tentang suku Batak di bagian utara. Bahkan lebih menyedihkan, bahwa penelitian-penelitian tentang Tapanuli dilakukan oleh orang luar Tapanuli. Perhatian peneliti tentang Batak Selatan baru muncul setelah tahun 1970-an. Alasannya di antaranya adalah karena ada beberapa peneliti yang melihat bahwa orang Tapanuli Selatan (Mandailing) di perantauan memiliki peradaban yang berbeda dengan orang Batak lainnya, atau setidaknya berbeda apa yang dipahami dari kepustakaan dengan kenyataannya, seperti karakteristik, kondisi sosial dan keagamaan masyarakat.¹⁴

Berikut diuraikan karya-karya yang membicarakan adat istiadat masyarakat Tapanuli Selatan. Uraian ini dimulai dengan pemaparan hasil karya penulis luar daerah Tapanuli. Kemudian dilanjutkan dengan hasil karya penulis lokal, atau putra daerah (asli) Tapanuli, baik yang masih tinggal di daerah Tapanuli maupun di luar. Di antara tulisan tersebut adalah karya Donald Tugby, yang diterbitkan tahun 1977. Tulisan ini menekankan studi pada perubahan budaya dan jati diri migran Mandailing yang tinggal di Malaysia Barat.¹⁵ Karya lain adalah tulisan

¹³ Hal ini juga diakui J. Keuning, khususnya di daerah Angkola, Sipirok, Padang Lawas dan Mandailing. Lihat J. Keuning, "Batak Toba dan Batak Mandailing" dalam Taufik Abdullah, (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 1990), hlm. 283.

¹⁴ Orang Mandailing yang lebih dahulu menganut agama Islam dari pada orang Batak Toba menganut agama Kristen menjadi identitas yang mendasar bagi kedua etnis ini. Kedua etnis ini mulai saling mengenal setelah Padri memasuki Tapanuli Selatan dan terus dipertajam setelah masa Kolonial Belanda yang berdiri di belakang missionaris. Dari identitas keagamaan ini orang Mandailing merasa lebih dekat dengan etnis Minangkabau dari pada orang Batak Toba. Pelly, *Urbanisasi dan Adaptasi*, hal. 44-46.

¹⁵ Donald Tugby, *Cultural Change and Identity : Mandailing Immigrants in West Malaysia* (Queensland : University of Queensland Press, 1979).

Johannes Keuning, pernah menjabat ketua Pengadilan Adat di daerah Toba 1940-1941, yang diterbitkan tahun 1990. Tulisan ini memaparkan sejumlah perbedaan antara Batak Toba dan Batak Tapanuli Selatan. Setelah memaparkan kesamaan dan perbedaan antara Batak Toba dan Batak Mandailing, Keuning akhirnya menyimpulkan bahwa kedua etnis ini sangat susah untuk dipertemukan.¹⁶ Lance Castles memaparkan hasil penelitian yang merupakan tulisan untuk disertasi yang dipertahankan tahun 1972 di Yale University. Tulisan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan tahun 2001 ini, memaparkan peta politik kolonial di Tapanuli, yang mencakup deskripsi dan analisis tekanan-tekanan pemerintah kolonial terhadap masyarakat Batak, gerakan perlawanan sekte-sekte agama Batak dan penganut agama Islam dan Kristen, hubungan Toba dan Mandailing, politik *harajaon* (kekuasaan) di Tapanuli Utara dan politik pergerakan di Tapanuli Selatan. Di dalamnya juga dipaparkan hubungan antara Batak Toba dan Batak Mandailing. Akhirnya Castles berkesimpulan, bahwa persatuan/penyatuan utara-selatan merupakan sesuatu yang sulit dicapai.¹⁷ Kesimpulan ini sejalan dengan penemuan J. Keuning. Dengan ungkapan Keuning sendiri: "Sejarah sudah mengambil jalannya sendiri; apa yang seyogyanya dapat menjadi suatu kesatuan yang baik, telah terpecah. Kita dapat menyayangkan kejadian itu, akan tetapi sang waktu tidak dapat berputar berbalik kembali".¹⁸

Penelitian lain dilakukan Susan Rodgers. Penelitian ini menekankan pada tradisi masyarakat Angkola-Sipirok. Dia menemukan bahwa masyarakat Angkola-Sipirok terus mengembangkan adat dalam kehidupan sosial mereka. Bahkan

¹⁶ J. Keuning, "Batak Toba dan Batak Mandailing" dalam Taufik Abdullah, (ed.), *Sejarah Lokal di Indonesia*, hlm. 277-308.

¹⁷ Lance Castles, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang (Jakarta: KPG, 2001), hlm. Xi-xv.

¹⁸ Keuning, "Batak Toba dan Batak Mandailing", hlm. 307.

meskipun mereka telah memeluk agama Islam adat-istiadat lebih dominan dalam hidup kesehariannya.¹⁹

Adapun karya yang ditulis putra daerah Tapanuli, di antaranya adalah karya G. Siregar Baumi, yang menulis adat istiadat yang berlaku di seluruh wilayah Tapanuli Selatan, yakni adat di daerah Angkola, Sipirok, Padang Bolak, Barumon, Mandailing, Batang Natal, dan Natal. Dalam buku ini dibahas mulai dari sejarah marga-marga, keunikan sejarah di daerah-daerah, bahasa, agama, *partuturan* (istilah-istilah panggilan), susunan pemerintahan adat, kekuasaan kerajaan adat, musyawarah adat, upacara-upacara adat (*siriaon* dan *siluluton*), seni budaya, hukum adat, sampai pada pengaruh agama terhadap adat. Namun dari 294 halaman, hanya delapan halaman yang membahas aspek ajaran Islam. Bahkan hanya 1,5 halaman yang menguraikan pengaruh agama terhadap adat.²⁰ Baginda Raja Harahap (Amran Harahap) termasuk pemuka adat Angkola menulis *Poda-Poda Ni Adat*. Tulisan ini tidak mempermasalahkan adat dengan ajaran Islam.²¹ Tentang *Dalihan Na Tolu* ditulis T. M. Sihombing. Dalam salah satu bab dari buku yang berjudul Filsafat Batak diuraikan filsafat *Dalihan Na Tolu*. Kesimpulan dari tulisan ini adalah bahwa dari sejumlah tinjauan sistem sosial *Dalihan Na Tolu* akan bertahan sampai akhir zaman. Tinjauan-tinjauan dimaksud adalah agama, kemoderenan, kemiskinan, kekayaan dan negara.²²

¹⁹ Susan Rodgers, *Adat, Islam and Christianity in a Batak Homeland* (Ohio: University for International Studies Southeast Asia Program), 1981, hal. 89-90; "Islam in the Changing of Social and Cultural Structures in the Angkola Batak Homeland", *Majalah Social Compass*, 1984; "Angkola Batak Through Its Oral Literature" (Chicago: Dissertation tidak terbit, Department of Anthropology of University Chicago, 1994)

²⁰ G. Siregar Baumi gelar Ch. Sutan Tinggibarani Perkasa Alam, *Surat Tumbaga Holing: Adat Batak Angkola – Sipirok – Padang Bolak Barumon – Mandailing – Batang Natal – Natal* (Padangsidempuan: tnp., 1984), hal. 51-57.

²¹ Baginda Raja Harahap, *Poda-Poda Ni Adat: Horja Godang/Bolon Siluluton/Siriaon*, (Padangsidempuan: Pustaka Rahmad, 1982), hal. xiii.

²² T. M. Sihombing, *Filasafat Batak : Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 71-93.

Tulisan lain adalah tentang peran adat-istiadat dalam kehidupan manusia. Disebutkan, bahwa meskipun agak rumit untuk dipelajari karena tidak tertulis sebagaimana suatu aturan-aturan yang telah baku, aturan-aturan adat akan menjadi mudah. Bahkan disebutkan bahwa adat tidak mungkin bertentangan dengan ajaran Islam. Telaah dan sekaligus kesimpulan ini dapat dilihat dalam buku, *Pusaka Warisan Marga-Marga Tapanuli Selatan*, yang disusun oleh para pakar adat Sipirok, Padang Lawas, Barumon, dan Mandailing.²³

Tulisan Pandapotan Nasution, gelar *Patuan Kumala* Pandapotan menguraikan tentang *Adat Mandailing serta Tata Cara Perkawinan*. Tulisan ini termasuk sistematis dan didasarkan pada teknik penyusunan data yang lebih meyakinkan. Menurut Nasution, ketentuan-ketentuan adat di Mandailing telah banyak yang tunduk kepada hukum Islam, seperti dalam masalah waris, kematian, dan kelahiran, namun dalam upacara perkawinan masih berpegang pada tata cara adat. Namun demikian disimpulkan, bahwa hukum adat Mandailing adalah hukum adat yang telah disesuaikan dengan ajaran Islam. Karenanya di Mandailing ada pepatah, “*ombar do adat dohot ugamo*,” artinya adat dan agama bisa berdampingan. Pepatah ini kemungkinan muncul belakangan dan merupakan pengaruh falsafah orang Minangkabau, *Adat bersendi sara’, sara’ bersendikan kitab Allah*. Hal yang lebih menarik dalam buku ini, pada pendahuluan, kalimat alinea pertama, dimulai dengan al-Qur’an S. al-Hujurat (49): 13.²⁴

Basyral Hamidy Harahap adalah di antara putra daerah Tapanuli Selatan (Sihepeng, Kec. Siabu) yang banyak memberikan perhatian terhadap budaya Tapanuli Selatan. Sejumlah karya dalam bidang adat istiadat lahir dari budayawan, pensiunan Dosen Sastra UI Jakarta dan pegawai pada Perwakilan

²³ Buku ini sangat tebal, mencapai 1268 halaman, termasuk lampiran-lampiran. Kelihatannya buku ini disusun dengan semangat yang emosional sehingga apa saja yang terkait dengan adat bisa dimasukkan, dan memang isinya cukup lengkap, tapi belum tertulis secara sistematis, sehingga agak sulit memahaminya.

²⁴ Pandapotan Nasution, gelar *Patuan Kumala* Pandapotan, *Uraian Singkat Tentang Adat Mandailing serta Tata Cara Perkawinannya* (Jakarta: Widya Press, 1994), hal. vii. dan hal. 1-2.

Koninklijk Instituut Voor Taal Land en Volkenkunde (KITLV) Jakarta. Di antaranya yang terpenting adalah kecenderungan atau gambaran politik masyarakat Tapanuli Selatan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian terhadap hasil pemilihan umum tahun 1955, 1971 dan 1977. Maksud penelitian ini adalah untuk mencermati dan membandingkan antara pengaruh Islam dan adat terhadap sikap dan perilaku masyarakat Tapanuli Selatan, termasuk perilaku politik. Akhirnya, disimpulkan bahwa kecenderungan politik Muslim Tapanuli Selatan ditentukan oleh Islam. Bahkan adat sendiri dipengaruhi oleh ajaran Islam.²⁵

Masalah lain yang ditulis adalah tentang evangelisasi, yakni usaha Belanda menahan gerakan Islam sekaligus bagaimana caranya agar agama Kristen dapat disebarkan di kalangan Batak. Dari hasil analisis terhadap dokumen yang berkaitan dengan evangelisasi dapat disimpulkan, bahwa Islam datang ke Batak bukan atas usaha perang Paderi, tetapi jauh sebelumnya Islam sudah ada di tanah Batak.²⁶

Karya lain adalah hasil penelitian tahun 1982 tentang interaksi adat dan Islam di kalangan Muslim Tapanuli Selatan yang tinggal di tiga kota, yakni: (1) Medan, (2) Jakarta, dan (3) Bandung. Akhir dari hasil penelitian yang pernah dipresentasikan pada Konferensi Tahunan Studi KeIndonesiaan di Ohio University, tanggal 9-13 Agustus 1982, menyimpulkan bahwa Islam lebih berpengaruh dari pada adat terhadap kehidupan masyarakat Muslim Tapanuli Selatan.²⁷

Konsep *horja* sekaligus sebagai salah satu pendekatan untuk melakukan pembangunan wilayah Sumatera Utara yang ditawarkan Basyral adalah karya lain yang signifikan. Konsep ini menjadi cikal bakal konsep pembangunan

²⁵ Basyral Hamidy Harahap, "The Political Trends of South Tapanuli And its Reflection in the General Elections (1955, 1971, and 1977)", dalam *Cultures and Societies of North Sumatra*, oleh Rainer Carle, (ed), Berlin, Hamburg, 1987.

²⁶ Basyral Hamidy Harahap, "Islam dan Evangelisasi di Tapanuli Selatan", Makalah Diskusi di Fakultas Tarbiyah, IAIN SU Medan, tanggal 12 Mei 1986.

²⁷ Basyral Hamidy Harahap, "Tradition, Islam and Modernization Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities", Dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Tahun ke XIII, No. 2 (Agustus 1986), hlm.181-197.

'Marsipature Huta Nabe' (membangun kampung masing-masing), yang dicetuskan oleh Gubernus SU., Raja Inal Siregar.²⁸

Persepsi masyarakat Tapanuli Selatan terhadap sembilan nilai budaya Batak ditulis Basyral pada kesempatan lain. Dalam mengukur persepsi ini dilakukan dengan jalan menganalisis ungkapan Mandailing dan Angkola. Ungkapan yang dianalisis untuk kepentingan ini berjumlah 300 ungkapan. Akhirnya disimpulkan bahwa nilai kekerabatan menempati urutan pertama, 35,39 %.²⁹ Masih tentang persepsi masyarakat Mandailing dan Angkola terhadap sembilan nilai budaya Batak dan kaitannya dengan perubahan jati diri ditulis pada tulisan lain. Penekanan tulisan ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya perubahan persepsi. Akhirnya disimpulkan, bahwa terjadi perubahan persepsi nilai budaya di kalangan masyarakat Mandailing dan Angkola. Di antara faktor penyebabnya adalah pengaruh luar.³⁰

Tentang peran yang dimainkan Willem Iskander di dalam dunia pendidikan di Tapanuli Selatan, termasuk di dalamnya pandangan Willem Iskandar terhadap adat ditulis pada karya lain.³¹

Tulisan lain merupakan laporan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa, terjadi proses kemunduran adat yang menuju pada sekedar upacara atau serimonial. Di samping itu, dalam tulisan ini juga ditulis sejumlah nama putra

²⁸ Basyral Hamidy Harahap, *Horja: Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Bandung: Grafitri, 1993; idem., "Konsep Horja: Penerapannya Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Pembangunan", Makalah pada Seminar Kebudayaan Batak dalam Prospektif Pembangunan Bangsa, di Jakarta, tanggal 8 Januari 1994.

²⁹ Basyral Hamidy Harahap, "Falsafah dan Nilai Luhur Budaya Batak Angkola-Mandailing", Makalah pada Seminar Falsafah dan Nilai Luhur Habatahon, di Jakarta, tanggal 7 Oktober 1995. Ke 9 nilai tersebut adalah kekerabatan (35,39%), religi (27,46%), hagabeon (16,02%), kemajuan (4,93%), hasangapon (4,59%), hamoraon (4,05%), hukum (3,35%), pengayoman (2,11%) dan konflik (2,11%).

³⁰ Basyral Hamidy Harahap, "Persepsi Budaya Batak Masa Kini", Makalah pada Seminar Sehari Penyelamatan Peninggalan Sejarah dan Budaya Batak Sebagai Asset Nasional, di Sekolah Tinggi Teologia, Jakarta, Tanggal 23 Nopember 1996.

³¹ Basyral Hamidy Harahap, "Adat Istiadat Mandailing; Pengaruh dan Tantangan Dalam Gerakan Pendidikan William Iskandar", Makalah pada Seminar Pembangunan Wilayah Pantai Barat Sumatera Utara, di USU, Medan, 15 Januari 1996.

Tapanuli Selatan yang tampil sebagai perintis, pejuang, pencetus dan pemimpin kemerdekaan dan kebangsaan Indonesia.³² Demikianlah di antara hasil penelitian Basyral Hamidy Harahap.

Dari hasil kajian di atas dapat disimpulkan, bahwa tulisan-tulisan tentang adat-istiadat Tapanuli Selatan umumnya menekankan pada aspek budaya, jati diri, politik, dan serimonial upacara-upacara adat. Sebaliknya, sedikit sekali berbicara hubungan, lebih-lebih interaksi antara adat dan Islam. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan mengambil subyek upacara *siriaon* dan *siluluton* di dalam etnis Mandailing dan Angkola.

E. Kerangka Pemikiran

Secara teoritik, setiap kebudayaan selalu bergerak menuju perubahan. Perubahan tersebut terjadi karena tiga faktor. Pertama, keinginan adaptasi akibat sentuhan kebudayaan satu sama lain. Kedua, karena adanya penemuan baru (*innovation*), yang akhirnya menciptakan ide-ide, kreatifitas, yang diintegrasikan ke dalam kebudayaan, pemikiran dan ide yang dimiliki masyarakat tertentu. Penemuan baru ini menyebar ke masyarakat lain melalui proses yang disebut *diffution*. Perubahan itu berlangsung secara evolusi. Ketiga, karena *akulturasi* kebudayaan. Akulturasi kebudayaan ini terjadi melalui proses saling interaksi masing-masing elemen budaya dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Menurut teori, akulturasi kebudayaan dapat terjadi *eskadistik* (sikap menjauhi kebudayaan baru dan berusaha kembali kepada kebudayaan asli) karena ada kerinduan terhadap kebudayaan lama (*nativistik*). Sementara bagi yang rela menerima disebut futuris yang adaptif tapi melalui tahapan *transisional*.³³

³² Basyral Hamidy Harahap, "Adat Istiadat, Kedaerahan dan Ke-Indonesiaan", Makalah Pada Latihan Dasar Kepemimpinan Parluhutan Naposo/Nauli Bulung Sipirok, di Jakarta, Tanggal 31 Desember 1996.

³³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, edisi baru (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 240 dst.; ibid, hlm. 247; Victor Barnouw, "Sejarah Latar Belakang Penelitian Etnologi", dalam T. O. Ihromi, ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, edisi ke 2 (Jakarta: GRAMEDIA, 1981), hlm. 46 dst.; H. R. Riyadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Averroes Press, 2002), hlm. 61.

Agak identik dengan teori ini adalah teori *receptie in complexu*, teori *receptie*, teori *receptie exit* dan teori *receptie in contrario*. Teori *receptie* adalah teori yang mengatakan bahwa kaum Muslim Indonesia melaksanakan ajaran Islam secara penuh, meskipun di sana sini masih ditemukan penyimpangan-penyimpangan. Sebaliknya, teori *receptie* menyatakan bahwa ajaran (hukum) Islam dilaksanakan Muslim Indonesia kalau sejalan dengan hukum adat yang berlaku. Sebagai respon terhadap teori *receptie* muncullah teori *receptie exit*, yang menyebut bahwa setelah Indonesia merdeka tidak benar lagi menerapkan teori *receptie*, sebab isinya bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.. Teori ini kemudian berkembang lagi dengan lahirnya teori *receptie in contrario* bahwa fakta yang benar adalah bahwa Muslim Indonesia melaksanakan hukum adat kalau sejalan dengan ajaran Islam. Maka unsur yang menjadi ukuran adalah ajaran Islam. Karena itu, teori *receptie* harus keluar dan tidak boleh berlaku lagi dalam masyarakat Indonesia.³⁴

Dilihat dari sudut dasar dan sumber ajaran antara adat dan Islam terdapat dua perbedaan yang *esensial*. Pertama, bahwa adat bersumber dari pemikiran dan konsensus-konsensus sosial yang dilandasi oleh *Paho* (kasih sayang), *Uhum* (hukum), dan *Ugari* (etika/sopan santun). Sedangkan Islam bersumber dari *wahyu*/Tuhan dan diinterpretasikan oleh Nabi Muhammad SAW melalui Hadis/Sunnah. Penafsiran dan aplikasi adat dan Islam selanjutnya dilakukan oleh Pemuka Adat dan Ulama (pemuka agama) dalam penataan sistim sosial masyarakat Tapanuli Selatan.

Fokus penelitian adalah bagaimana konsep-konsep norma adat dan agama (Islam) terinteraksi pada upacara *Horja* yang melibatkan anggota kerabat dan masyarakat dalam idealita dan realita sosial serta analisis perspektif kehidupan sosial. dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. Untuk menganalisis peran *Dalihan Na*

³⁴ Lihat Juhaya S. Praja, *Filsafat Hukum Islam* (Bandung: Yayasan PIARA, 1993), hal. 202-207.

Tolu dalam interaksi adat dan Islam digunakan teori struktural-fungsional oleh Talcott Parsons.³⁵ Ada dua elemen dasar yang menjadi orientasi orang bertindak. Pertama, orientasi motivasi, yakni keinginan individu untuk memperbesar kepuasan dan memperkecil kekecewaan. Kedua, orientasi nilai, yakni standar normatif/nilai yang mengendalikan pilihan-pilihan individu.³⁶ Secara prinsip teori Parsons ini dipergunakan untuk menjawab pertanyaan; persyaratan fungsional apa saja yang harus dipenuhi agar sistem sosial dapat tetap bertahan, dan bagaimana fungsi ini dapat dipertahankan. Atau teori ini mencermati bagaimana hubungan antara individu, sistem sosial dan sistem budaya.³⁷ Dalam kasus ini akan dilihat bagaimana peran yang dimainkan sistem budaya *Dalihan Na Tolu* dalam mempengaruhi sikap dan nilai individu masyarakat Mandailing dan Angkola, baik nilai adat ataupun nilai/norma agama. Untuk menyederhanakan keharusan-keharusan fungsional esensial dari setiap sistem tindakan dan sistem sosial dapat dilakukan dengan fungsi: (1) pemeliharaan pola, (2) pencapaian tujuan, (3) adaptasi, dan (4) integrasi.³⁸

Untuk lebih memahami kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

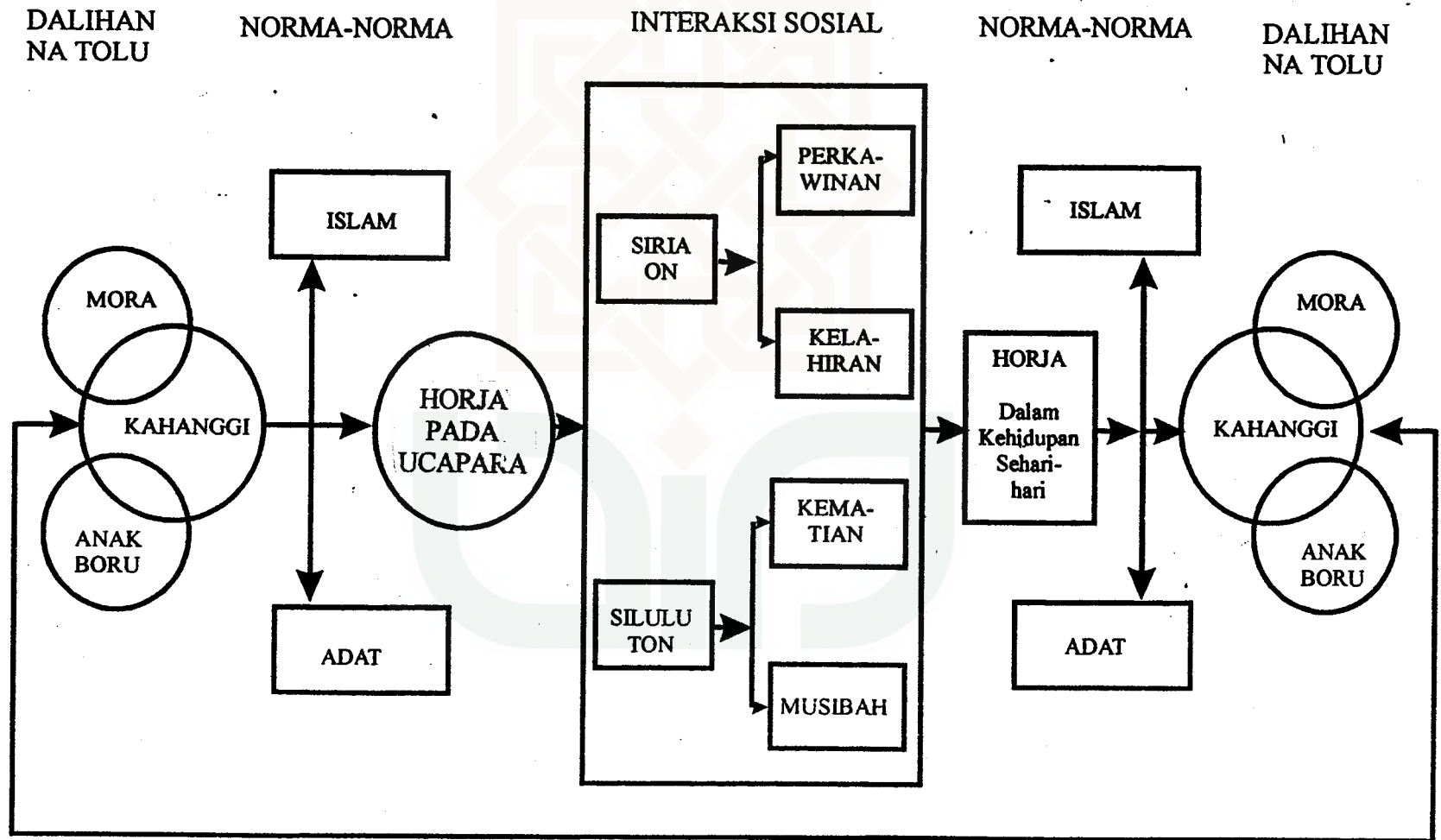
³⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1986), hal. 122.

³⁶ *Ibid.*, hal. 114.

³⁷ *Ibid.*, hal. 100.

³⁸ *Ibid.*, hal. 190.

SKEMA KERANGKA BERPIKIR PENELITIAN



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi. Sebab hal yang menjadi perhatian adalah mempelajari manusia dan kebudayaannya, termasuk kehidupan beragama. Para ahli antropologi menggunakan metode yang dikenal dengan etnografi atau *participant observation*. Metode ini juga sering disebut sebagai metode kualitatif dan naturalistik. Metode ini digunakan untuk meneliti proses yang berlangsung dalam sistem budaya dan sistem sosial pada masyarakat Mandailing dan Angkola di Tapanuli Selatan. Menyangkut proses yang berlangsung dapat dimaknai dengan hal yang terjadi di masa lampu, masa sekarang, dan yang akan datang. Karena itu, aspek kesejarahan merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan.

Untuk mencapai maksud di atas peneliti berpartisipasi langsung dalam kegiatan kehidupan beragama dan kegiatan masyarakat pada saat berlangsung upacara-upacara adat yang diaplikasikan pada acara *siriaon* dan *siluluton*. Masyarakat yang menjadi fokus perhatian diperlakukan sebagai subyek penelitian bukan sebagai obyek.

Pemahaman (*verstehen*) terhadap corak, perilaku, tindakan, dan aktivitas dalam kehidupan masyarakat sangat ditekankan. Karena itu pengamatan secara rinci dengan wawancara mendalam merupakan tugas yang mutlak dilakukan.¹

2. Penetapan Daerah Penelitian

Dari hasil studi literatur dan pengamatan awal di lapangan selama dua bulan, daerah penelitian ditetapkan sebanyak empat kecamatan sebagai sasaran utama, yaitu: (1) kecamatan Kotanopan, (2) kecamatan Panyabungan, (3) kecamatan Sipirok, dan (4) kecamatan Padang Bolak. Dua kecamatan pertama

¹ Sjafrin Sairin, *Perubahan Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 28-29; Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolologi*, edisi baru. (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 41 dst.

masuk daerah Mandailing, sementara dua terakhir masuk daerah Angkola. Dalam penetapan daerah penelitian berpedoman pada kriteria berikut:

- a. Terdapat marga besar dan dari marga tersebut membentuk pemerintahan adat (tradisional) yang berstatus Raja atau Kepala *Kuria/Luat*.
- b. Bahwa di daerah ini terdapat pemuka adat dan ulama (pemuka agama) yang kharismatik dan aktivitas kehidupannya aktif mengembangkan agama melalui pendidikan Islam (madrasah/pesantren), dan pengajian kepada masyarakat, seperti majelis ta'lim.
- c. Secara geografis daerah ini berhubungan dengan dunia luar dan masyarakatnya memiliki dinamika sosial budaya dan keagamaan yang memberikan peluang untuk melakukan perubahan.
- d. Bahwa dalam perilaku sosial religius di daerah ini terlihat ada dominasi salah satu diantara norma adat dan/atau norma agama (Islam).
- e. Bahwa masyarakat masih tetap memelihara dan menghidupkan nilai-nilai budaya yang bersumber dari sistim kekerabatan *Dalihan Na Tolu*

Dari sisi wilayah, kecamatan Panyabungan dan kecamatan Kotanopan masuk wilayah Mandailing, sementara kecamatan Sipirok dan kecamatan Padang Bolak masuk wilayah Angkola. Hal ini didasarkan pada pembagian suku bangsa Batak kepada enam, dua diantaranya (Batak Angkola dan Batak Mandailing) yang terdapat di Tapanuli Selatan.²

Dari sisi tingkat kepatuhan terhadap aturan-aturan adat, masyarakat Mandailing terlihat lebih longgar, sementara masyarakat Angkola lebih ketat,

² Masri Singarimbun, "Beberapa Aspek Kekerabatan Pada Masyarakat Karo", dalam *Jurnal Humaniora*, Fakultas Sastra UGM, Nomor 2, 1991, hlm. 113.

walaupun kedua etnis ini sama-sama menganut agama Islam. Dari segi marga, masyarakat Mandailing terdapat dua marga besar, yakni Nasution dan Lubis ditambah dengan marga lain, seperti Pulungan, Rangkuti, Parinduri, Batubara, dan Matondang. Sementara pada masyarakat Angkola terdapat dua marga besar, yaitu Harahap dan Siregar, ditambah dengan tiga marga lain, yakni Hasibuan, Dalimunte, dan Daulae.

Jika diamati secara seksama terhadap perilaku, bahasa, dan penampilan individu keseharian terdapat spesifikasi antara masyarakat Mandailing dengan masyarakat Angkola. Dari segi gaya bahasa, orang Mandailing berbicara *pantis* (lemah lembut dan bergaya diplomatis, kadang-kadang sulit ditangkap maknanya), kurang tegas dan bicara tidak lantang. Sementara orang Angkola, gaya berbicara dengan *laok* (cepat akrab dan menggunakan tutur kekerabatan), terus terang, dan cepat lebur dalam citra kebersamaan, selain itu, sebagian masyarakat bergaya bicara *purpur* (lantang dan volumenya besar), seperti di wilayah Padang Bolak.

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni: sumber primer dan sekunder. Adapun sumber pokok (primer) adalah kata-kata dan tindakan pemuka adat dan pemuka agama (Islam) yang secara fungsional banyak terlibat dalam upacara *horja siriaon* dan *siluluton*.

Adapun pemuka adat adalah mereka yang memahami dan mengamalkan aturan-aturan adat, baik yang berasal dari keturunan raja-raja (kekuriaan) maupun orang biasa. Di samping itu, dari sisi bahasa, pemuka adat selalu berusaha menggunakan bahasa adat. Sebab bahasa adat mempunyai makna tersendiri bagi mereka yang memahami aturan adat. Mereka ini benar-benar memahami sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Adapun pemuka agama dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni: (1) Ulama, (2) Guru agama, dan (3) Malim. Ulama adalah guru agama Islam yang secara umum sudah pernah studi agama luar negeri, seperti Timur Tengah, India, Pakistan, Malaysia dan sebagainya. Dalam kasus-kasus tertentu Ulama tidak mendapat pendidikan di luar negeri, tetapi di masyarakat mempunyai status yang melebihi dari status guru pada umumnya. Umumnya Ulama mengajar atau memberi pengajian-pengajian, baik di madrasah-madrasah maupun kelompok-kelompok pengajian. Sering diundang untuk memberikan pengajian-pengajian dalam sejumlah peringatan-peringatan keislaman. Meskipun ulama mengajar di madrasah-madrasah, sama dengan guru-guru agama, tetapi ulama umumnya mengajar di kelas-kelas akhir, seperti kelas tiga Aliyah. Ulama umumnya dipanggil dengan sebutan Tuan atau Tuan Syaikh.

Adapun Guru Agama adalah guru-guru yang mengajar di madrasah-madrasah, mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah. Dalam banyak kasus guru mengaji (belajar membaca al-Qur'an) di rumah-rumah pun masuk kelompok guru. Sementara Malim adalah pemuka agama yang banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan pada umumnya, seperti mendo'a dalam upacara-upacara. Karena itu, dalam banyak kasus guru agama bahkan ulama pun sekaligus juga berperan malim. Namun demikian, meskipun aktivitas-aktivitas malim digantikan oleh ulama atau guru, mereka tidak dipanggil malim. Perbedaan lain antara ulama, guru agama dan malim adalah, bahwa ulama dan guru agama berperan sebagai tokoh tempat bertanya. Kedua, di samping mengajar di madrasah-madrasah, guru dan ulama biasanya juga mengajar di kelompok-kelompok pengajian ibu-ibu dan atau bapak-bapak. Sementara malim berperan menyelesaikan masalah-masalah keagamaan yang lebih praktis, seperti berdo'a dalam acara-acara, ta'mir/nadhir masjid. Dengan ungkapan lain, malim adalah derajat yang paling rendah dari pemuka agama, dan mengurus masalah-masalah

keagamaan yang lebih praktis. Sebagian pemuka agama memahami sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, sementara sebagian lain, khususnya yang ada di Mandailing tidak memahami secara baik. Penelitian ini berupaya memahami semua simbol-simbol, upacara, dan tindakan dalam proses dan selama pelaksanaan upacara tersebut.

Adapun cara untuk menetapkan informan dalam penelitian ini digunakan metode *purposive sampling* (sampel bertujuan), yakni menetapkan informan dengan cara memilih mereka yang memenuhi kriteria pemuka adat dan pemuka agama. Dalam upaya ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: *Pertama*, melakukan studi pendahuluan di lapangan selama dua bulan, ditambah dengan studi kepustakaan.³ Pada tahap ini dilakukan pemetaan wilayah sebagai sampel penelitian untuk mendata keberadaan kelompok adat dan agama, dan sejauhmana sistem *Dalihan Na Tolu* masih diamalkan/dipakai. *Kedua*, merumuskan kembali fokus penelitian dan mempertajam acuan jenis data, selanjutnya menetapkan informan awal yang akan diwawancarai. *Ketiga*, melakukan wawancara dan sekaligus pengamatan pada situasi dan peristiwa yang sedang terjadi di wilayah penelitian. *Keempat*, mendeskripsikan data yang ditemukan untuk merumuskan kembali fokus masalah sekaligus melakukan wawancara lebih mendalam terhadap informan terpilih, sekaligus sebagai upaya mengecek informasi yang didapatkan sebelumnya. *Kelima*, melakukan diskusi terbatas dengan beberapa informan kunci untuk pengecekan sumber data yang didapat.⁴

³ Perlu ditambahkan, sebelumnya peneliti pernah tinggal di Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan (1988-1992). Selama tinggal di daerah ini aktif melakukan penelitian lapangan sekitar budaya-sosial dan keagamaan masyarakat Tapanuli Selatan, baik secara individu maupun kolektif. Selain itu, sering pula melakukan kajian-kajian di bidang yang sama, seperti seminar-seminar dan berpartisipasi aktif menggerakkan pembangunan kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan tahun 1992-1995. Karena itu, pengetahuan peneliti sekitar wilayah penelitian sangat memadai untuk membantu penelitian untuk penulisan disertasi ini.

⁴ Maksud informan kunci adalah informan yang diyakini memiliki pengetahuan yang lebih lengkap dibandingkan dengan informan-informan lain. Penetapan ini didasarkan pada hasil seleksi di lapangan ketika melakukan wawancara dan pengamatan selama penelitian.

Sumber data berikutnya adalah data tambahan (sekunder) adalah tulisan-tulisan berupa buku-buku dan artikel-artikel, baik yang sudah dipublikasikan atau belum. Karya-karya dimaksud adalah data pustaka berupa buku, tesis, dan disertasi. Bahkan yang paling banyak adalah karya yang masih berbentuk makalah ilmiah, catatan-catatan yang dibuat para tokoh adat yang diangkat dari pengalaman dan kisah-kisah yang diwariskan para pendahulu mereka. Catatan-catatan ini kebanyakan memakai bahasa daerah dengan ungkapan-ungkapan sastra yang kadang-kadang sulit dipahami dengan bahasa Indonesia. Sumber tertulis lainnya adalah dokumen pribadi berupa tulisan tentang seseorang, silsilah dari keluarga dan marga-marga, syair-syair dan lagu-lagu daerah yang mengkisahkan cerita-cerita rakyat atau lokal, disebut dengan *turi-turian*.

Masih sumber data lain adalah foto dan dokumentasi dari berbagai peristiwa masa lalu tentang upacara dan selama pelaksanaan penelitian di lapangan. Foto ini menghasilkan data deskriptif yang berharga dan dapat digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif untuk kemudian dianalisis secara induktif. Menurut Bogdan dan Biklen, seperti dikutip Meleong,⁵ kategori data foto dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.

Data statistik merupakan data tambahan yang dipergunakan untuk mendukung uraian tentang gambaran subyek pada latar belakang penelitian. Diantaranya tentang penganut agama dan perkembangannya, kependudukan dan tingkat pendidikan, mata pencaharian dan sarana kehidupan beragama. Statistik sebagai salah satu sumber data bukan berarti penelitian ini berlandaskan paradigma yang mengutamakan adanya generalisasi, tetapi hanya sebagai cara untuk mengantar dan mengarahkan pada suatu kejadian dan peristiwa yang ditemukan atau dicari sendiri sesuai dengan tujuan penelitian.

⁵ Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1982), hal. 102.

4. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif seperti ini dinamakan *naturalistic inquiry* (inkuiri alamiah) secara metodologis mempunyai perbedaan dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan *scientific paradigm* (paradigma ilmiah).⁶ Lebih lanjut disebutkan data paradigma ilmiah dikumpulkan serta dikategorisasikan dalam bentuk kasar dan diunitkan oleh peneliti. Dalam pengumpulan data, penelitian menggunakan pengamatan dan wawancara mendalam.

a. Pengamatan

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai. Upacara-upacara adat dalam *siriaon* meliputi kelahiran (*anak tubu*), dan perkawinan, sementara dalam *siluluton* meliputi kematian dan mendapat musibah/bala pada masyarakat Tapanuli Selatan.

Selama penelitian dilakukan, bentuk-bentuk dan aspek yang diamati adalah sebagai berikut :

- 1). Adat dan Islam dalam *Siriaon* meliputi :
 - a). Kelahiran sebanyak dua belas tempat
 - b). Perkawinan sebanyak dua puluh tempat
 - c). Syukuran atas keberhasilan lima tempat
- 2). Adat dan Islam Dalam *Siluluton* meliputi :
 - a). Kematian sebanyak dua puluh tempat
 - b). Mendapat musibah dan tolakbala sebanyak dua kali
- 3). Pada waktu dilaksanakan musyawarah (*martahi/marpokat*) di kalangan kerabat dari unsur *Dalihan Na Tolu* dalam hal persiapan pelaksanaan:
 - a). Horja perkawinan sebanyak dua belas tempat
 - b). Aqiqah dan pemberian nama anak sebanyak delapan tempat

⁶ Sebagaimana diteorikan Guba dan Lincoln dalam Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.), hal. 15-21.

- c). Pemberangkatan jenazah dari rumah dan hari terakhir tahlilan (pertolongan) sebanyak delapan tempat
- d). Upacara *Pasidung Ari* sebanyak dua kali
- e). Acara kenduri sebagai tindakan kesyukuran atas keberhasilan atau keberuntungan sebanyak lima tempat.

Selain pengamatan yang melibatkan anggota kerabat dan masyarakat di atas, juga dilakukan pengamatan terhadap aspek yang terkait dengan tindakan pemuka agama dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian/majelis taklim, pendidikan agama, dan kehidupan keberagamaan dalam masyarakat. Pengamatan terhadap benda-benda yang mempunyai nilai-nilai historis seperti rumah-rumah adat, rumah-rumah ibadah, makam-makam, dan rumah tempat tinggal keluarga pemuka adat dan ulama terkemuka. Mengamati letak dan keadaan suatu kampung yang menjadi wilayah sampel penelitian meliputi situasi alam dan fisik, situasi sosial, budaya dan religius dari pengamatan yang dilakukan menghasilkan peta yang dapat mencerminkan situasi yang sebenarnya. Melakukan pengamatan terhadap arsip-arsip, catatan, monumen-monumen bersejarah, dan dokumentasi berupa silsilah (*tarombo*) kekerabatan dan marga-marga. Juga memberikan makna tersendiri. Silsilah kekerabatan ini menjadi penting dalam proses penyebaran keturunan dari marga tertentu ke daerah lain, terutama pendirian *huta* (kampung) yang menjadi wilayah kekuasaan dari kekuliaan. Demikian juga dapat terlihat pada periode kapan anggota keluarga raja-raja memeluk agama Islam dan bagaimana interaksi yang terjadi dalam keluarga tersebut setelah mereka atau sebagian memeluk Islam.

b. Wawancara

Pengumpulan data penelitian yang kedua dilakukan dengan wawancara dengan informan yang telah direncanakan sebagaimana tertera pada sumber data di atas. Wawancara dilakukan lebih banyak secara informal dan wawancara baku

terbuka.⁷ Secara informal wawancara dilakukan pada waktu melakukan pengamatan terlibat pada saat yang memungkinkan meminta pendapat, komentar, penjelasan dan penilaian pada waktu berlangsung suatu upacara atau peristiwa. Wawancara juga dilakukan pada saat informan sedang istirahat atau pada saat bersamaan dengan peneliti berada di suatu ruangan. Wawancara informal banyak dilakukan karena peneliti berasal dari daerah Tapanuli Selatan dan telah memahami betul situasi dan budaya masyarakatnya. Wawancara baku terbuka dilakukan kepada informan yang telah disaring dan dianggap lebih banyak memahami dan terlibat dalam interaksi sosial yang terkait dengan adat dan Islam. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan ketajaman pendapat dan penilaian terhadap fokus penelitian. Wawancara diberikan secara tertulis kepada informan, namun pendapatnya dicatat peneliti. Wawancara seperti ini juga dilakukan pada informan yang berbeda dengan informan biasa, semisal orang yang pendengarannya kurang normal, fisik yang sudah tua, dan informan yang mempunyai kesibukan dan waktu serba terbatas.

Pertanyaan yang dikemukakan kepada para informan mempunyai persamaan dan perbedaan, yaitu tergantung konteksnya. Hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman diminta untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang dapat diamati pada waktu wawancara dilaksanakan. Hal yang berkaitan dengan pendapat dan nilai ditanyakan untuk dapat memahami proses kognitif dan interpretatif dari subyek. Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi dan geografi dikemukakan untuk menemukan ciri-ciri pribadi orang yang diwawancarai, menemukan hubungan informan dengan orang lainnya. Demikian juga pertanyaan baku yang berkaitan dengan

⁷ Wawancara model ini dikembangkan oleh Patton, seperti dikutip oleh Moleong. Lihat Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 135-136. Sedangkan menurut Guba & Lincoln, jenis wawancara ada empat, yaitu: (1) wawancara oleh Tim atau Penel, (2) wawancara tertutup dan terbuka, (3) wawancara riwayat secara lisan, dan (4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur. Kalau dipakai istilah wawancara kedua ini maka penelitian memakai wawancara terbuka, terstruktur dan tak terstruktur. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 137-139.

kependudukan, kehidupan yang menyangkut lingkungan dan geografis. Pertanyaan-pertanyaan ini lebih ditujukan kepada informan awal sebagaimana pengklasifikasian sumber data di atas.

Pertanyaan selanjutnya dikemukakan untuk pendalaman secara langsung tentang fokus yang masih abstrak dan bersifat umum. Pertanyaan ini dimaksudkan untuk keperluan klarifikasi, kesadaran kritis, penjelasan, fokus, dan informasi. Pertanyaan pendalaman dilakukan kepada informan tahapan kedua dan informan kunci. Khusus pertanyaan kepada informan kunci dilakukan lebih terbuka dan kritis, seperti diskusi panel. Hal ini dilakukan pada penghujung penelitian di lapangan dan draf laporan telah dideskripsikan (laporan sementara).

Pelaksanaan wawancara tidak terpisah secara formal dengan pengamatan, namun dalam pencatatan data pengamatan tetap terpisah dengan data wawancara. Wawancara juga dilakukan berulang kali terhadap informan yang sama karena informasi awal belum menemukan harapan atau yang dibutuhkan, juga untuk klarifikasi dari informasi lainnya. Wawancara dianggap selesai setelah informasi dan keterangan dari informan telah muncul pengulangan dan tidak lagi terdapat hal baru.

Adapun tahapan penelitian di lapangan menurut rencana semula hanya selama enam bulan, ternyata praktisnya mencapai satu tahun sebagai berikut :

Tahap pertama, minggu kesatu dan kedua September 1997 melakukan studi wilayah untuk mendapatkan informasi tentang keadaan geografi, demografi, sosial-budaya, keagamaan dan pemetaan situasi pemuka adat dan pemuka agama. Hasil tahapan pertama ini dapat mempertajam rencana penelitian dan membuat jadwal kegiatan selanjutnya.

Tahap kedua, bulan Oktober 1997 sampai Januari 1998, melakukan pengamatan dan wawancara yang dibagi kepada dua wilayah, yaitu bulan Oktober dan Nopember di Wilayah Mandailing (Kecamatan Kotanopan dan Panyabungan)

dan bulan Desember 1997 sampai Januari 1998 di wilayah Angkola (Kecamatan Sipirok dan Padang Bolak).

Tahap ketiga, Februari dan Maret 1998 lebih banyak melakukan pengamatan dan mengolah data di lapangan karena pada saat itu situasi politik dalam negeri mengalami kegoncangan, sehingga memberikan dampak yang kurang baik di daerah-daerah. Namun demikian dengan maraknya reaksi sosial terhadap berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara memberikan nilai yang berharga bagi peneliti karena munculnya berbagai figur pimpinan masyarakat dari semua kalangan dan lapisan. Konflik sosial bermunculan yang dilandasi oleh idealisme dan emosi, kepemimpinan masyarakat ini kebanyakan muncul dari masyarakat biasa termasuk kepengurusan partai-partai politik peserta Pemilu 1999.

Tahap keempat, Juli dan Agustus 1999, melakukan pengamatan dan wawancara kepada informan kunci. Selama dua bulan ini situasi di daerah lebih aman dari sebelum pemilu. Pada masa ini peneliti mengambil kesempatan untuk mengamati kembali obyek penelitian terutama yang terkait dengan perubahan sosial yang berdampak terhadap kehidupan keberagamaan. Selama lebih satu tahun, yakni September 1998 sampai Juni 1999 kegiatan penelitian praktis terhenti karena faktor situasi nasional. Akibatnya konsentrasi untuk menulis laporan penelitian sangat berkurang.

Tahap kelima, Nopember dan Desember 1999 mengintensipkan penulisan dan kembali melakukan pengamatan terhadap upacara-upacara adat dan keagamaan, termasuk kehidupan keberagamaan pasca Pemilu 1999 dan mengamati kembali perkembangan masyarakat setelah Kabupaten Tapanuli Selatan dibagi menjadi dua Kabupaten, yaitu: (1) Kabupaten Tapanuli Selatan dan (2) Kabupaten Mandailing Natal.

5. Analisis dan Penafsiran Data

Sewaktu penelitian berlangsung, data pengamatan dan wawancara terus diproses melalui aturan yang lazim dalam penelitian kualitatif. Model catatan lapangan dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) catatan pengamatan (CP), (2) catatan wawancara (CW), (3) catatan teori (CT), dan (4) catatan metodologi (CM). Catatan-catatan ini diorganisasikan dalam paket-paket sesuai dengan modelnya. Semua catatan lapangan dibagi menjadi dua. Pertama, bagian *deskriptive* yang berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan, dan pembicaraan. Kedua, bagian *reflektive* berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan pandangannya.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk lebih menjamin akurasi penelitian. Hal ini dilakukan melalui tiga teknik. *Pertama*, peneliti berusaha menguji informasi yang diberikan informan. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari distorsi, dan untuk memastikan bahwa konteks dipahami dan dihayati. *Kedua*, teknik triangulasi, yaitu memeriksa keabsahan data dengan cara membandingkan dengan data lain. Triangulasi dapat dibedakan menjadi empat macam: sumber, metode, penyidikan, dan teori. *Ketiga*, teknik pemeriksaan melalui diskusi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan *tema* dan *hipotesis kerja* sebagaimana yang diinginkan oleh data. Dari hipotesis kerja selanjutnya diangkat menjadi teori substantif. Sebab prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Tahap analisis data merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahapan-tahapan lainnya, dan dimulai sejak pengumpulan data dan secara intensif dilakukan setelah meninggalkan lapangan. Selain itu, bahan-bahan kepustakaan berguna untuk mengkonfirmasikan dengan teori atau untuk menjustifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yang kemudian dilakukan reduksi data dengan jalan abstraksi. Abstraksi adalah usaha untuk membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga dan tetap berada dalam konteksnya. Selanjutnya disusun dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan. Kategori-kategori dilakukan sambil membuat koding. Tahap akhir analisis data adalah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai analisis data adalah memulai penafsiran data untuk mengolah hasil sementara.

Penafsiran data dijabarkan ke dalam tujuan, prosedur umum, peranan hubungan kunci, peranan interogasi data, dan langkah-langkah penafsiran data dengan menggunakan metode *comparative*. Analisis penafsiran data dilakukan dengan jalan menemukan kategori-kategori. Deskripsi analitik ialah rancangan organisasional yang dikembangkan dari kategori-kategori yang ditemukan dan hubungan-hubungan yang muncul dari data, dengan pengembangan lebih lanjut menurut proses analitik teori substantif. Sedangkan teori substantif ialah teori dari dasar, analisis harus menampakkan rancangan yang telah dikerjakan dalam analisis, kemudian ditransformasikan ke dalam bahasa disiplinnya sendiri. Maka apa yang dikehendaki oleh penelitian kualitatif bahwa tujuan utama penafsiran data adalah mencapai teori substantif.

6. Pelaksanaan Penelitian

Tahapan akhir dari kegiatan penelitian adalah membuat laporan hasil penelitian. Penyelesaian laporan hasil penelitian ini mengalami kemunduran dari rencana semula, dimana menurut jadwal penelitian bahwa laporan semestinya sudah selesai akhir tahun 1998. Keterlambatan penyelesaian ini karena banyak pengaruh eksternal yang mengganggu konsentrasi peneliti, termasuk pengaruh situasi kenegaraan yang telah merembes ke daerah Sumatera Utara.

Proses penulisan laporan hasil penelitian ini mempunyai tahapan sebagai berikut: *Pertama*, sesuai dengan pendekatan yang dilakukan, sejak penelitian lapangan dilakukan, sambil mengumpulkan data terus dibuatkan hipotesis kerja sampai ditemukan fokus penelitian. *Kedua*, pelaksanaan analisis dan penafsiran data diupayakan untuk mempertajam uraian sehingga bermunculan berbagai konsep dan tema-tema sentral yang lebih mengarah pada tujuan penelitian. *Ketiga*, setelah data dianggap mendekati kesempurnaan, tahap berikutnya adalah merumuskan kerangka penelitian sementara. *Keempat*, penulisan *draft* sementara pada setiap bab dan sub bab yang datanya dianggap sudah lengkap masih dilakukan pengumpulan data baik di lapangan maupun studi kepustakaan. *Kelima*, melakukan semacam diskusi terbatas dengan teman-teman sejawat yang dianggap dapat memberikan masukan dan koreksi. Hasil dari kegiatan ini cukup berharga bagi penulisan berikutnya. *Keenam*, setelah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan dilakukan konsultasi dengan pembimbing. *Ketujuh*, dari hasil koreksian dan masukan yang diberikan pembimbing dijadikan masukan untuk penyempurnaan dan perbaikan. *Kedelapan*, melakukan perbaikan dan revisi terhadap tulisan sebelumnya sesuai dengan hasil koreksi dan penyempurnaan atas masukan-masukan dari tim penguji ujian pendahuluan (tertutup) tanggal 10 Agustus 2002. Perbaikan atau revisi secara intensif dilakukan bulan Nopember 2002 sampai Februari 2003, yang dilanjutkan dengan konsultasi kepada anggota tim penilai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum dapat disebut bahwa sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* masih tetap dipegangi masyarakat Tapanuli Selatan, meskipun terjadi pergeseran. Pemuka agama dan pemuka adat cukup adaptif terhadap kondisi dan situasi masyarakat Tapanuli Selatan dalam merumuskan aturan dan norma adat, khususnya pada awal dan ketika Islam didominasi kelompok sufi. Dalam kasus inilah munculnya *adagium* masyarakat Tapanuli Selatan, "*hombardo adat dohot ugamo*" (aturan adat dan ajaran agama hidup berdampingan). Hanya saja belakangan, khususnya setelah Islam didominasi kelompok Fikh, aturan dan praktik adat ada yang ditentang, khususnya terhadap norma-norma adat yang dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam menurut konsep Fikh (hukum Islam). Sementara itu, terhadap aturan dan norma adat yang sejalan dengan Islam tetap diakui dan dijadikan pedoman hidup dalam keseharian. Namun demikian, secara umum tidak ada konflik yang berarti antara adat dan Islam yang menimbulkan masalah yang tidak terselesaikan. Hubungan pemuka-pemuka adat dengan para ulama juga tidak diwarnai oleh konflik laten yang mengakibatkan terancamnya harmoni dan kerukunan sosial.

Sejalan dengan itu, dapat disebut bahwa para ulama (pemuka agama) berpeluang secara bebas merekayasa adat dan melakukan re-interpretasi dan modifikasi sehingga sejalan dengan ajaran Islam. Sarana yang biasanya ditempuh oleh para ulama mulai dari pendidikan sekolah, madrasah (pesantren), pengajian-

pengajian masyarakat atau musyawarah orang tua atau pengetua adat dan ulama, pembicaraan-pembicaraan sebelum upacara-upacara adat dalam peristiwa *Siriaon* dan *Siluluton*.

Upacara adat yang paling banyak dipengaruhi adat adalah acara-acara yang berhubungan dengan perkawinan. Sementara pada peristiwa kelahiran, kematian, dan musibah warna Islam lebih dominan karena intensitas nilai-nilai adat dan Islam yang diperlukan berbeda. Dengan demikian, proses melemahnya posisi adat dalam masyarakat Tapanuli Selatan lebih disebabkan oleh perubahan sosial dan kebijakan kekuasaan secara struktural. Bersamaan dengan itu, posisi pemuka agama semakin menguat. Dewasa ini, pemuka agama atau ulama lebih banyak berperan dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Faktor utama sehingga antara adat dan Islam bisa berdampingan, lebih disebabkan oleh sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. Konsepsi sistem kekerabatan masyarakat Tapanuli Selatan yang dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu*, secara fungsional memang menyaratkan untuk melakukan adaptasi, mempunyai tujuan yang jelas dari hasil mufakat, memelihara pola hidup dan mempertahankan kesatuan. Berbagai kaitan fungsional ini harus terpenuhi dalam rangka keseimbangan dan harmoni dalam kekerabatan pada kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks upacara-upacara formal dalam peristiwa *Siriaon* dan *Siluluton* misalnya, sejauh ini interaksi adat dan Islam masih dalam koridor berdampingan dan harmoni. Apabila dalam masalah-masalah prosesi adat tertentu ada yang harus dilakukan tapi oleh sebagian ulama/ pemuka agama

menganggapnya kurang sesuai dengan ajaran Islam, biasanya para ulama yang kurang berkenan hanya mengambil sikap tidak mengikuti acara adat tersebut, kegiatan juga sebaliknya.

Dengan ungkapan yang lebih tegas dapat disebutkan bahwa struktur dan simbol-simbol adat tetap hidup dan dipertahankan seperti *mangupa* dan sejenisnya. Akan tetapi muatannya telah didominasi oleh nilai-nilai Islam. Upacara-upacara adat pada *horja Siriaon* dan *Siluluton* tetap berlangsung karena mengandung muatan-muatan psikologi sosial yang memberi kemantapan dalam kehidupan masyarakat. Akibat integrasi nilai-nilai adat dan Islam melalui *Dalihan Na Tolu* berbagai ragam titik temu (afinitas) tersebut tampak makin kuat dan dijadikan pedoman pada acara berikutnya, sehingga terjadi interaksi yang relatif utuh dan berkesinambungan. Dengan interaksi tersebut, faham animisme/dinamisme yang begitu kuat sebelumnya perlahan-lahan terkikis oleh ajaran-ajaran Islam, terutama oleh konsep-konsep ketuhanan Islam seperti Tuhan dalam istilah adat dahulu adalah *Debata*, diganti dengan Tuhan Allah SWT, konsep *pasu-pasu* (pemberkatan) diganti dengan istilah *do'a*, dan konsep Nauli Basa (yang baik dan pemberi) diganti dengan Maha Pengasih dan Maha Penyayang (*Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*).

B. Saran-Saran

Meskipun studi yang memfokuskan pada interaksi adat dan Islam ini belum tuntas (final) berarti masih diperlukan studi lanjutan yang lebih konsentrasi pada masalah interaksi adat dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh

karena unsur adat, Islam dan iptek sama-sama memberikan kontribusi terhadap perubahan kehidupan sosial yang terjadi di tengah masyarakat Tapanuli Selatan.

Untuk mendapatkan kontribusi yang lebih spesifik, perlu ada studi dengan fokus yang sama dengan studi ini tetapi lebih konsentrasi pada masing-masing wilayah Mandailing di satu sisi dan wilayah Angkola serta Padang Bolak di sisi lain. Studi ini diharapkan untuk memberikan kontribusi yang lebih mendalam dari masing-masing wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kamus

Kamus Inggris-Indonesia, oleh John M. Echol dan Hassan Shadily cet. XVIII, Jakarta: Gramedia, 1990.

B. Buku

Abdullah, Taufik, ed, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univesitas Press, 1990.

_____ *Islam dan Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.

_____ dan M. Rusli Karim, ed, *Metodologi Penelitian Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa, (Local Genius)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1986.

Azra, Azyumardi, *Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Benda, Harry J., *The Crescent and The Rising Sun : Indonesian Islam Under The Javanese Occupation 1942-1945*, Terj., Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.

Blumer, Herbert, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. New York: Prentice Hall , 1966.

Boland, BJ., *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, The Hague, Martinus Nijhoff, 1979.

BPS Tapanuli Selatan, *Kabupaten Tapanuli Selatan Dalam Angka*, tahun 1997.

BZN, Ter Haar, dkk., *Hukum Adat Dalam Polemik Ilmiah*, Panitia Seri Terjemahan Karangan-Karangan Belanda, Jakarta: Bhratara, 1973.

Carle, Rainer (ed), *Cultures and Societies of Nourth Sumatra*, Berlin, Hamburg, 1987.

Castles, Lance, *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*, terj. Maurits Simatupang. Jakarta: KPG, 2001.

Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam : Kasus Sumatra Thawalib*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Dijk,R. Van, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*, alih bahasa A. Soehardi, Cet. VIII, Bandung: Sumur, 1979.

Esten, Mursal, *Minangkabau Tradisi dan Perubahan*, Padang: Angkasa Raya, 1993.

Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

_____ *Ritual and Social Change: A Javanese Example*, dalam *The Interpretation of Culture* (C. Geertz ed), New York: Basic Books, 1973.

- _____. *Kebudayaan dan Agama: Sekapur Sirih*, Terj. Susanto B, Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- _____. *Islam Yang Saya Amati : Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, Terj. Hasan Basari, Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982.
- Hamka, *Antara Fakta dan Khayal Tuanko Rao*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Harahap, Baginda, Turi-Turian Datuk Tuongku Aji Malem Leman Dohot Si Tapi Mombang Suro Dilangit, Medan: CV. Media, t.t.
- Harahap, Baginda Raja, Poda-Poda Ni Adat: Horja Godang/Bolon Siluluton/Siriaon, Padangsidempuan: Pustaka Rahmad, 1982.
- Harahap, Basyral Hamidy, *Horja: Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Bandung: Grafitri, 1993.
- Harahap, Basyral Hamidy dan Hotman M. Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak : Suatu Pendekatan Perilaku Batak Toba dan Angkola dan Mandailing*, Jakarta: Willem Iskander, 1987.
- Harahap, Elias Sutan, *Perihal Bangsa Batak*, Djakarta: Departemen PPK, Djawatan Kebudayaan Bahagian Bahasa, 1960.
- Harahap, H.MD., *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*, Jakarta: Grafindo Utama, 1986.
- _____. *Perang Gerilya Tapanuli Selatan Front Sipirok*, Jakarta: Azan Majani, 1986.
- Hasibuan, LP, *Hukum Agraria Menurut Adat Dalihan Na Tolu*, Medan: tnp, 1988.
- Hutahuruk, M, *Sejarah Ringkas Tapanuli : Suku Batak*, Jakarta: Erlangga, 1987.
- IAIN SU, *Dokumentasi Penulisan Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: IAIN SU, 1975.
- Ihoetan, Mangaradja, *Riwajat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Sungai Mati Medan*, Medan : Sjarikat Tapanuli, 1926.
- Ihromi, Tapi Omas Simanjuntak, *Toba Batak Kinship System : A Preliminary Description*, Ithaca: Tesis MA Cornell Univesity, 1963.
- Ihromi, T. O., (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, edisi ke 2, Jakarta: Gramedia, 1981.
- Johnson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid II, alih bahasa Robert M.Z. Lawang, Gramedia, Jakarta, 1986.
- Keesing, Roger M., *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Edisi Kedua, alih bahasa Samuel Gunawan, Erlangga, Jakarta, 1992.
- Kinlock, C. Graham, *Sociological Theory: Its Development and Major Paradigms*, New York: Mc Graw Hill, 1977.
- Koentjaraningrat, ed, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1981.
- _____. *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

- _____. *Masyarakat Desa di Indonesia*, Fak. Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta, 1984.
- _____. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Cet. VIII, Gramedia, Jakarta, 1985.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropolologi*, edisi baru. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Laporan Survey, *Monografi Kebudayaan Angkola - Mandailing Tapanuli Selatan*, Medan: Proyek Pengembangan Kemanusiaan Depdikbud SU, 1982.
- Lembaga Adat Kecamatan Sipirok, *Adat Budaya Angkola-Sipirok Haruaya Mardomu Bulung Napa-napa Ni Sibualbuali*, Sipirok: tnp, 1997.
- Langenberg, Michael van, *National Revolution in North Sumatera*, ttp.: tnp., 1976.
- Majelis Ulama Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: tnp, 1983.
- _____. *Sejarah Dakwah Islamiyah dan Perkembangannya di Sumatera Utara*, Medan: tnp, 1983.
- Mangaradja, Sutan, *Riwayat Tanah Wakaf Bangsa Mandailing di Sungai Mati*, Medan: Sjarikat Tapanoeli, 1926.
- Marahub, Baginda M., *Djop Ni Roha Pardomuan : Paradaton Tapanuli Selatan*, Padangsidempuan: Pustaka Timur, 1969.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Naim, Muchtar, *Merantau : Pola Migrasi Suku Minangkabau*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979.
- Napitupulu, *Perang Batak Perang Sisingamangaradja*, Djakarta: Yayasan Pahlawan Nasional Sisingamangaradja, 1972.
- Nasution, Pandapotan, *Uraian Singkat tentang Adat Mandailing serta Tata Cara Perkawinannya*, Jakarta: Widya Press, 1994.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Pals, Daniel L, ed *Seven Teories of Religion*, New York: Oxford University Press, 1996.
- Pardede, Jansen, *The Question of Christianity, Islam And Batak Culture in North Sumatra*, (by Rainer Carle, ed), Berlin: Hanburg, 1987.
- Pardede, Bertha T., *Bahasa Tutar Perhataan Dalam Upacara Adat Batak Toba*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, 1981.
- Parlindungan, Mangaradja Onggang, *TuanKu Rao: Teror Agama Islam Mazhab Hambali Di Tanah Batak*, Djakarta: Sinar Pengharapan, 1964.

- Pedersen, Paul B., *Darah Batak dan Jiwa Protestan : Perkembangan Gereja Batak di Sumatera Utara*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1975.
- Pelly, Usman, *Urbanisasi dan Adaptasi : Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Pemda Tingkat I Sumatera Utara, *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi daerah Tingkat I Sumatera Utara*. Medan: Pemda, 1995.
- Praja, Juhaya S., *Filsafat Hukum Islam*, Bandung: Yayasan PIARA, 1993.
- Riyadi Soeprapto, H. R., *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Averroes Press, 2002).
- Robertson, Roland, ed, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, alih bahasa Ahmad Fedyanti Saifuddin, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Rodgers, Susan, *Angkola Batak Through Its Oral Literature*, Chicago: Unpublished Ph.D. Dissertation, Department of Anthropology of University, 1994.
- Said, Mohammad, *Soetan Koemala Boelan (Flora) Raja Pemimpin Rakyat, Wartawan, Penentang Kezaliman Belanda Masa 1912 - 1932*, Jakarta: UI Press, 1984.
- Sairin, Sjafri, *Perubahan Masyarakat Indonesia: Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Scharf, Betty R., *Kajian Sosiologi Agama*, alih bahasa Machnun Hussein, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- Siahaan, Amanihut Nalom, *Adat Dalihan Na Tolu: Prinsip dan Pelaksanaannya*, Jakarta: Grafitia, 1982.
- Siahaan, N., *Sedjarah Kebudayaan Batak : Suatu Studi Tentang Suku Batak (Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Pakpak Dairi, dan Karo)*, Medan: Napitupulu & Sons, 1964.
- Sihombing, T. M., *Filasafat Batak : Tentang Kebiasaan-Kebiasaan Adat Istiadat*, Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- Sinaga, A.B., *The Toba Batak High - Transcendence and Immanence*, St. Augustin: Anthropos Institute, 1981.
- Singarimbun, Masri, *Kinship, Descent dan Alliance Among The Karo Batak*, University of California Press, Berkeley and Los Angeles, London, 1975.
- Siregar Baumi, G., *Surat Tumbaga Holing: Adat Batak Angkola-Sipirok-Padangbolak-Batang Natal-Natal*. Padangsidimpuan: tnp., 1984.
- Siregar, Sutan Habiaran, *Adat Tapanuli Selatan: Tradisi Bona Bulu*, Medan: tnp., 1981.
- Siregar, Susan Rodgers, *Adat, Islam and Christianity In a Batak Homeland*, Ohio: Ohio University Center, 1981.
- Sormin, P., *Adat Batak Dohot Hakristenon*, Pematang Siantar: Firma Rada, 1961.

- Thontowi, Jawahir, "Law and Custom in Makasar Society: The Interaction of Local Custom and the Indonesian Legal System in Dispute Resolution", Disertasi tidak Terbit University of Western Australia, 1997.
- Tobing, Ph.L., *The Structure of The Toba - Batak Belief in the High God*, Amesterdam: Jacob van Company, 1956.
- Tugby, Donald, *The Social Function of Mahar in Upper Mandailing Sumatra*, Amerika: American Anthropologist, 1959.
- _____, *Cultural Change and Identity : Mandailing Immagrants in West Malaysia*, Queensland : University of Queensland Press, 1979.
- Tunner, Jonathan H., *The Structure of Sociological Theory*, Illinois: The Doesey Press, 1974.
- Tunner, Bryan S., *Sosiologi Islam Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, Terj. GA Ticoalu, Jakarta: Rajawali, 1984.
- _____, *Religion and Social Theory*, Sage Publications, London: Newbury - New Delhi, 1991.
- Tuuk, H.N. van Der, *Bataksch - Nederlandsch Woordenboek*, Amesterdam: tnp., 1861.
- Vergouwen, J.C., *The Social Organization And the Customary Law of The Toba - Batak of Northern Sumatra*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1964.
- Yamin, M., *Atlas Sejarah*, ttp.: tnp., 1956.

B. Artikel

- Bachtiar, Harsja W, "The Religion of Java : A Commentary Review", *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, 5, 1, 1974.
- Bruner, Edward M., "Kinship Organization Among the Urban Batak of Sumatra", *Transaction of the New York Academy of Sciences* 22 (3), 1959.
- Cunningham, Clark E., "The Postwar Migration of Toba Batak to East Sumatra", *Cultural Report Series*, Yale University Southeast Asia Studies, 1958.
- Geertz, Clifford, "Religion as a Culture System", dalam *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (Michael Banton ed) A.S.A Monograph No. 3 : 85-132, 1966.
- Harahap, Basyral Hamidy, "Islam dan Evangelisasi di Tapanuli Selatan", Makalah Diskusi di Fakultas Tarbiyah, IAIN SU Medan, tanggal 12 Mei 1986.
- _____, "Tradition, Islam and Modernization Among South Tapanuli Migrants in Three Indonesian Cities", Dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, Tahun ke XIII, No. 2 (Agustus 1986), hlm.181-197.

- _____. "The Political Trends of South Tapanuli And its Reflection in the General Elections (1955, 1971, and 1977)", dalam *Cultures and Societies of Nourth Sumatra*, oleh Rainer Carle, (ed), Berlin, Hamburg, 1987.
- _____. "Konsep Horja: Penerapannya Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Pembangunan", Makalah pada Seminar Kebudayaan Batak dalam Prospektif Pembangunan Bangsa, di Jakarta, tanggal 8 Januari 1994.
- _____. "Falsafah dan Nilai Luhur Budaya Batak Angkola-Mandailing", Makalah pada Seminar Falsafah dan Nilai Luhur Habatahon, di Jakarta, tanggal 7 Oktober 1995.
- _____. "Adat Istiadat Mandailing; Pengaruh dan Tantangan Dalam Gerakan Pendidikan William Iskandar", Makalah pada Seminar Pembangunan Wilayah Pantai Barat Sumatera Utara, di USU, Medan, 15 Januari 1996.
- _____. "Persepsi Budaya Batak Masa Kini", Makalah pada Seminar Sehari Penyelamatan Peninggalan Sejarah dan Budaya Batak Sebagai Asset Nasional, di Sekolah Tinggi Teologia, Jakarta, Tanggal 23 Nopember 1996.
- _____. "Adat Istiadat, Kedaerahan dan Ke-Indonesiaan", Makalah Pada Latihan Dasar Kepemimpinan Parluhutan Naposo/Nauli Bulung Sipirok, di Jakarta, Tanggal 31 Desember 1996.
- Lubis, Z. Pangaduan, "Sastra Mandailing dan Kita : Suatu Perkenalan Awal", Makalah seminar Kebudayaan Mandailing, Fakultas Sastra USU, Medan, 1990.
- Nasution, Pandapotan, *Peranan Adat Tapanuli Selatan Dalam Memunjang Pembangunan*, Medan: Makalah Seminar, 1987.
- Pelly, Usman, "Peranan Ulama di Tiga Kesultanan Melayu Pesisir", *Majalah LEKNAS - LIPI*, No. 6 Hal. 1 - 35, Jakarta: 1977.
- Pulungan, AK., "Adat Dalihan Na tolu Ditinjau Dari Sudut Agama", Makalah Seminar, Jakarta, 1978.
- Pulungan, Abbas, "Kuria Mandailing dan Peranannya Dalam Perkembangan Islam: Kuria Huta Siantar", Laporan Penelitian, Medan: Lembaga Riset IAIN Sumatera Utara, 1984.
- Rodgers, Susan, "Islam in the Changing of Social and Cultural Structures in the Angkola Batak Homeland", *Majalah Social Compass*, 1984.
- Singarimbun, Masri, "Beberapa Aspek Kekerabatan Pada Masyarakat Karo" dalam *Humaniora*, Bulletin Fakultas Sastra UGM, No. 2, Tahun 1991.
- Sitohang, H.J.S.G., "Kepercayaan Orang Batak Sebelum dan Sesudah Datangnya Agama Samawi", *Majalah Mawas Diri*, 1986.

Lampiran I

TERJEMAH DARI BAHASA DAERAH KE DALAM BAHASA INDONESIA

Hal.	Terjemahan
194-195	Pada saat ini kita telah berkumpul seluruh <i>Dalihan Na Tolu</i>, yaitu <i>kahanggi, anak boru, pisang raut, mora, hatobangon, harajaon</i> dan semua keluarga Raja <i>Panusunan Bulung</i>. Melanjutkan hasil musyawarah kita pada waktu musyawarah besar yang lalu, pada hari inilah kita akan membunyikan <i>tunggu-tunggu</i> dua (gong pemberitahuan) agar berdatangan semua penduduk kampung, yaitu semua raja-raja di kampung dan kampung tetangga. Semua peralatan <i>gondang</i> sudah lengkap, karena itu dimohon pada saat naiknya matahari sudah dilaksanakan, semoga naik pula buah dan kharisma serta kehormatan bagi kita semuanya. Juga, di sini telah tersedia <i>santan</i> sebagai pendingin, kami meminta supaya rumah adat ini <i>disantani</i> agar semua terasa sejuk dan terhindar dari segala panggilan setan dan seluruh manusia jahat yang hadir di tempat ini. Demikian.
208	1. Orang kaya membuka acara Terimalah <i>tulang</i> daun sirih persembahkan ini, dan juga <i>inang tulang</i> terimalah daun sirih ini, yaitu daun sirih <i>sirana uduk sibontar adop-adop</i> selama satu tahun tidak akan buruk dan sebulan tidak akan layu. Kami persembahkan daun sirih ini kepada kalian di saat mata hari sedang naik agar naik pula kehormatan, kharisma, wibawa, keselamatan, dan panjang umur kepada semua yang di hadapan <i>pengupa</i> ini. Sudah lama niat dan rencana di hati keluarga, baru sekarang inilah diberikan <i>pasu-pasu</i> (nasihat-nasehat) yang sangat berguna. Untuk itu, kami persilahkan bagaimana layaknya menurut tata cara adat, sekaligus pula kita memohon kepada Tuhan yang Pemurah dan Pengasih itu semoga acara ini mendapat ridlo dan hidayah-Nya. Selanjutnya, kami persilahkan kepada pihak <i>suhut sihabolanan</i> (keluarga besar) memberikan sambutan.
208	2. <i>Suhut sihabolanan</i> barisan wanita: Dengan penuh rasa hormat saya kepada pihak <i>mora, hatobangon, harajaon</i>, raja Pamusuk dan raja Panusunan Bulung. Sejak usia kecil anak saya ini, bahwa Tuhan telah memberikan engkau kepangkuan kami, tidak pernah putus saya mendoakan agar engkau selalu tegar dan cepat besar seperti besarnya timon, dan sekarang doa itu telah terkabul, untuk itu kami cukup bergembira yang tak terhingga.
208	Sehubungan dengan itu, saya telah berniat/berencana terhadapmu anakku dimana pada saatnya nanti apabila engkau melangsungkan perkawinan akan dikumpulkan seluruh anggota keluarga terutama <i>hutabangon</i>, dan <i>harajaon</i> untuk menunjukkan kegembiraan dan kesyukuran supaya anda <i>diupa-upa tondi</i> dan badan agar terhindar dari gangguan manusia jahat dan

	makhluk-makhluk halus lainnya. Demikian pula agar engkau selalu sehat dan selamat dalam perkawinan ini.
208	Tuhan yang Maha Pemurah dan Penyanyang itu ternyata telah mendengar semua do'a dan keinginan saya itu, sekarang telah dapat dilaksanakan pada waktu naiknya mata hari, agar tidak lagi menjadi hutang dan beban pikiran dalam hati.
208	Atas kehadiran <i>parumaan</i> (menantu perempuan) di rumah ini, saya tidak dapat lagi mengungkapkan kebahagiaan dan kesenangan hati. Engkaulah yang bisa merasakan kegembiraan hatiku itu, maka saat inilah pelaksanaan niat dan kegembiraan tersebut. Karena tidak banyak lagi yang saya ketahui, hanya kegembiraanlah yang dimiliki, maka saya mengharapkan kepada <i>kahanggi</i> agar sambutan saya ini ditambah dan disempurnakan. Selamat engkau anak dan menantuku, serta selamat pula kita seluruhnya yang hadir terutama kepada barisan <i>hatobangon</i> dan <i>harajoan</i>. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.
209	3. Sambutan <i>anak boru</i> dan ditambah <i>pisang raut</i> : Kami dari pihak <i>anak boru</i> semuanya ikut bergembira atas kedatangan <i>ina na poso</i> kami, karena <i>ina</i> kami di rumah ini telah usia tua, maka apabila datang <i>ina</i> yang lebih muda maka kelak akan muncullah yang lebih pandai menerima kami di rumah ini. Semoga semua usaha dalam kehidupan ini sukses dan berhasil agar nanti tambah banyak memberikan pakaian kepada kami. Kami dari barisan <i>anak boru</i> cukup banyak sebentar lagi akan datang menemui kalian, semoga cepat mendapat keturunan baik anak laki-laki maupun anak perempuan serta panjang umur.
209	Jika anak laki-laki nantinya, dialah <i>jagar-jagar</i> kepada <i>mora</i>, dan jika anak perempuan dia pulalah <i>jagar-jagar</i> kepada <i>anak boru</i>. Berkaitan dengan tenaga dan pekerjaan tidak perlu kalian pikirkan. Kami di sini siap mendukung <i>mora</i> kami, asalkan tetap dalam keadaan sehat dan selalu mendapat lindungan dan hidayah Tuhan Allah Swt.
209	Do'akan kami agar tetap sehat, kuat berusaha dan bertambah rezeki supaya lebih banyak lagi yang bisa kami berikan. Memang demikian ketentuannya, harus ada yang kita miliki supaya kita tetap dihargai oleh manusia. Tidak banyak lagi yang saya sampaikan, saya mengharap kepada <i>pisang raut</i>, <i>hatobangon</i>, dan <i>harjaon</i> disempurnakan sambutan ini, semoga kita semuanya selalu sehat wal'afiat dan selamat sebagaimana yang terdapat dari makna dan ungkapan yang terkandung pada <i>pengupa</i> ini.
209-210	4. <i>Suhut Sihabolonan</i> Pertama, saya mengucapkan hormat yang sebesar-besarnya terutama kepada raja-raja dan <i>na mora-mora</i>, demikian pula kepada <i>kehanggi</i> dan famili serta rasa hormat kepada Raja Panusunan Bulung. Dalam kesempatan ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan atas kehadirannya di rumah ini. Dengan hati yang tulus dan ikhlas semua telah hadir memenuhi undangan kami, saya tahu betul bahwa kehadirannya di rumah ini bukanlah untuk mendapatkan makanan yang anak dan tempat yang bagus, tapi kedatangannya adalah untuk menunjukkan rasa <i>holong</i> (kasih sayang) kepada kami. Untuk itu semua,

	kami mengucapkan terima kasih, mudah-mudahan kalian semuanya mendapat kesehatan dan keselamatan dan semoga Allah Swt akan memberikan balasan yang berlipat ganda kepada kalian seluruhnya. Selain itu mencermati dan mengikuti sambutan tadi, yaitu tentang maksud dan tujuan pertemuan ini adalah untuk menyerahkan <i>pangupa</i> kepada anak dan menantu. Untuk itulah, saya mempersembahkan kata-kata dan sambutan ini kepada anak dan menantu.
210	Jadi, beginilah anak dan menantuku, karena kegembiraan atas kedatangan menantu ke rumah ini dikumpulkan semua keluarga, <i>hatobangon</i>, <i>harajaon</i>, dan <i>namora-mora</i> dengan menyuguhkan daun sirih kepada kalian, daun sirih <i>sirana uduk sibontar adop-adop</i>, selama satu tahun tidak akan rusak dan satu bulan tidak akan layu. Pada waktu naiknya matahari kepada kalian disuguhkan daun sirih di hadapan <i>pengupa</i> ini. Hal ini dilakukan adalah atas kegembiraan yang telah diniatkan sebelumnya “apabila nanti datang <i>parumaen</i> (menantu perempuan) akan dilaksanakan <i>upa-upa</i> kebesaran”. Jadi sekarang niat itu telah terlaksana.
210	Di sini kami suguhkan di hadapan kalian <i>upa-upa tondi</i> dan badan, <i>upa</i> selamat dan <i>upa</i> kesehatan. Menurut penglihatan <i>bayo datu</i> (supernatural) yang telah tersurat di pikiran dan saat ini telah berada di hadapan kalian, itulah yang dinamakan surat <i>tumbaga holing</i> dan nanti akan dijelaskajn secara rinci oleh <i>hatobangon</i> dan <i>harojaon</i> tentang makna dan lambang tersebut. Namun demikian, untuk menghantar dan mengenalkan sepintas <i>pasu-pasu</i> akan saya sampaikan juga sekedarnya sesuai dengan pepatah <i>songon namanaek hopong</i> (diraba-raba sebagaimana menaiki pokok kayu ampolu).
210	Di hadapan kalian terdapat telur ayam yang terkupas dan bentuknya bulat putih dan bersih maknanya adalah agar, jiwa dan raga yang di <i>upa-upa</i> bersatu padu tak terpisahkan dan selalu sehat, tegar, dan kuat. Telur ayam sebanyak tiga buah maknanya bahwa seluruh <i>Dalihan Na Tolu</i> telah sepakat membuat <i>pengupa</i> ini kepada kalian berdua dapat menerima permintaan kami ini. Memang jenis <i>pengupa</i> kalian ini adalah dari hewan kambing agar selalu menang melawan musuh dan selalu mengalah kepada teman. Di sini pula terdapat ayam panggang, maknanya adalah agar kelak kalian mendapat anak laki-laki dan perempuan, dan jika Tuhan memberikannya harus ta’at dan patuh kepada orang tua.
211	Di tengah telur ayam itu terdapat garam, maknanya adalah agar indra pencicipannya menjadi peka, murah rezeki, dan dapat menikmati kesenangan dalam kehidupan.
211	Di situ pula terdapat ikan sayur, maknanya adalah agar panjang umur, selalu sehat dan gembira
212	Selain itu, terdapat pula ikan tujuh sungai maknanya adalah lambang permohonan agar tujuh keturunan tanpa marabahaya dan tujuh keturunan terus panjang umur dan banyak keturunan.
213	Semua bahan dan jenis <i>pengupa</i> ini diletakkan di atas nasi gunung, belum lagi dimakan sudah diketahui rasanya, maknanya merupakan pernyataan kasih sayang yang <i>mengupa</i> terhadap yang di <i>upa</i> dan semoga Tuhan memberikan usaha dan pekerjaan kepada kalian serta semua anggota kerabat yang hadir di tempat ini. Dengan adanya usaha inilah akan mendapat rezeki yang banyak, dan dari sinilah kedudukan kita dalam

	keluarga dan masyarakat semakin terhormat yang selanjutnya akan termotivasi berbuat kebaikan.
213	Seluruh jenis <i>pengupa</i> yang berbentuk makanan diletakkan di atas daun pisang ujung, maknanya agar Tuhan selalu mengingat kita, semua yang dikerjakan harus berakhir dengan baik serta menghasilkan kebaikan pula sebagaimana yang kita laksanakan pada saat ini.
213	Kalian juga melihat bahwa seluruh bahan dan jenis <i>pengupa</i> ini diletakkan di atas <i>anduri</i> (tempahan) inilah yang dijadikan untuk memanggil dan memohon kepada Tuhan agar diperkenankan permintaan kita pada saat naiknya mata hari ini, <i>anduri</i> ini pula dijadikan memanggil kerabat dekat untuk agar datang ke rumah kita. Demikian pula dengan <i>anduri</i> inilah agar yang di <i>upa</i> pandai memilah-milah mana yang baik dan yang tidak baik kepada semua keluarga dan famili, <i>hatobangon</i> , <i>harajaon</i> , dan terutama kepada pihak <i>mora</i> .
213	Semoga kalian berdua selamat dan sukses dalam semua kehidupan. Demikianlah kata-kata dari saya yang telah membacakan surat <i>tumabaga holing</i> yang berada di hadapan ananda dan menantuku. Saya berharap agar ditambah dan disempurnakan apa yang telah disampaikan ini terutama kepada <i>kahanggi</i> , <i>anak boru</i> , <i>hatobangon</i> , <i>harajaon</i> , terutama kepada pihak <i>mora</i> . Demikian, wassalamu'alaikum wr. wb.
246	Suami Bicara Tuhan telah memberikan anak (si ucok) kepada kita, kita sangat bergembira karena anak bisa dijadikan permainan. Dulu, anak ini masih dalam kandungan, telah diniatkan jika Tuhan memberikan anak si <i>suan bulu</i> (anak laki-laki) kepada kita, semua keluarga dekat akan dikumpulkan untuk <i>mangupa-upa tondi</i> dan badan serta mendapat kesehatan dan keselamatan. Bagaimana pendapat anda tentang hal ini.
247	Isteri Alhamdulillah dan kita bersyukur kepada Allah SWT yang telah mengabulkan keinginan kita. Sayapun selalu menjadi pemikiran sama dengan yang anda katakan. Oleh karena sudah diniatkan bersama bahwa anak kita ini akan diberikan nama, agar tidak menjadi beban yang mendalam di hati kita, sebaliknya harus kita laksanakan secepatnya. Tetapi bagaimana melaksanakannya karena keadaan kita sangat sulit, keinginan memang selalu ada tapi pada saat ini sesuatu yang tidak memungkinkan karena lebih besar pasak daripada tiang.
247	Suami Sungguh benar yang anda katakan, namun demikian bahwa rezekimu dengan rezeki anak kita ini mungkin berbeda dan semoga Tuhan memberi jalan kepada kita dan jika Tuhan telah memberikan rezeki semuanya bisa dilakukan, jalan tetap terbuka untuk melaksanakan niat kita ini dengan ketentuan kita tetap sependapat pada kebaikan. Walaupun pada saat ini semua barang kebutuhan mengalami kenaikan, tapi percayalah bahwa Tuhan Allah SWT tetap memberikan pertolongan karena yang kita niatkan ini adalah suatu yang baik.

247	Isteri Saya sangat senang dan gembira mendengar ucapan anda itu kalau begitu, ada baiknya kita sampaikan pada kerabat <i>kahanggi, anak boru, pisang raut, mora, hatobangon</i> dan <i>namoranatoras</i> serta <i>harajaon</i> semuanya. Mengingat semua kebutuhan untuk itu bisa kita manfaatkan padi yang masih ada agar rencana dan niat ini telaksana.
248	1. <i>Suhut Sihabolonan</i> Pertama kita mengucapkan syukur alhamdulillah yang sebesar besarnya yang telah memberikan kesehatan, nikmat dan kasih sayang-Nya kepada kita semua. Demikian juga sholawat dan salam kepada nabi kita Muhammad SAW yang telah memberikan pengetahuan dan menyelamatkan manusia dari kejahilan kepada kebaikan yakni agama Islam sebagaimana yang kita dapatkan saat ini. Yang menjadi alasan mengapa para barisan ayah, ibu, <i>namboru, amang boru, abang, adik, tulang, inang tulang, anak boru</i> dan <i>pisang raut</i> serta semua yang hadir di rumah ini dikumpulkan. Dahulu sewaktu anak ini masih dalam kandungan, telah ada niat kami jika nanti anak ini lahir dan Allah memberikan seorang laki-laki, kita akan memberitahu dan mengumpulkan semua keluarga dan serta kerabat semuanya. Alhamdulillah, Allah SWT telah memberikan dan mengabulkan keinginan itu, untuk itu kita harus bersyukur. Selanjutnya ucapan teima kasih dari kami semua kepada kaum famili yang telah meluangkan waktunya datang ke rumah ini. Kita berkumpul di rumah ini adalah untuk memberitahukan tentang niat dan rencana kami ini. Terus terang kami sampaikan kepada semua famili, hanya niatlah yang besar namun untuk melaksanakan niat ini sepenuhnya di serahkan kepada para kaum famili. Kami menyadari sepenuhnya tentang keadaan kami yang sebenarnya karena itulah kami serahkan sepenuhnya, para famililah semuanya menyusun acara ini bagaimana sebaiknya, karena disini hadir <i>namboru</i> (bunde) beliaulah yang akan meluruskan dan menyempurnakan apa yang saya sampaikan ini, Demikianlah. <i>Wassalamu 'alaikum wr.wb.</i>
249	2. <i>Ompung/Nenek Perempuan</i> Assalamu alaikum wr.wb Pertama kita mengucapkan syukur alhamdulillah yang sebesar-besarnya telah memberikan kesehatan, nikmat dan kasih sayangNya kepada kita semua. Demikian pula shalawat dan salam kepada nabi kita Muhammad SAW yang telah memberikan pengetahuan dan menyelamatkan manusia dari kejahilan kepada kebaikan yakni agama Islam yang kita dapatkan saat ini. Demikianlah, saya juga sependapat dengan apa yang disampaikan menantu tadi kepada semua famili. Karena dengan syukur kita kepada Allah SWT, juga dibarengi dengan kegembiraan dalam hati, itulah supaya kita berkumpul dirumah ini sebagai pembuktian kegembiraan, kami harus menyampaikannya juga kepada semua kaum famili terdekat. Demikian pula, kami sampaikan semua apa yang tersirat di hati. Kita berkumpul bersama disini atas kegembiraan dan kesenangan hati

	dimana anak dan keponakan kami juga para neneknya (orang tua laki-laki), jika Allah memberikan kepada kita anak laki-laki, kami akan mengumpulkan semua famili dirumah ini sebagai bukti kegembiraan menerima anak atau cucu ini. Karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, kepada kaum famililah saya serahkan untuk merancang tujuan kita ini mohon kiranya sambutan saya ini di tambah dan disempurnakan. Demikian. Wassalamu 'alaikum.wr.wb.
249	3. <i>Kahanggi</i> Assalamu 'alaikum wr.wb Untuk menyambut dan memperkuat perkataan menantu (parumaen), anak, abang, kakak, <i>anak boru</i> dan terutama para <i>mora</i>. Karena ini adalah termasuk kegembiraan (siriaon) bagi kita ber keluarga, saya juga ikut bersyukur kepada Allah SWT yang Maha Kuasa, yang telah memberikan cucu ini kepada kita, saya tidak bisa lagi mengukurnya bagaimana tinggi dan besarnya kegembiraan tersebut. Mengingat semua urusan dan pelaksanaan acara itu kalau menurut pendapat saya tidak perlu lagi dipertanyakan karena sudah sangat jelas dan telah sepakat semuanya mana saja yang sesuai dengan putusan didahulukan pada acara ini. Saya pun sudah pasti akan ikut bersama-sama namun demikian berhubung masih ada disini <i>anak boru</i> sebaiknya ditambah dan disempurnakan apa yang saya sampaikan ini, sehat dan selamat nian cucu kita ini demikian pula kita semuanya . Demikianlah. Assalamu 'alaikum wr,wb.
249-250	4. <i>Anak Boru</i> Assalamu 'alaikum wr.wb Demikian juga, kami dari barisan <i>anak boru</i>, juga ikut bersenang hati, mudah-mudahan anak (tulang) ini selalu dalam kesehatan dan dapat tumbuh besar sambil bertuah setiap ada suatu keberuntungan kami juga ikut memohon kepada Allah SWT, semoga dijauhkan dari segala hambatan demikian juga di jauhkan <i>gora dohot parsaulian</i>. Kami juga dari barisan anak boru, tetap menyatakan ikut serta mendirikan acara ini, yakinlah kepada kami bahwa kamilah yang akan menjadi tulang punggung dengan menyelesaikan segala yang sulit. Segala apapun yang telah diniatkan <i>mora</i> kami, kami juga telah ikut dengan ikhlas dan tulus semoga semua mendapat berkah dari Allah SWT. Kalau yang menyangkut kerja percayalah kepada kami sebagai <i>anak boru</i> tetap setia dan bertanggungjawab agar acara ini terlaksana dengan baik. Demikianlah sambutan kami dari barisan <i>anak boru</i> mudah-mudahan. Allah SWT tetap mendengar dan memperkenankan semua rencana yang baik ini, saya sudahi dengan Wassalamu 'alaikum.wr wb.
250	5. <i>Mora</i> Assalamu 'alaikum wr wb. Saya tidak dapat berkata lagi apalagi tentang kegembiraan ini setelah saya mendengar semua kata dan sambutan dari pihak <i>kahanggi</i> dan <i>anak boru</i>, sudah jelas kita ketahui hanya bagi orang yang seia sekatalah Allah SWT memberikan <i>pasu-pasu</i> yang berkah itu pada setiap pekerjaan Kami juga dari barisan <i>mora</i> kalian, ikut pula memohon kepada Allah SWT, Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang itu, semoga niat yang

	baik ini dapat terlaksana, yaitu niat keluarga besar di rumah ini, sebagai pertanda kebesaran hati serta syukur kepada Allah SWT terhadap nikmat yang besar ini yang telah memberikan anak bagi kita, tidak banyak lagi yang dapat disampaikan demikian saja, Wassalamu alaikum.
250	Begitulah <i>amang boru</i>, sangat benar apa yang telah di sampaikan tadi, kami beritahukan kepada kalian dan juga semua kaum famili sudah sangat jelas, sejauh mana kemampuan yang ada pada kami, maka disinilah kami nyatakan pada kalian bahwa hewan yang akan dijadikan pangupa adalah seekor kambing (<i>horbo janggut</i>).
250-251	Sebenarnya keinginan kami <i>pangupa</i> tersebut adalah seekor kerbau (<i>horbo na bontar</i>), tetapi yang diniatkan itu seekor kambing maka disesuaikanlah dengan niat tersebut. Tentang hari pelaksanaanya diserahkan kepada kesepakatan kita hari apa yang baik. Demikianlah sebagai jawaban pertanyaan anak boru kami. Demikianlah dari kami.
255	O, <i>Tulang</i> terimalah daun sirih kami, duan sirih dari nenek moyang kita dahulu, <i>kahanggi</i>, <i>anak boru</i>, <i>pisang raut</i>, <i>hatobangon</i> dan <i>harajaon</i> serta semua kaum famili yang hadir di rumah ini. Daun sirih yang warna merahnya di belakang dan warna putih di depan. Selama satu tahun tidak akan rusak dan satu bulanpun tidak akan layu. Karena kegembiraan dihati yang sangat senang tersebut, kami persembahkan sirih ini di waktu naiknya matahari (siang hari) agar naiklah nian tuah, dan kehormatan serta kemuliaan kepada kamu yang menghadap pangupa ini. Sekarang mulailah kata-kata <i>pangupa</i> disampaikan secara detail agar diterima <i>tondi</i> dan badan <i>tulang</i> saya ini.
257	1. Nenek perempuan Beginilah nenekku karena daun sirih sudah dipersembahkan kepadamu diwaktu matahari sedang naik (siang hari) adalah menunjukkan ketulusan dan kebahagiaan kami kepadamu. Sudah tersirat dalam hati kami semua dirumah ini, jika Allah SWT memberikan anak laki-laki kepada kami, semua famili akan dikumpulkan dirumah ini menunjukkan kegembiraan dan kebahagiaan yang sebesar-besarnya apabila Allah SWT memberikan anak laki-laki, kami akan melaksanakan <i>upa-upa tondi</i> dan badan pada anak ini. Sekarang Allah telah memberikannya kepada kami tidak dapat lagi dibayangkan dan digambarkan kesenangan hati kami, maka sekarang kami melaksanakan niat itu sebagai bukti kesenangan dan kebahagiaan pada hari ini. 257 Itulah nenek supaya kami buatkan <i>pangupa</i> ini, <i>upa-upa tondi</i> dan badan, <i>upa-upa</i> selamat dan kesehatan. Semoga selamat nian semua yang menghadap <i>pangupa</i> dan tegarlah kamu sampai besar dan <i>peng-peng</i> sampai tua. Karena kebahagiaan itulah saya tidak dapat lagi merinci kata-kata <i>pangupa</i> ini secara lengkap berhubung disini hadir juga <i>kahanggi</i>, <i>anak boru</i>, <i>hatobangon</i>, <i>harajaon</i> terutama barisan <i>mora</i>, sangat diharapkan untuk memberikan kata-kata yang lebih baik dan sempurna kepada cucu saya ini, sekian dulu dari saya. Saya juga wahai anakku sudah ikut menunjukkan kegembiraan dan kebesaran hati meminta kepada Allah SWT Tuhan kita yang Maha Pengasih dan Penyayang semoga nian selamat tetap tegar sampai besar dan

	<i>peng-peng</i> sampai tua. Sudah benar dan sempurna rasanya yang disampaikan <i>namboru</i> (bunde) tadi, saya juga sejalan dengan itu. Karena tidak banyak yang saya tahu saya mohon kiranya ditambah dan disempurnakan sambutan saya ini yang ditujukan kepada anak kami ini. Demikianlah dari saya.
257	2. Nenek Laki-Laki (Kakek) Beginilah cucuku, sama dengan apa yang telah disampaikan nenekmu tadi, saya juga ikut menunjukkan kegembiraan atas pemberian Allah SWT kepada kami. Karena kegembiraan itulah supaya dibuatkan <i>pangupa</i> ini. Disini telah lengkap semua jenis dan bentuk <i>pangupa</i>, itulah yang dinamakan <i>surat tumbaga holing</i> yaitu bacaan orang pada saat ini. Di situ semua sudah lengkap dan nanti akan dimaknai <i>hatobangon</i> serta <i>harajaon</i>. Semua mengandung dan bermuatan do'a dan harapan. Walaupun jenis dan bentuk <i>pangupa</i> ini kurang lengkap menurut aturannya, saya mohon agar disempurnakan nantinya di waktu menyampaikannya kepada cucuku ini. Wahai cucuku, di hadapanmu telah terdapat telur ayam yang terkupas warna putih agar badan dan <i>tondi</i> bulat putih dan tegar, sehat, dan bersatu padu tak terpisahkan menghadapi semua sifat yang tidak baik dan terhindar dari kejahatan setan dan <i>begu</i> serta sifat-sifat orang jahat atau dengki manusia. Telur ini jumlahnya tiga, maknanya adalah menunjukkan telah tercapai kesepakatan <i>Dalihan Na Tolu</i> untuk menyambut kehadiranmu kepangkuan kami.
258	Dengan demikian, sehat dan selamatlah engkau cucuku, dan juga semua kerabat dan yang hadir di hadapan <i>pangupa</i> ini. Di hadapan kita ini terdapat garam maknanya adalah agar engkau nantinya memiliki indra pencicipan yang peka, murah rezeki dan dapat menikmati kesenangan dalam hidup ini sampai akhir hayat.
258	Di hadapanmu juga terdapat ayam panggang, maknanya agar engkau nanti mendapat keturunan anak laki-laki dan perempuan yang banyak serta pahit darahnya, artinya agar dalam kehidupan ini jangan mengalami kematian anak.
258- 259	Di sini juga terdapat ikan sehat, agar selalu sehat, kehidupanmu makmur, bertuah dan berwibawa. Ikan mundur-mundur, agar mendapat keturunan laki-laki dan perempuan yang banyak serta panjang umur. Di sini pula terdapat ikan sayur selalu sehat dan gembira kita semuanya baik yang sudah usia tua maupun yang usia muda.
259	Karena senang dan gembira pula, terdapat pula di hadapan engkau ikan tujuh sungai. Apa yang terdapat di situ termasuk bagi kita semua yang hadir terutama bagi yang <i>diupa</i>. Maknanya adalah sebagai lambang permohonan agar tujuh keturunan tanpa mara bahaya dan tujuh keturunan terus panjang umur dan banyak keturunan.
260	Sejalan dengan niat yang kita lakukan ini, di hadapan kalian terdapat kepala kambing, apa sebenarnya maknanya ini?
260- 261	Semuanya telah terhampar diatas nasi <i>sibonang manita</i> belum lagi dimakan sudah tahu rasanya. Inilah yang dimaksud nasi seribu-ribu, agar mudah mendapatkan mata pencaharian seluruhnya terutama yang dihadapan <i>pangupa</i> ini. Demikian juga kita semua seketurunan menurut

	garis vertikal dan horizontal, juga bagi <i>hatobangon</i> dan <i>harajaon</i>. Nasi yang berbentuk gunung (tinggi) ini dimaksudkan agar tinggi kehormatan dan kebesaran serta bertuah kita semuanya. <i>Pangupa</i> ini diletakkan diatas daun pisang yang muda bagian ujung maknanya adalah agar semua yang kita kerjakan dan yang kita harapkan dapat terselesaikan, serta diterima Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Semua <i>pangupa</i> dan daun pisang tersebut diletakkan diatas tempayan yang lebar, maknanya adalah semua kaum famili dan kaum kerabat berdatangan kerumah ini, semua dipanggil baik secara adat menurut ketentuan yang berlaku. Dengan berkumpul semua kerabat agar dapat dikenali secara langsung. Selain itu, tempayan ini juga akan menyaring dan menyeleksi mana yang baik dan buruk, yang berguna dan tidak berguna dalam semua aspek kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.
261	Hanya sedikit yang saya ketahui tentang makna dari simbol-simbol <i>pangupa</i> ini, untuk itu saya mengharapkan kepada para <i>kahanggi</i>, <i>hatobangon</i> dan <i>harajaon</i> terutama kepada <i>mora</i> agar menambah dan melengkapi yang saya sampaikan ini terutama menyangkut kata-kata nasehat dan doa kepada cucu saya ini. Demikianlah saya sampaikan, Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.
262	3. Sambutan dari <i>Hatobangon</i> Assalamu 'alaikum wr, wb.. Pertama kita mengucapkan syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada kita semuanya yang nilainya tidak dapat dihitung mulai dari nikmat kesehatan, rezki, ilmu pengetahuan dan sebagainya, demikian pula shalawat kepada nabi kita Muhammad SAW yang telah memberikan contoh kehidupan yang baik kepada seluruh ummat manusia di dunia ini, terutama sekali bagaimana hubungan kita dengan Allah SWT. Sebenarnya sudah cukup lengkap apa yang disampaikan tentang kebesaran hati dan kegembiraan atas kelahiran anak dirumah ini. Benarlah itu semua, dan kita sambut dengan baik rezeki yang diberikan Allah SWT. Anak yang diberikan ini merupakan amanah dari Allah SWT. Dimaksud dengan amanah adalah suatu titipan untuk dijaga, dipelihara dengan baik supaya yang metitipkan itu tidak marah. Dalam agama Islam, ada tiga macam yang dapat membantu kita diakhirat kelak, yaitu : 1) amal jariyah, memanfaatkan rezeki dijalan Allah. 2) ilmu yang bermanfaat yang diajarkan kepada orang lain dan 3) anak yang shaleh yang selalu mendoakan orang tuanya. Hanya tiga macam inilah yang menjadi belanja dan membantu kita nanti di hari akhirat, dengan demikian, sungguh berbahagialah kalian <i>suhut sihabolonan</i> karena Allah telah memberikan rezeki anak ini kepada kalian, yaitu bekal belanja di hari akhirat. Tidak banyak lagi yang akan saya sampaikan terutama tentang ajaran-ajaran Islam karena saya lihat kalian sangat rajin beramal ibadah dan juga selalu melakukan hubungan dengan kerabat serta famili, dan demikian pula yang saya ketahui bahwa kalian dibesarkan dalam suasana saling mengasihi. Dengan demikian saya percaya bahwa kalian pandai dan arif serta bijaksana memelihara amanah Allah SWT. Sekian dulu kata-kata dari saya dan saya sudahi dengan wassalamu 'alaikum Wr, Wb.

Lampiran II

SEBAGIAN KASUS-KASUS ADAT DI TAPANULI SELATAN SEBELUM KEMERDEKAAN

1. Tanggal, 23 Agustus 1919 di Batang Toru tentang hukuman kepada seorang gadis yang mungkir janji untuk kawin lari dengan seorang pemuda, di mana mereka telah mengikat janji dengan pertukaran barang. Atas pengaduan pemuda kepada sidang adat, maka si gadis harus mengembalikan semua apa yang diberikan pemuda, dan demikian sebaliknya.
2. Tanggal, 19 Maret 1923, vonis adat di Sipirok tentang pengambilan uang *jujukan* oleh pihak perempuan karena telah terjadi perceraian.
3. Tanggal, 19 Desember 1923, di Sipirok tentang tuntutan seorang raja *Pamusuk* kepada seorang penduduk yang belum membayar hak raja dan hatobangon berupa *na muhut* ketika orang tersebut menikah anak gadisnya, vonis sidang ada yang menetapkan orang tua gadis harus membayar *na muhut* kepada raja karena perlu untuk kerukunan di dalam kampung.
4. Tanggal, 19 Februari 1929, di Padang sidempuan, rapat adat telah memeriksa perkara pengaduan permintaan kembali uang *jujukan* oleh orang tua kepada moranya karena anaknya meninggal usia 18 tahun setelah menikah dengan anak perempuan moranya, dan janda itu telah dinikahkan orang tuanya kepada laki-laki lain tanpa mufakat dengan pihak orang tua laki-laki yang meninggal itu. Vonis tuntutan ditolak karena semestinya tuntutan diminta kepada suami janda yang baru itu.
5. Tahun 1925 di Angkola jae, terjadi perkawinan dengan semarga, orang tua gadis di hukum secara adat dengan lima tuntutan :
 - a. Memotong kerbau untuk pesta adat sekampung.
 - b. Menghukum orang tua laki-laki dengan hukuman yang sama dengan orang tua perempuan.
 - c. Mengeluarkan orang tua perempuan dari masyarakat adat.
 - d. Mengusir orang tua perempuan dari kampung.
 - e. Kedua pengantin harus diceraikan.
6. Tanggal, 17 Januari 1895 dan 20 Januari 1895, rapat adat dipimpin oleh *kontrolir Mandailing Besar* di Batang Natal dan dihadiri oleh raja *Panusunan* dan raja *Pamusuk*. Yang dihilangkan adalah tentang pemeriksaan seorang gadis *manyompo*. Pihak orang tua gadis tidak setuju terhadap peristiwa ini dengan dua alasan : 1) gadis itu telah bertunangan, dan 2) calon suami berasal dari kalangan *hatoban*. Sebelumnya telah terjadi tunangan dengan seorang

lali-laki, tapi gadis itu tidak setuju maka dia kawin lari, dan anak gadis tidak bersedia ditarik. Vonis dari sidang adat menghukum pemuda yang dipilih gadis dengan memotong kerbau dan menjamu *kuria*, kepala kampung, kepala ripe dan orang tua, dan pemuda itu harus mengantar gadis itu ke rumah orang tuanya. Karena gadis itu tidak pantas menikah dengan pemuda yang berasal dari *ompung dalam / hatoban*.

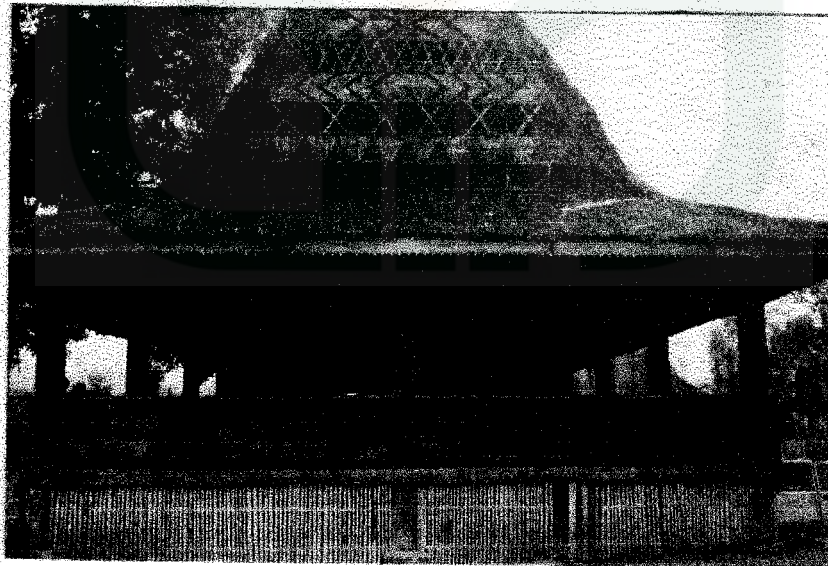
7. Tanggal, 29 September 1896 rapat adat, di Panyabungan Tonga atas pernikahan semarga / sumbang (antara *Nasution Lancat* dan *Nasution Tambangan*) dengan tuntutan bahwa perkawinan itu tidak sah, melanggar adat sedang pernikahan sudah dilakukan dengan didahului khatam al-Qur'an. Sidang adat memutuskan pernikahan itu sah karena berbeda *Nasutionnya*.
8. Tanggal, 30 Agustus 1896 di Panyabungan Tonga memeriksa perkara pemilihan *tobat* (kolam ikan) *tobat* itu milik kepala *kuria* Gunung tua tapi dikerjakan seorang budak. Setelah Belanda menghapuskan perbudakan, budak itu meninggal, anaknya menuntut kepala raja yang mengambil *tobat* itu supaya dikembalikan, setelah melalui sidang adat, diputuskan *tobat* itu dibagi dua.
9. Tanggal, 6 Juni 1923 di Huristak, oleh rapat adat Gunung tua 29 Juli 1926 tentang pembukaan kampung *Tobing dolok Partapaan* tidak sah, maka tidak boleh membuat upacara adat yang berbeda pendapat itu atas *Mangaraja Palaon* melawan *Patuan Barumun*.
10. Perkara pemakaian *roto payung* di *Kekuriaan Hutaimbaru* oleh kepala ripe, kepala *kuria* keberatan dan tidak layak memakai *roto payung* tanpa seizin kepala *kuria*.

Lampiran III

**SEBAGIAN FOTO RUMAH ADAT, MAKAM, MASJID,
DAN PERISTIWA SIRIAON DAN SILULUTON**



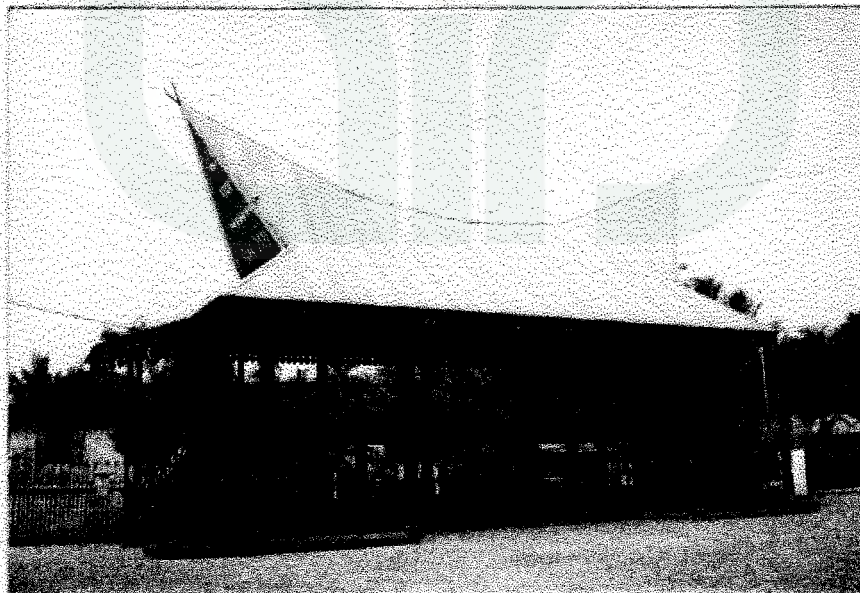
Gambar 1 : Bagas Godang di Singengu, Kecamatan Kotanopan (masih asli) (dok.ap.)



Gambar 2 : Bagas Godang di Panyabungan Tonga, Kecamatan Panyabungan. Dari sinilah asal usul marga Nasution. Bangunan Bagas ini telah direnovasi (dok.ap.)



Gambar 3 : Bagas Godang di Pakantan Lombang, Kecamatan Muara Sipongi. Bagas ini masih beratap ijuk (dok.ap.)



Gambar 4 : Bagas Godang di Pidoli Dolok, Kecamatan Panyabungan. Bangunannya telah diperbarui (dok. ap.)



Gambar 5 : Situasi pada waktu menyerahkan uang mahar (mas kawin) dari pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. Upacara perkawinan ini adalah praktik pada masyarakat kebanyakan (dok. ap)



Gambar 6 : Salah satu hiburan dengan nama "mardikir" yang telah dilakukan pada malam horja (pesta) perkawinan di pihak pengantin laki-laki (dok. ap)



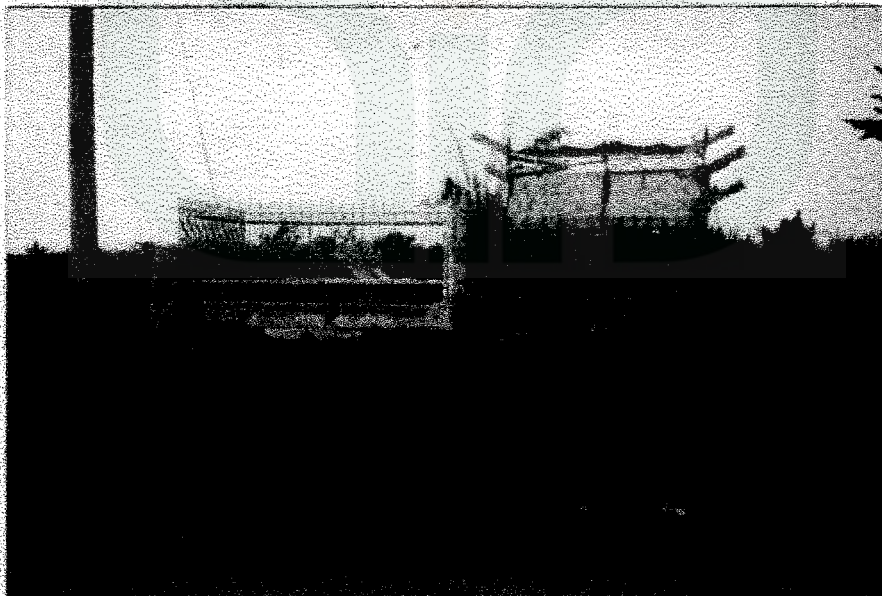
Gambar 7 : Makam Syekh Musthafa Husein (W. 1955), pendiri Pesantren Musthafawiyah Purbabaru. Lulusan pesantren ini mendominasi sebagai pemuka agama di Tapanuli Selatan (dok. ap.)



Gambar 8 : Makam Syekh Abdul Wahab Rokan, tuan guru yang pertama tarekat Naqsabandy. Tarekat ini berkembang di Tapanuli Selatan. Berdiri di depan adalah Djohan Efendy dan Abbas Pulungan (dok.ap.)



Gambar 9 : Pekuburan keluarga di salah satu desa Kecamatan Sipirok, yang terdiri dari penganut Islam dan Kristen (dok. ap.)



Gambar 10 : Kuburan Muslim di salah satu desa Kecamatan Sipirok, yang memakai roto dan diletakkan di atas kuburan setelah dimakamkan (dok. ap.)



Gambar 11 : Masjid Raya Tua di Sipirok, yang dibangun Kepala Kuria Ahmad Baun tahun 1925. Arsitek bangunan dipengaruhi oleh Islam Turki (dok. ap.)



Gambar 12 : Foto bersama pimpinan Pesantren Musthafawiyah Purbabaru bersama Pangab. L. B. Murdani sewaktu melakukan kunjungan tahun 1985 (dok. ap.)



Gambar 13 : Suasana waktu sholat jenazah atas wafatnya Syekh Abdul Halim Khatib, "Rais al-Mu'allimin" Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Mandailing, tahun 1991, di masjid Purbabaru (dok. ap.)



Gambar 14 : Salah satu kuburan marga Lubis beragama Kristen di Pakantan, Mandailing (dok. ap.)



Gambar 15 : Peneliti sedang wawancara dengan salah satu informan pokok, Syekh Ali Hasan Ahmad (alm.), seorang ulama kharismatik di Tapanuli Selatan (dok. ap.)

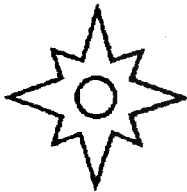


Gambar 16 : Peneliti sedang wawancara dengan salah seorang informan dari kelompok adat dari Kecamatan Sipirok (dok. ap.)

Lampiran IV

PENGERTIAN PADA LAMBANG-LAMBANG

1. MATAHARI



Bagaimana matahari menerangi dan dan memberikan kehidupan kepada semua makhluk di bumi begitu pulalah hendaknya Raja menerangi hati dari rakyatnya menghadapi kehidupan ini.

2. BULAN



Berarti di kampung ini ada Dukun yang pintar melihat hari baik buruk atau hari-hari yang sesuai dengan usaha yang mau ditempuh rakyat untuk perbaikan kehidupannya atau keselamatan hidupnya.

3. BINTANG



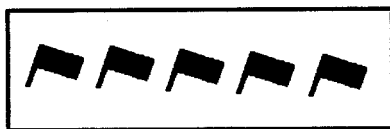
Sebaiknya seorang pejabat dapat memberikan penerangan upaya kebaikan kehidupan dengan penerangan yang sesuai dengan kehidupannya masing-masing.

4. RUDANG



Simbol dari desa yang telah cukup dengan tanda-tanda kebesaran adat baik berupa Bendera, Paragrat, dan alat-alat kebudayaan kesenian

5. PANJI-PANJI



Berupa bendera yang dapat memberi informasi bahwa rakyat di kampung itu mengetahui peraturan-peraturan dan aturan sopan santun yang berbudi baik.

6. RAGA-RAGA



Hubungan kekerabatan di kampung ini telah jalin berjalin antara marga satu dengan marga lain.

7. SUNCANG DURI



Aturan yang ada siapapun yang datang dia harus menuju ke Sopo Godang dan waktu makan diberi makanan sebagaimana layaknya.

8. J A G A R



Kalau Desa itu telah berdiri penuh dan aturan adat telah lengkap baik adat dari raja, Huta, Anakboru, Kahanggi, dan mempunyai aturan dan orang kaya maka disebutkan Desa itu telah "Marpasak marbalungkuhu".

9. SIPATOMU-TOMU



Dari tanda ini sudah diketahui tugas Raja yakni yang mengembangkan kebaikan dan kebahagiaan dan menumbuhkan kasih sayang kepada sesama rakyatnya, sehingga derap langkah satu kesatuan.

10. PEDANG



Kekuasaan didasari dengan keadilan kejujuran berdasarkan hukum "Hukum sipangan anak sipangan boru".

Desa itu telah pula lengkap perlengkapan keamanannya.

11. TEMPURUNG



Tetap berlaku adil dari awal sampai akhir menghadapi unsur Dalihan Na Tolu, Suhut, Anak Boru dengan Mora

12. TANDUK KERBAU



Satu lambang yang mengingatkan bahwa binatang ini berpanca indera lengkap yang tentunya sudah harus mengetahui segalanya dan kalau dikorbankan semua akan merasakannya sesuai dengan pembagian daging di desa.

13. TAGAN



Digambarkan di kampung ini masyarakat rukun damai terpelihara dari pencurian, marabahaya, dan semua gangguan luar

14. BINDU



Setiap mengambil keputusan masyarakat selalu berdasar kepada “Daliha Na Tolu”

15. BONA BULU



Memberitahukan kepada orang bahwa kampung itu telah “marbona bulu” dimana perangkat Desanya telah lengkap dengan adat yang otonomi dengan pimpinan seorang Raja ni Huta

16. HALAMAN LEBAR



Ini merupakan halaman penyelesaian masalah besar bila datang dan kalau sudah sampai ke halaman ini tidak boleh lagi sembarangan dan harus putus sama aturan Desa

Yang enam belas pengertian ini diangkat dari catatan yang ada di Bagas Godang Panyabungan Tonga-Tonga yang dipaparkan dalam buku ADAT ISTIADAT masyarakat Batak Tapanuli Selatan, yang disusun LS. Diapari BBA.

Lampiran V

NAMA-NAMA ULAMA TERKEMUKA DI TAPANULI SELATAN AKHIR ABAD KE – 19 PERTENGAHAN ABAD 20

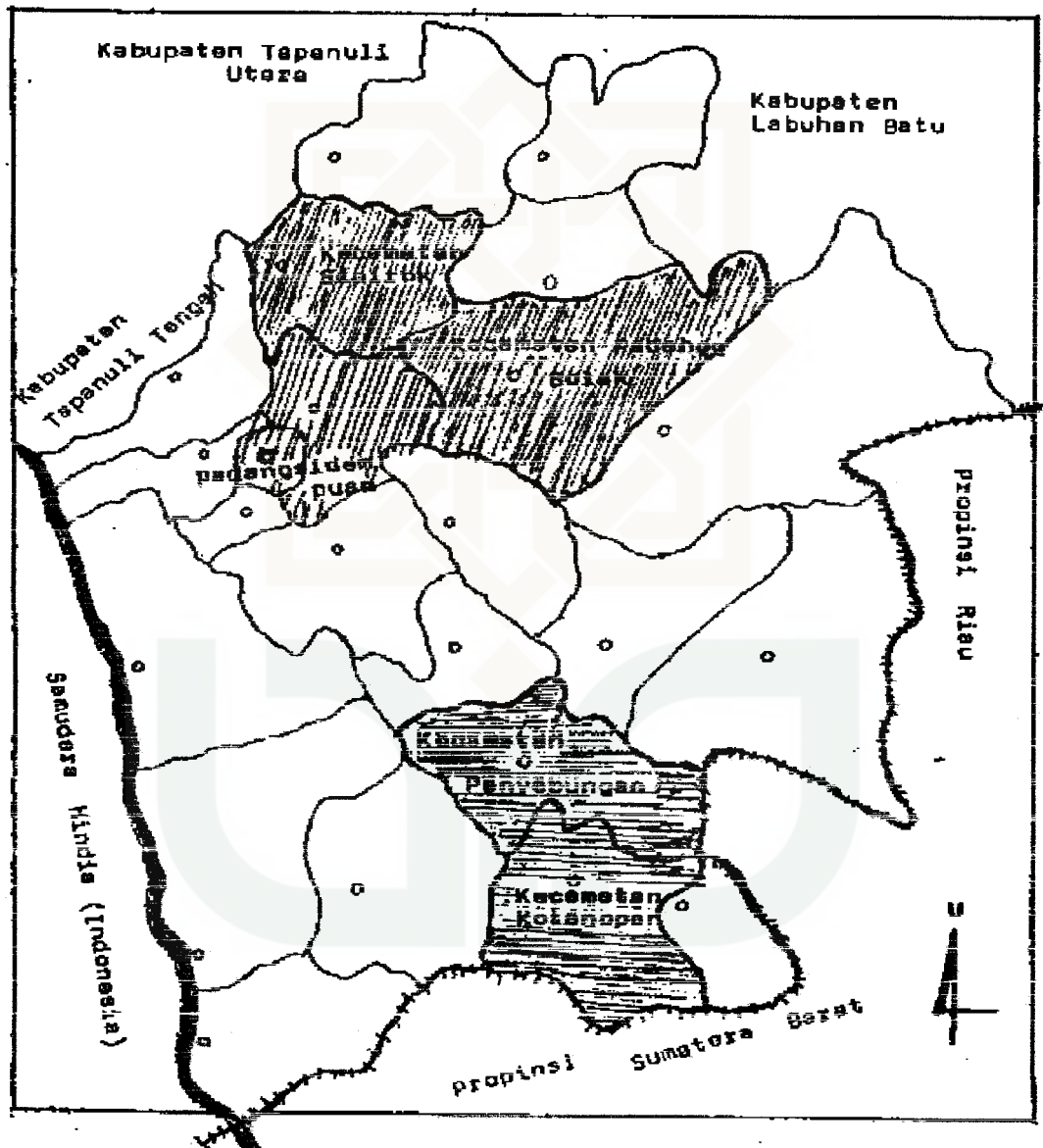
NO.	N A M A	TAHUN	TEMPAT/DAERAH
01	Syekh Abdul Fatah	1783-1863	Natal dan berasal dari Minangkabau
02	Syekh Abdul Fatah	1809-1900	Huta Siantar Panyabungan
03	Syekh Muhammad Yunus	1834-1909	Huraba Kecamatan Siabu
04	Syekh Abdul Malik	1825-1910	Natal dan pindah ke Angkola
05	Syekh Syahbuddin	Wafat 1913	Mompang Panyabungan dari keturunan Nasution Huta Siantar
06	Syekh Sulaiman al-Kholidy	1842-1917	Huta Pungkut Tonga, pengembang Tarekat Naqsabandy
07	Syekh Bosar/Abdul Halim Harahap	1857-1920	Sipirok berasal dari Barumon
08	Syekh Abdul Hamid	1865-1928	Huta Pungkut Julu Kotanopan
09	Syekh Musthafa Husein	1886-1955	Purbabaru Kotanopan Mandailing
10	Syekh Abdul Muthalib	1874-1937	Manyabar Panyabungan
11	Syekh Ja'far Abdul Kadir	1896-1958	Panyabungan Mandailing
12	Syekh Ahmad Zein	1846-1950	Sinonoan Siabu Mandailing
13	Syekh Muhammad Jamil Tua	1894-1969	Sibuhuan Barumon, berasal dari Minangkabu
14	Syekh Mahmud Fauzi	1896-1971	Batangtoru Angkola dan lama di Mandailing
15	Syekh Muhammad Mukhtar Harahap	1900-1948	Portibi Padangbolak
16	Syekh Djunaed Thala	1886-1955	Hutanamale Maga Kotanopan
17	Syekh Fakhruddin Arif	1901-1957	Botung Tamiang Kotanopan

Sumber : *Sejarah Ulama Ulama Terkemuka di Sumatera Utara* oleh IAIN-SUMUT dan MUI Tk. I Sumatera Utara, Medan, 1975.

Catatan : Ulama Ulama lain masih banyak yang berasal dari Mandailing dan tinggal di Sumatera Timur dan juga di kawasan lainnya di luar Tapanuli Selatan.

LAMPIRAN VI

GAMBAR DAERAH PENELITIAN WILAYAH MANDAILING DAN ANGKOLA TAPANULI SELATAN



Keterangan:



: Wilayah Angkola



: Wilayah Mandailing

KANTOR SOSIAL POLITIK

Jln. Willem Iskandar No. Telp. (0634) 21706
PADANGSIDIMPUAN

Lampiran VII

Padangsidimpun, 5 September 1997.

Nomor : 070/ 81 /Sospol
Sifat : Biasa
Lampiran : - - -
Perihal : Izin Penelitian dalam
rangka penyusunan Di-
sertasi.

Kepada Yth :

1. Camat Sipirok
2. Camat Padangsidimpun Timur
3. Camat Padangsidimpun Barat
4. Camat Batang Angkola
5. Camat Kotanopan
6. Camat Panyabungan
7. Camat Padangbolak
8. Ketua Lembaga Adat Tk.II Tapsel

di -

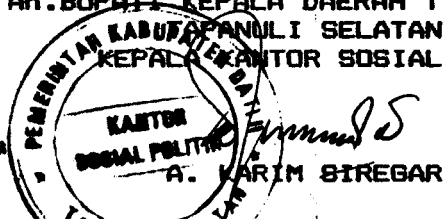
T e m p a t

1. Sehubungan Surat Direktur Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta Nomor IN/I/PP.009/PPS.669/97 tanggal 23 Agustus 1997 perihal permohonan izin melakukan penelitian beserta surat keterangannya dan surat rekomendasi Rektor IAIN Sumatera Utara Medan Nomor IN.14/B.2a/PP.07/1397/1997 tanggal 1 September 1997.
2. Berkenaan dengan hal tersebut diatas bersama ini kami sampaikan kepada saudara bahwa pihak kami tidak merasa keberatan atas pelaksanaan penelitian dimaksud yang akan dilaksanakan oleh :
N A M A : Drs.H.ABBAS PULUNGAN
Nomor Induk/NIP : 96310/150182727
P r o g r a m : Doktor Bebas Terkendali
Jabatan/Pekerjaan : Dosen Fak.Tarbiyah IAIN Sumut Me-
dan/Mahasiswa Pasca Sarjana S-3
IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
A l a m a t : Jln.Terusan No.115 DS.II Bandar
Setia Percut Sei Tuan Kab.Deli -
Serdang.
Judul Disertasi : DALIHAN NATOLU : Suatu telaah
Interaksi Islam dan Adat di Tapa-
nuli Selatan.
L a m a n y a : 3 (tiga) bulan.
Penanggung jawab : Direktur Program Pasca Sarjana
IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
3. Diminta kepada saudara agar dapat membantu dan melayani memberikan data dan keterangan yang diperlukan dalam penyusunan Disertasi dimaksud supaya terlaksana dengan baik.
4. Kepada yang namanya tersebut diatas setelah selesai wajib memberikan hasil Disertasinya 1 (satu) set kepada Bupati KDH Up.Kepala Kantor Sosial Politik Tk.II Tapanuli Selatan.
5. Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan menjadi urusan selanjutnya.

An.BUPATI KEPALA DAERAH TINGKAT II
TAPANULI SELATAN
KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK,

Tembusan :

1. Pembantu Bupati Wil I & II
2. Direktur Program Pasca Sarjana
IAIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta
3. Rektor IAIN Sunan Kali Jaga
Yogyakarta



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas

1. N a m a : Drs. H. Abbas Pulungan
2. Nomor Induk Pegawai : 150 182 723
3. Tempat dan Tanggal Lahir : Panyabungan, Tapanuli Selatan, 05 Mei 1951
4. Suku Bangsa : Mandailing
5. A g a m a : Islam
6. Pekerjaan/Jabatan : Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan
7. Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IV/c Lektor Kepala
8. Alamat (sekarang) : Jl. Terusan / Gg. Saga No. 115 Bandar Setia Tembung Medan Telp. (061) 7380793
9. Keterangan Lain : Tinggi Badan : 167 cm
Berat Badan : 70 kg
Warna Kulit : Sawo Matang
Rambut : Tipis/Ikal
Gol. Darah : "O"

II. Keluarga : Kawin pada tanggal 11 Juli 1978

Hubungan	N a m a	Kelamin	Tempat/Tgl. Lahir
Isteri	: Hanna Syahri Lubis	Pr	Kotanopan Tapanuli Selatan 15 Juli 1958
Anak Kandung	: Abhan Yusmar Pulungan	Lk	Medan/ 01-05-79
	: Liswan Anwar Pulungan	Lk	Medan/ 29-12-80
	: Roudotul Jannah Pulungan	Pr	Medan/ 24-03-83
	: Afran Rouzani Pulungan	Lk	Medan/ 20-06-86
	: Wardah al-Husna Pulungan	Pr	Padangsidempuan/ 20-03-92

III. Pendidikan

- | | | | | |
|---|---|-------|---|------------|
| 1. Pendidikan Formal | : | Tahun | : | Keterangan |
| a. Sekolah Rakyat Negeri | : | 1963 | : | Tamat |
| b. Tsanawiyah Pesantren Musthafawiyah Purbabaru | : | 1966 | : | Tamat |
| c. Aliyah Pesantren Musthafawiyah Purbabaru | : | 1969 | : | Tamat |
| d. Sarjana Muda Fakultas Adab (Sastra) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | : | 1974 | : | Tamat |
| e. Sarjana Lengkap Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | : | 1977 | : | tamat |
| f. Mahasiswa Program Doktor Bebas Terkendali (DBT) PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | : | 1996 | : | - |

2. Pendidikan Tambahan	:	Tahun	:	Keterangan
a. Penataran P-4 Type A Pola 120 Jam Propinsi Sumatera Utara	:	1979	:	Medan
b. Program Latihan Penelitian Agama (PLPA) Angkatan VII	:	1982	:	4 bulan di Jakarta
c. Program Latihan Penelitian Agama (PLPA) Lanjutan Angkatan XI	:	1986	:	2 bulan di Jakarta
d. Penataran Pengawasan Melekat (Waskat) Tk. Pusat untuk Eselon I	:	1988	:	5 hari di Jakarta

IV. Pengalaman Selama Pendidikan

J a b a t a n	Tahun	Tempat
1. Ketua Dewan Pelajar Pesantren Musthafawiyah Purbabaru	: 1968-1969	: Purbabaru
2. Ketua Umum IPNU Cabang Mandailing Natal	: 1968-1969	: Purbabaru
3. Sekretaris KAPPI Rayon Kec. Panyabungan	: 1967-1968	: Panyabungan
4. Sekretaris Senat Mahasiswa Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga	: 1973-1974	: Yogyakarta
5. Sekretaris PMII Komisariat Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga	: 1973-1974	: Yogyakarta
6. Ketua Departemen Pendidikan dan Pengkaderan PMII Cabang Yogyakarta	: 1974-1975	: Yogyakarta
7. Kepala Tata Usaha Majalah Mahasiswa ARENA IAIN Sunan Kalijaga	: 1974-1976	: Yogyakarta
8. Ketua Umum PMII Komisariat Besar (KOMBES) IAIN Sunan Kalijaga	: 1975-1976	: Yogyakarta
9. Ketua Umum Dewan Mahasiswa (DEMA) IAIN Sunan Kalijaga	: 1975-1977	: Yogyakarta

V. Pengalaman Organisasi Kemasyarakatan/Keagamaan

J a b a t a n	Tahun	Keterangan
1. Sekretaris Umum Pengurus Besar Keluarga Abituren Musthafawiyah (KAMUS)	: 1982-1986	: Medan
2. Ketua Umum Pengurus Pusat Keluarga Abituren Musthafawiyah (KAMUS)	: 1986-1990	: Medan
3. Wakil Ketua Badan Pembangunan Daerah Mandailing Natal Dalam Rangka Marsipature Hutanabe	: 1989-1991	: Padang-sidimpuan
4. Ketua Wilayah Jami'ah Nahdlatul Ulama (NU) Propinsi Sumatera Utara	: 1994-1996	: Sumatera Utara
5. Wakil Ketua KORPRI Unit	: 1992-1996	: IAIN-SU Medan

VI. Pengalaman Pekerjaan Profesi/Kesarjanaan

J a b a t a n	Tahun	Keterangan
1. Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara	: 1978-sekarang	: Termasuk semua Fakultas di Lingkungan IAIN Sumatera Utara
2. Dosen UMSU Medan	: 1979-1982	: Dosen Luar Biasa
3. Dosen Fak. Ushuluddin IAIN-SU	: 1983-1988	: s d a
4. Dosen Fak. Syari'ah IAIN-SU	: 1983-1984 1993-1999	: s d a
5. Dosen Fak. Dakwah IAIN-SU	: 1983-1984 1993-1996	: s d a
6. Penatar P-4 pada BP-7 Tk. I Propinsi Sumatera Utara	: 1981-1996	: SK Gubernur Sumatera Utara
7. Kepala Bidang Evaluasi dan Program Penelitian	: 1983-1986	: Pada Lembaga Riset dan Survei IAIN-SU Medan
8. Ketua Lembaga Riset dan Survei IAIN Sumatera Utara	: 1986-1988	: IAIN-SU Medan
9. Wakil Direktur Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PSAK) IAIN-SU	: 1987-1993	: IAIN-SU Medan
10. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Padangsidimpuan	: 1988-1992	: Padangsidimpuan
11. Anggota Dewan Penilai Karya Ilmiah Tenaga Edukatif IAIN-SU	: 1988-1994	: IAIN-SU Medan
12. Wakil Ketua Koordinator Orsat ICMI Padangsidimpuan	: 1991-1992	: Padangsidimpuan
13. Kepala PPM IAIN Sumatera Utara	: 1992-1996	: IAIN-SU Medan

VII. Riwayat Jenjang Kepangkatan

Pangkat/Golongan	: Kenaikan Pangkat :	Keterangan
1. Penata Muda/ III/a	: 1978-1979	: Capeg
2. Penata Muda/ III/a	: 1979-1981	: Ass. Ahli Madya
3. Penata Muda Tk. I/ III/b	: 1981-1984	: Ass. Ahli
4. Penata/ III/c	: 1984-1986	: Lektor Muda
5. Penata Tk. I/ III/d	: 1986-1988	: Lektor Madya
6. Pembina/ IV/a	: 1988-1990	: Lektor
7. Pembina Tk. I/ IV/b	: 1990-1993	: Lektor Kepala Madya
8. Pembina Utama Madya/ IV/c	: 1993-sekarang	: Lektor Kepala

VIII. Partisipasi Dalam Seminar/Lokakarya (Kegiatan Ilmiah)

Nama Kegiatan	:	Tahun	:	Pelaksana	: Keterangan
1. Seminar Hasil-hasil Penelitian LPIIS Banda Aceh	:	1978, 1983 dan 1984	:	IKIP Medan	: Peserta
2. Seminar Islam dan Pergeseran Nilai Kultural	:	1983	:	IAIN-SU Medan	: Peserta
3. Seminar Islam dan Kependudukan	:	1984	:	IAIN-SU Medan	: Peserta
4. Seminar Agama & Perubahan Sosial	:	1984	:	Litbang Depag Jakarta	: Penyaji
5. Seminar Pembangunan Manusia Seutuhnya dalam Pandangan Islam	:	1984	:	IAIN-SU Medan	: Peserta
6. Seminar Hasil Penelitian Indonesia Contraceptive Survey (ICPS)	:	1985	:	USU Medan	: Peserta
7. Seminar Pembinaan Umat Islam di Sumatera Utara	:	1985	:	IAIN-SU Medan	: Peserta
8. Seminar Cendikiawan Muslim dan Pembangunan Daerah SU	:	1985	:	IAIN-SU Medan	: Peserta
9. Seminar Hasil Penelitian Pendidikan Agama Dalam Keluarga Nelayan di Kab. Subang Jawa Barat	:	1986	:	Litbang Depag Jakarta	: Peserta
10. Seminar Peranan IAIN dalam Pembentukan Ulama	:	1987	:	IAIN-SU Medan	: Pembawa Kertas Posisi
11. Seminar Agama dan Pembangunan Daerah Tapanuli Selatan	:	1989	:	Fak. Tarbiyah IAIN-SU Psp & Pemda Tap. Sel.	: Penyaji
12. Seminar Profil Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia (Hasil Penelitian di 8 Propinsi)	:	1991	:	Litbang Depag Jakarta	: Penyaji
13. Lokakarya Metodologi Pengabdian Masyarakat IAIN se-Indonesia	:	1992	:	IAIN Yogyakarta	: Penyaji
14. Evaluasi Pengabdian Kepada Masyarakat dan Desa Binaan IAIN se-Indonesia	:	1992	:	Depag Jakarta	: Penyaji
15. Evaluasi dan Konsultasi Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN se-Indonesia	:	1993	:	Depag Jakarta	: Penyaji

16. Evaluasi dan Perencanaan : 1994 : Depag Jakarta : Penyaji
Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Desa Binaan IAIN
se-Indonesia
17. Instruktur dan Pembimbing : 1995/96 : DIP-IAIN-SU
Latihan Penelitian Dosen IAIN
Sumatera Utara
18. Instruktur dan Pembimbing : 1998/99 : DIP-IAIN-SU
Latihan Penelitian Dosen IAIN
Sumatera Utara

IX. Kegiatan Bidang Penelitian

Judul/Topik Penelitian	Tahun	Keterangan
1. Pengamalan Agama di Kalangan Pengemudi Becak di Kecamatan Medan Denai	1981	Perorangan
2. Parmalim di Tapanuli Utara	1981	Peneliti
3. Nilai Anak Bagi Keluarga Nelayan di Kabupaten Deli Serdang	1981	Peneliti
4. Evaluasi Belajar Mengajar di IAIN Sumatera Utara	1982	Peneliti dan Penulis Laporan
5. Partisipasi Masyarakat Terhadap Lembaga Harta Agama di Kabupaten Deli Serdang	1983	s d a
6. Pengaruh Agama dan Adat dalam Pengasuhan Anak di Kabupaten Tapanuli Selatan	1983	s d a
7. Kuria Mandailing dan Peranannya dalam Perkembangan Islam: Kuria Huta Siantar	1984	Perorangan
8. Pengaruh KKN Mahasiswa IAIN-SU Terhadap Pembangunan Masyarakat Desa di Sumatera Utara	1984	Penelitian dan Penulis Laporan
9. Pola Kepemimpinan Organisasi Keagamaan di Sumatera Utara (Kasus Al-Jamiyatul Wasliyah dan Al-Ittihadiyah)	1984	s d a
10. Sejarah Peradilan Agama di Sumatera Timur Sebelum Kemerdekaan	1985	s d a
11. Kesiapan IAIN Dalam Rangka Pengembangan Daya Tampung Lulusan SMTA	1985	Peneliti
12. Kehidupan Beragama Masyarakat Nelayan di Sumatera Utara	1985	Peneliti dan Penulis Laporan
13. Dinamika Rasional dan Sosial Keagamaan Umat Islam Indonesia di Sumatera Utara	1985	Peneliti

14. Dampak Sosial dari Perkembangan Pemikiran dan Pemahaman Keagamaan di Indonesia: Schisma Gereja Kristen Protestan di Sumatera Utara (Kasus Gereja Protestan Persekutuan "GPP" di Medan) : 1986 : Peneliti
15. Pendidikan Agama dalam Keluarga Nelayan di Blanakan Ciasem Subang (Kasus Keluarga Sukardi) : 1986 : Perorangan
16. Posisi Pesantren dalam Perubahan Sosial di Mandailing: Kasus Madrasah Musthafawiyah Purbabaru : 1988 : Perorangan
17. Konsep Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Masyarakat Desa di Tapanuli Selatan (Kasus di Dua Desa Pinggiran Kota) : 1989 : Peneliti dan Penulis Laporan
18. Budaya Masyarakat Mandailing Menghadapi Bulan Puasa Ramadhan : 1989 : Penelitian Individual
19. Pemahaman Siswa SMA Negeri tentang Al-Qur'an di Mandailing Tapanuli Selatan : 1990 : Penelitian Individual
20. Profil Kerukunan Hidup Beragama di Tapanuli Selatan (Studi Kasus di Desa Sibaruang Kecamatan Siabu) : 1991 : Proyek Kerjasama Litbang Depag Jakarta
21. Pemanfaatan Tenaga Anak Usia Sekolah Dasar pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan : 1993 : Penelitian Individual
22. Monografi Keagamaan di Sumatera Utara Pada Empat Wilayah Pembangunan : 1994 : Proyek DIP Tahun 1994/1995
23. Jami'ah Nahdlatul Ulama dalam Perspektif Ekonomi di Sumatera Utara (Studi Tentang Konflik, Pembenahan dan Pengembangan) : 1996/97 : Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN-SU Medan
24. Kuliah Kerja Nyata Mahasiswa IAIN-SU & Pembinaan Masyarakat Desa di Sumatera Utara (Studi Evaluasi dan Alternatif Pengembangan KKN) : 1996/97 : s d a

X. Karya Tulis

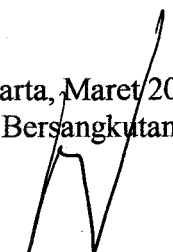
Judul Karangan	:	Tahun	:	Keterangan
1. Metodologi Mempelajari Insyak	:	1979	:	Diklat
2. Gerakan-gerakan Politik dan Keagamaan Pada Masa Daulah Bani Umayyah	:	1983	:	Diklat
3. Sejarah dan Kebudayaan Islam	:	1984	:	Diklat
4. Pedoman dan Petunjuk Penulisan Risalah, Skripsi dan Karya Tulis Ilmiah untuk Mahasiswa IAIN Sumatera Utara	:	1985	:	Buku/Dicetak

5. Peranan Pendidikan Agama dalam Kesatuan : 1987 : Buku
Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan
Pancasila
6. Metode Penelitian : 1987 : Diktat
7. Bimbingan Penulisan Skripsi : 1988 : Diktat
8. Penulisan Artikel Pengetahuan Praktis Ke- : 1980 s/d : Surat Kabar Terbitan
agamaan dan Kemasyarakatan : sekarang : Medan

XI. Kegemaran-kegemaran

1. Olahraga : a. Gerak Jalan
b. Berburu
c. Memancing Ikan
2. Membaca buku tentang sejarah dan kehidupan orang-orang terkemuka (tokoh).
3. Kepedulian sosial terhadap lapisan masyarakat menengah ke bawah.

Yogyakarta, Maret 2003
Yang Bersangkutan,


Drs. H. Abbas Pulungan